

# SCARS

Digital Publishing/KG-03/IGC



*and other beautiful things*

WINNA EFENDI



# SCARS



*and other beautiful things*

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# SCARS



*and other beautiful things*

WINNA EFENDI



Penerbit Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

## **SCARS AND OTHER BEAUTIFUL THINGS**

oleh Winna Efendi

620171025

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Anastasia Aemilia & Dwi Ratih Ramadhany  
Ilustrasi sampul: Staven Andersen

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2020

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-4205-5  
ISBN 978-602-06-4204-8 (PDF)

296 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Kepada para Harper Simmons di luar sana,  
you are strong,  
you are worthy,  
you are heard.*





# Bodega Bay Daily

## Pesta di Santa Rosa Berujung Nahas: Serangan Seksual atau Kencan Semalam yang Berakhir Buruk?

SONOMA County yang tenang kembali diguncang berita buruk, kali ini dari Santa Rosa. Pada pukul satu dini hari tanggal 29 Mei 2018, seorang mahasiswa dari Universitas Stanford—Scott Gideon, 20, diamankan oleh pihak kepolisian dengan tuduhan penyerangan seksual terhadap seorang remaja perempuan berusia tujuh belas tahun yang pada saat itu dalam kondisi tidak sadar.

Pada malam 28 Mei 2018, korban menghadiri pesta di Santa Rosa, di mana ia didu-

ga bertemu Scott Gideon. Beberapa saksi mata menyatakan keduanya tampak sama-sama mabuk akibat mengonsumsi alkohol, juga berinteraksi sepanjang malam sebelum menjauh dari lokasi pesta sambil berpegangan tangan.

Seorang saksi menyatakan ia sedang menyingkir dari keributan pesta untuk menerima panggilan telepon ketika menemukan Scott Gideon yang diduga tengah memerkosa korban yang terlihat tidak bergerak dan tidak responsif. Begitu menyadari kehadiran saksi, Scott Gideon

lantas berupaya melarikan diri, namun berhasil diringkus oleh saksi dan kawannya, yang segera menghubungi 911.

Sumber menyebutkan adanya darah di tempat kejadian, yang kini telah diamankan polisi setempat untuk investigasi lebih lanjut. Korban dibawa ke rumah sakit dalam keadaan terluka dan tidak sadar, kemudian segera mendapatkan penanganan tim medis di Santa Rosa Memorial Hospital.

Hingga saat ini masih belum dapat dipastikan apakah kejadian tersebut adalah tindak pemerkosaan atau hubungan konsensual yang berakhir buruk. Tim pengacara

Scott Gideon menegaskan bahwa apa yang terjadi dilandasi oleh persetujuan dari kedua belah pihak, sedangkan pihak keluarga korban belum bisa dihubungi untuk memberikan pernyataan mengenai perkembangan kesehatan korban.

Korban adalah murid tahun terakhir sekolah menengah, sedangkan Scott Gideon merupakan mahasiswa universitas prestisius Stanford yang masuk dengan beasiswa penuh di bidang olahraga. Scott Gideon lulus dengan predikat valedictorian di sekolah menengah dan kini menyandang posisi penting dalam tim rugby di kampusnya.

# Tomales High School

AKU berlari. Sayup-sayup terdengar langkah berderap di belakangku.

Ujung sepatuku yang terperangkap ranting pohon di atas tanah membuatku terhuyung maju, untungnya tak sampai jatuh. Aku terengah sambil menatap sekeliling, berusaha mengumpulkan segenap konsentrasi dan tenaga agar tak kehilangan kesadaran. Udara malam yang sejuk membuatku sadar kardiganku sudah terlepas entah sejak kapan. Bulu kudukku meremang, tapi bukan untuk alasan udara dingin yang menerpaku.

Sosok itu semakin dekat.

Pandanganku memburam, dan bumi serasa berputar di bawah kakiku. Aku harus segera pergi dari sini. Pulang,

menuju rumah beratap biru dan selimut masa kecilku yang hangat.

Tapi rupanya aku kurang gesit. Sejurus kemudian, tangannya mencengkeram lenganku dan gerakan tiba-tiba itu membuatku terpelanting menghantam tanah. Sesaat aku tak bisa bereaksi, sampai kurasakan tubuhnya mengimpit tubuhku.

Pada detik itu insting membuatku meronta, memukul dengan membabi buta, mencakar dan menggigit. Sepasang kakiku menendang-nendang udara kosong hingga salah satu sepatuku terlepas. Namun kedua tangan yang menahanku terlalu kuat, kakinya membatasi gerakanku.

Aku tak berdaya.

*Tolong.*

Seharusnya aku berteriak sekencang mungkin, tapi apa yang dia lakukan selanjutnya membuat suaraku tersekat di tenggorokan. Kepanikan dan ketakutan yang mencekam seolah mengubahku menjadi patung. Punggungku menyentuh sesuatu yang basah—tanah sehabis gerimis semalam dan batu kerikil. Air mata mulai mengalir sisi-sisi wajahku.

*Jangan, hanya itu yang bisa kurintihkan.*

Kali ini dia menunduk dan berbisik persis di samping telingaku. Napasnya bau alkohol, juga sesuatu yang masam. Suaranya lembut, kontras dengan apa yang sedang dia perbuat. *Sshh... kau akan baik-baik saja.*

Sekelilingku gelap. Samar-samar terdengar suara musik dan tawa, tapi rasanya jauh sekali. Semuanya buram dan membingungkan.

Ah. Seseorang sedang berteriak. Di luar sana, ada seseorang yang juga membutuhkan pertolongan, sama sepertiku.

Ketika pria itu membekap mulutku, baru kusadari bahwa sejak tadi yang berteriak adalah diriku sendiri.

\*\*

Mataku mengerjap terbuka, menarikku dari tidur yang tak lelap. Tubuhku bersimbah keringat. Napasku terengah, sedangkan kedua tanganku mencengkeram seprai hingga buku-buku jariku memutih.

Butuh beberapa detik hingga akhirnya aku sadar di mana aku berada. Dinding ungu yang ditemplei poster-poster U2 dan Radiohead, meja belajar dengan buku-buku pelajaran yang sudah lama tak kusentuh, rak yang memuat koleksi miniatur kapal dalam botol. Semuanya familier, tapi sekarang terlihat amat menyedihkan.

*Tik tok tik tok.* Kupaksakan diri untuk ikut menghitung detak jarum jam, seperti saran terapisku, Dokter Lewis. Di luar mulai terang; sebentar lagi pagi September yang cerah akan menyingsing, tapi kubiarkan lampu di kamar tetap menyala benderang.

Aman. Aku aman. Tidak ada yang sedang mengejarku. Monster dalam mimpi burukku kini mendekam di balik jeruji besi, menjalani hukuman yang terlalu ringan untuk apa yang sudah dia lakukan kepadaku. Tapi yang menyebalkan, fakta tersebut sama sekali tak menyusutkan rasa cemas. Aku menahan desakan untuk mengecek kolong

ranjang dan memastikan tidak ada bayang-bayang aneh yang menghuni ruang gelap di bawah sana, layaknya anak kecil yang masih mengompol di celana akibat cerita horor ala perkemahan.

*Berhentilah berpikir yang tidak-tidak, Harper. Kau kelewat paranoid.*

"Saatnya bangun!" Tak lama kemudian suara Dad menggelegar dari dapur, membuatku menarik napas panjang sambil menyeret tubuh menuju kamar mandi.

Ah, aku belum bilang, ini hari pertama aku resmi kembali ke sekolah. Lorong ramai dengan murid-murid yang bergosip, kafeteria yang menyajikan piza lembek, dan gimnasium yang bau kaus kaki kotor.

Selamat datang dalam kehidupanku.

12

\*\*

"Yakin kau tidak ingin aku menemanimu masuk?"

Untuk kesekian kalinya hari ini, Dad bertanya dengan raut cemas. Sebagai seseorang yang tidak harus menghabiskan empat bulan terakhir mendekam di rumah seperti pesakitan, ayahku justru kelihatan lebih gugup dibanding aku.

"Serius, Dad. Aku bisa sendiri."

"Kita bisa menundanya. Kau bisa mengerjakan tugas-tugas sekolahmu dari rumah, mengunduh materi pelajaran lewat surel."

"Kita sama-sama setuju aku harus kembali ke sekolah

minggu ini," ujarku, lebih untuk meyakinkan diriku sendiri. "Tidak apa-apa, aku bisa menanganinya."

Usahaku untuk terdengar tabah pasti berhasil, karena Dad akhirnya membuang napas dan berkata, "Baiklah. Kalau ada apa-apa, telepon aku. Aku akan menjemputmu sepulang sekolah."

"Aku bisa pulang dengan Rachel dan Adam." Mereka pun pasti sudah menungguku di dalam.

"Aku akan menjemputmu," Dad mengulang. Hal yang satu ini rupanya tak bisa dinegosiasi.

Aku mengangguk, lalu mengecup pipinya singkat sebelum keluar dari mobil.

Tiga gedung abu-abu yang didirikan berdampingan, halaman rerumputan yang kelihatan gersang; Tomales High School terlihat sama seperti kali terakhir aku meninggalkannya, empat bulan yang lalu. Hari itu aku berlari keluar bersama teman-teman sekelasku, tak sabar untuk merayakan akhir tahun pelajaran, yang berarti datangnya liburan musim panas. Hari itu Harper Simmons yang tertawa lepas bukanlah sosok yang sama yang sekarang berdiri di sini.

Aku mengeratkan pegangan pada tali ransel, berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa semuanya tidak akan seburuk yang kubayangkan. Kemudian, sebelum memiliki jeda untuk berubah pikiran, aku pun melangkah masuk.

\*\*

Aku salah. Semuanya memang seburuk yang kubayangkan.

Pernah nonton adegan klise di mana tokoh utama sebuah film berjalan masuk, lalu serta-merta percakapan mereda dan semua kepala berpaling untuk memandangnya? Itulah yang sedang terjadi kepadaku sekarang.

Lalu, bisikan-bisikan mulai terdengar. Telingaku menangkap kata-kata *korban, serangan di Santa Rosa*, dan satu nama yang tak ingin kudengar lagi sepanjang hidupku—Scott Gideon. Ini konsekuensi tinggal di kota kecil seperti Bodega Bay; selain mengenal sebagian besar orang-orang di sekolah ini sejak lahir, mereka juga mengetahui hal-hal yang kau harap tak perlu terungkap.

Refleks, kuku-kuku jariku menemukan kulit lembut dari bagian dalam lengan dan mulai menekannya. Dokter Lewis menyebut kebiasaan itu sebagai mekanisme pertahanan diri yang perlu kusingkirkan, tapi saat ini aku terlalu gelisah untuk mengindahkan saran dokter.

Asumsi. Tuduhan. Iba. Pandangan itu mengikutiku ke mana-mana, dan aku tahu jika memejamkan mata sekalipun, aku tetap dapat merasakannya. Kutegakkan badan dan berjalan secepat mungkin, sampai tiba-tiba Emma Harding muncul entah dari mana dengan kamera di tangannya.

*Flash!*

Jepretan menyilaukan itu mengacaukan konsentrasiku untuk sementara. Dia menampilkan deretan kawat gigi besinya dalam seringai lebar, seolah apa yang dilakukannya barusan tidak melanggar privasiku.

"Foto resmi hari pertamamu di sekolah," katanya. "Selamat datang di kelas dua belas. Punya komentar khusus?"



"Menjauhlah dari hadapanku."

"Ha, satu hal yang selalu didengar para wartawan. Katakan, Harper, apa kau berminat mengisi kolom wawancara majalah sekolah mengenai apa yang menimpamu? Aku akan memberimu satu halaman eksklusif, paling depan!"

"Dia bilang, menjauhlah darinya."

Lega timbul ketika sahabatku, Rachel, datang. Dengan tegas dia menarik Emma menjauh. Dari belakangnya, Adam menghampiri dan diam-diam menggenggam tanganku. Kami bertukar senyum samar. Mereka berdualah yang paling kuantikan dari hari ini.

"Ini yang kulewatkan selama sebulan cuti sekolah?" kelakarku dengan setengah hati.

"Andrew Rollins sudah putus dengan Doris Cho, dan Jesse Anders tertangkap sedang merokok di area sekolah," jawab Rachel sambil menggamit lengan kiriku. "Percayalah, kau tak ketinggalan banyak."

"Dan aku sasaran empuk baru setelah kebosanan berkepanjangan itu," komentarku datar.

"Yah, kau tidak salah," aku Rachel. "Anggap saja mereka manusia-manusia haus gosip yang tak tahu caranya mengatasi kebosanan."

Tetap tenang dan biarkan berlalu, itu rencanaku untuk melewati tahun ini.

Kami bertiga terus berjalan menyusuri lorong sekolah, melewati deretan loker, dan berdesakan dengan tubuh-tubuh berkeringat. Sesekali, seseorang berhenti untuk menepuk pundakku dengan penuh simpati, mengucapkan

hal-hal seperti *aku turut menyesal tentang apa yang terjadi kepadamu dan kau amat berani untuk kembali bersekolah setelah apa yang menimpamu*. Apa yang terjadi kepadaku—mereka menghindari satu kata itu seakan-akan itu kuman.

Sungguh, aku akan jauh lebih senang kalau mereka menganggapku seperti angin lalu.

Tapi harapan itu ternyata mustahil, karena begitu tiba di loker, jelas terlihat harapanku untuk menjadi kasatmata dan membiarkan semua berjalan apa adanya tidak semulus yang kuinginkan. Pintu lokerku menganga terbuka, gemboknya patah. *Korban gadungan, murahan*, dan kata-kata kreatif lainnya memenuhi permukaan loker. Isinya penuh sesak dengan gumpalan kertas, beberapa berjatuhan ke lantai.

"Hei! Siapa yang melakukan ini?" seru Rachel dengan marah.

Di sampingnya, Adam mengumpulkan kertas-kertas yang berserakan dan membuangnya ke tempat sampah. Dari caranya mengeraskan rahang, aku tahu dia pun semarah Rachel.

Aku membungkuk untuk memungut satu. Kertas itu memuat ilustrasi vulgar dan sebungkus kondom yang dilekatkan di sudut kertas. Orisinal sekali.

"Kita harus melaporkan ini ke kepala sekolah," kata Adam.

"Lalu apa, membuatnya membaca sumpah serapah yang tertulis di sini dan membuat kuping kita semua merah?"

"Ini tidak lucu, Harper."

"Aku tak pernah bilang ini lucu." Saat melihat raut wajah Adam, nada suaraku melunak. "Jangan khawatir, Adam. Aku baik-baik saja. Lagi pula, aku punya dua pahlawan super di sisiku, bukan?"

"Apa itu berarti aku harus mengenakan kostum Spiderman dari Halloween tahun lalu?" Akhirnya, dia berhenti terlihat terlalu serius.

Aku tersenyum. "Kurasa kostum itu sudah kekecilan untukmu sekarang."

"Akui saja kalau kau menyukainya. Sampai ketemu saat makan siang?" tanyanya setelah mengecup keningku. "Telepon aku begitu keluar dari kelas, oke?"

Aku mengangguk. Tujuh jam lagi sebelum semua ini berakhir. Hariku masih sangat panjang.

\*\*

Enam jam kemudian, aku duduk di ujung meja panjang perpustakaan dengan lima pasang mata yang mengamati-ku seolah mengobservasi temuan virus baru dengan mikroskop. Mereka anggota tim debatku—Rosalie, Juan, Landon, Peter, dan tentu saja, Rachel.

Kami sudah bergabung di klub yang sama sejak kelas sembilan, tahun demi tahun menyabet predikat lima terbaik dalam kompetisi antarsekolah hingga turnamen antar-distrik. Sebagai senior di tahun terakhir sekolah menengah, kami bertekad memenangkan *Tournament of Champions*—perlombaan debat nasional paling prestisius sekaligus

kompetitif di Amerika. Yah, setidaknya itu rencana kami sebelum hal mengerikan terjadi padaku.

"Selamat datang kembali ke sekolah, Harper," Rosalie menyapa dengan nada bicara yang jauh lebih lunak daripada yang biasanya kukenal. Padahal di panggung debat, dia memecahkan rekor dalam berbicara secepat kilat. "Kami semua rindu padamu."

"Apa kau baik-baik saja? Kami... uh, sudah dengar apa yang terjadi padamu." Landon berdeham. Dia kelihatan lebih nyaman menjadi pihak kontra soal legalisasi aborsi ketimbang menanyakan kabarku.

Selanjutnya Peter mengambil alih. "Apa pun yang terjadi, kami senang kau sudah kembali."

Teman-temanku yang lain menggumamkan kata sepakat, walau beberapa mengalihkan pandangan saat aku menatap mereka satu per satu, tepat di manik mata. Di ujung meja yang berlawanan, Rachel menggeleng dan mengulas senyum simpati.

"Perlakukan aku seperti biasanya saja, Kawan-kawan. Aku bukan barang pecah belah yang memerlukan label penanda ekstrarapuh," aku berusaha bercanda walau kedengarannya hambar. "Jadi, apa saja aktivitas klub yang harus kuketahui?"

Kali ini mereka bangkit dan terlihat sangat bersemangat memperkenalkan topik debat yang sedang mereka persiapkan. Dalam hitungan detik, kaki bangku berdecit dan argumen-argumen berdengung di udara.

Seharusnya ini semua terasa familier bagiku; penentuan

posisi pro atau kontra, pernyataan tesis dan penjabaran bukti, logika, statistik, dan fakta. Tapi, selagi dikelilingi mereka yang sudah bertahun-tahun menjadi anggota tim andalanku, yang kurasakan ternyata hanya kehampaan.

Seperti aku bukan lagi bagian dari mereka.

# Adam

"BERITAHU aku satu hal menyenangkan yang kaualami hari ini," Dad berkata sembari menyendokkan daun selada ke mangkuknya. Nada suaranya yang optimis kontras dengan ekspresi letih yang menggelayuti wajahnya sejak sampai di rumah tadi sore.

"Bagaimana kalau kita mulai dengan hal yang menyeбаланси dulu?" sahutku. "Karena aku punya banyak."

Peringkat pertama dalam daftar hal paling menyeбаланси hari ini adalah tatapan mengasihani yang mengikuti ke mana pun aku pergi. Hinaan atau cemoohan masih bisa kuhadapi, tapi tatapan iba adalah kasus yang sama sekali berbeda. Tatapan itu menyiratkan simpati tanpa mengakui dengan gamblang bahwa yang mereka pikirkan sebenar-

nya adalah *aku bersyukur apa yang menyimpannya tidak terjadi padaku.*

Seperti yang kubilang, menyebalkan.

"Mungkin kita harus beralih ke *homeschooling* atau pindah ke negara tetangga sekalian," imbuhku datar.

Dad menanggapi dengan serius. "Kita bisa memperimbangkannya kalau memang itu yang kauinginkan."

"Dad, aku cuma bercanda."

Dia hanya menatapku, seperti sedang benar-benar memikirkan ucapan sembaranganku barusan.

"Bagaimana dengan Dad? Hal baik apa yang terjadi hari ini?" Caranya meringis saat mendengar pertanyaan itu membuatku tersenyum kecil. "Yeah, sudah kuduga."

"Hari ini hari yang payah," dia menyetujui, dan kami mengangkat gelas masing-masing untuk meresmikannya.

Kami menghabiskan makanan hambar yang tersaji di meja tanpa bertukar cerita lagi, lalu bangkit untuk meletakkan perlengkapan makan ke bak cucian. Sebelum beranjak ke ruang kerjanya, Dad memanggilkku.

"Bertahanlah sedikit lebih lama. Oke?"

Aku mengangguk, tapi kesedihan di wajahnya membuatku buru-buru berpaling. Selanjutnya kami bergerak ke ruangan masing-masing, dan yang tersisa di rumah ini hanyalah senyap.

\*\*

*Sshh... kau akan baik-baik saja.*

Aku memejamkan mata, berharap suara itu akan enyah.

Kelima kukuku telah menciptakan garis-garis merah di kulit, namun aku bahkan tak lagi merasakan perihnya.

*Tidak ada unsur paksaan dalam apa yang terjadi malam itu. Dia mengatakan ya saat aku mengajaknya ber-dansa, ya pada ajakanku untuk meninggalkan pesta, ya ketika aku bertanya apa aku bisa menyentuhnya.*

Kubilang, hentikan!

Tepat pada saat itu sebetuk pesawat kertas melayang masuk lewat jendela kamar yang terbuka. Benda itu mendarat mulus di lantai, membuatku bangkit untuk memungutnya. Kuluruskan kertas itu dan menemukan tulisan khas anak laki-laki yang tak asing lagi.

Teruntuk Miss Harper Simmons,

Anda diundang ke penayangan eksklusif yang bertempat di kebun belakang kediaman keluarga Golding pukul 07.00 p.m. Kehadiran Anda akan menjadi kehormatan kami.

Salam,

Adam Golding

P.S. Tidak perlu bawa camilan.

22

Aku mengembuskan napas dan berusaha mengendalikan emosiku yang kacau, lalu merapikan diri seadanya dan menyelinap keluar melalui pagar yang menghubungkan rumahku dengan rumah sebelah.

Adam sudah menunggu di sana, terlihat tampan dalam kemeja berlengan panjang dan jins. Kedua tangannya tersimpan dalam saku, dan dia mendengarkan melodi dari



lagu yang kutahu sedang dia kerjakan beberapa minggu terakhir.

Sesaat aku terdiam dan memperhatikannya—lelaki berusia tujuh belas tahun dengan rambut cokelat gelap berantakan dan tulang pipi setajam pisau yang sudah beberapa tahun ini menjadi pacarku.

Kami pertama kali bertemu saat keluarganya pindah ke rumah kosong di sebelah rumahku. Aku menyaksikan truk pemindah barang berhenti di depan pekarangan, diikuti orang-orang berseragam kuning yang lalu-lalang sambil mengangkut furnitur ke dalam rumah. Perhatianku teralih pada sosok anak lelaki berkulit pucat yang sedang berjongkok di samping pohon ek besar di tepi jalan. Usianya mungkin tak terpaut jauh dariku, dan dia sama sekali tak menghiraukan hiruk pikuk di sekelilingnya.

Dengan penasaran aku menghampiri anak itu, lantas ikut berjongkok di sebelahnya. Alih-alih menyapa, dia justru berkata, "Lihat, lalat capung ini hanya bisa bertahan hidup sehari. Aku pernah membaca kalau beberapa spesiesnya bahkan cuma hidup beberapa jam." Telunjuknya terarah ke seekor serangga berbentuk panjang dengan sayap kehijauan yang sedang bertengger di batang pohon.

Aku mengunyah cokelat sambil mencerna apa yang baru saja dia katakan. "Walaupun begitu, sekian jam yang mereka miliki pasti dipenuhi petualangan hebat, kan?"

Saat mendengar ucapanku, anak itu mendongak lalu menyeringai lebar, menunjukkan gigi depannya yang ompong. "Menurutku juga begitu," ujarnya.

Kami berdua saling tersenyum. "Namaku Harper."

"Aku Adam, tetangga barumu."

Aku memandangnya lekat-lekat. "Nah, Adam si tetangga baru, jawab dulu pertanyaanku. Soda atau limun?"

"Limun," dia menjawab tanpa ragu.

"Cokelat atau lolipop?"

"Cokelat, tentu saja." Kali itu pun, dia menjawab dengan serius.

"Rumah pohon di tengah hutan atau kapal bajak laut?"

Dalam pikiranku yang kekanakan saat itu, pertanyaan terakhir itulah yang paling menentukan.

Dia mengernyitkan kening sembari berpikir. "Aku tidak bisa menentukan," akhirnya dia berkata.

Aku menyerahkan separuh cokelat yang tersisa kepadanya. "Kau lulus. Sekarang kita resmi berteman."

Sejak saat itu, kami tak pernah terpisahkan lagi. Dan sampai sekarang, aku masih tidak percaya anak berpipi bulat yang sudah sepuluh tahun menjadi sahabatku itu bermutasi menjadi sosok yang kini berdiri di hadapanku.

Sejenak kemudian Adam menoleh, lalu melihatku bergeaming memandangnya. Senyumnya yang merekah seketika pudar ketika menyadari ekspresiku.

"Wajahmu pucat," katanya. "Kau baik-baik saja?"

"Aku terlihat persis seperti orang baru bangun tidur."

Aku menunduk, meneliti celana pendek dan sweater kebesaran yang biasanya kukenakan di rumah. Mukaku polos tanpa riasan, rambutku diikat seadanya. "Apa aku perlu berganti pakaian dulu?"

Dia menahan pergelangan tanganku dan menggeleng.

Aku melayangkan pandangan ke sekeliling. "Penayangan eksklusif, katamu?"

Adam telah menghiasi kebun belakang rumahnya dengan untaian lampu yang bekerlap-kerlip, juga menggelar tikar piknik di rumput. Dua gelas tinggi tertata di sebelah ember berisi soda dan es batu, dan hot dog di piring-piring keramik itu tak salah lagi pasti *Polish Sausage*—menu favoritku dari The Dog House yang menyajikan makanan cepat saji terbaik di seantero Bodega Bay. Sebuah mangkuk berisi puding coklat yang nyaris tak berbentuk menyembul dari baliknya, dan Adam meringis saat menangkapku sedang mengamati makanan itu.

"Tadinya aku bermaksud membuat makanan pencuci mulut kesukaanmu, tapi hasilnya tidak sesuai harapan," cetusnya.

Aku tersenyum kecil. Sejak dulu Adam memang bukan koki yang andal, tapi dia tidak pernah berhenti mencoba. "Kau tahu aku akan tetap memakannya, bukan?" kelakarku sambil mencolek bagian atasnya dengan telunjuk sebelum memasukkannya ke mulut. Rasanya manis.

Adam membimbingku menuju tikar. Sehelai kain putih dibentangkan pada dinding, dan proyektor berukuran mini telah disiapkan di tepi.

"*Ferris Bueller's Day Off* atau *Sixteen Candles*?" Adam mengangkat dua DVD film John Hughes kesukaanku di tangannya untuk kupilih.

"Hm, Matthew Broderick atau Michael Schoeffling. Pilihan sulit." Aku pura-pura berpikir keras, sampai akhir-

nya melayangkan telunjuk ke arah DVD *Ferris Bueller's Day Off*. "Yang ini."

Dengan sigap Adam memasukkannya ke pemutar film. "Ini hari pertama kau kembali bersekolah, dan setelah apa yang terjadi, kupikir kau butuh sesuatu yang lebih menghibur," ujarnya.

"Dan tidak ada yang lebih menghibur dibanding film lama, juga makanan manis," aku menyetujui.

Kecintaanku pada film-film lama bermula saat umur sebelas tahun, setelah menemani Dad ke sebuah toko musik yang menjual barang-barang antik. Ketika Dad asyik menelusuri rak *jazz* untuk melengkapi koleksi piringan hitamnya, aku iseng melihat-lihat tumpukan DVD film lama dengan label harga satu dolar per keping. Lebih karena penasaran, aku membeli satu—dan sejak saat itu tak pernah berhenti mencari film-film lama untuk ditonton.

Adam menyeringai, lalu mempersilakanku duduk. Dengan hati-hati dia meletakkan sehelai selimut di pangkuanku, kemudian menyodorkan piring yang penuh sesak dengan makanan. Aroma sosis yang bercampur moster membuat perutku bergemuruh. Makanannya masih hangat; dia pasti menghabiskan waktu cukup lama untuk mengantre dan buru-buru menyiapkannya sebelum aku datang. Gestur sederhana itu membuat hatiku menghangat.

Sudah lama sekali kami tidak menghabiskan waktu berdua seperti ini, atau mengunjungi tempat-tempat yang biasanya kami datangi. Empat bulan terakhir terasa seperti untaian benang kusut yang membingungkan, dan bersa-

manya malam ini membuatku amat merindukan masa-masa dulu, sebelum semuanya berubah rumit.

Kualihkan perhatianku pada layar. *Soundtrack* ala era delapan puluhan milik Sigue Sigue Sputnik terdengar, mengikuti sosok Matthew Broderick yang menyibakkan tirai jendela kamarnya untuk memperlihatkan langit biru dan cuaca cerah sebelum berbicara kepada penonton, "Bagaimana aku bisa menikmati hari-hari di sekolah pada situasi seperti ini?"

Di sebelahku, Adam terkekeh sambil mengunyah kentang gorengnya. Ketimbang mengikuti aksi-aksi konyol Ferris Bueller yang sudah kutonton belasan kali sebelumnya, kubiarkan diriku memperhatikan fitur-fitur wajah Adam sekali lagi. Alis tebal dan rahang kuat yang kontradiktif dengan bulu matanya yang lentik. Bengkok samar di ujung hidungnya akibat kecelakaan kecil sewaktu memanjat pohon, sebetulnya ketidaksempurnaan yang justru melengkapinya dengan sempurna. Dia bahkan tidak sadar seberapa atraktif dirinya.

"Sedang berpikir kalau kau punya pacar terbaik di dunia, ya?" godanya tanpa mengalihkan pandangan.

Mau tak mau aku tersenyum. "Kurang-lebih begitu."

Kami bisa saja bersentuhan seandainya dia bergeser mendekat, namun Adam tetap pada tempatnya, memastikan jarak yang cukup di antara kami. Seolah secara tak langsung dia tahu, aku membutuhkan jarak itu untuk merasa aman.

Aman—rasa itu sempat tebersit sekarang, tapi aku tidak ingin membodohi diriku sendiri dengan memercayai

kalau semua akan baik-baik saja. Rasa aman tidak akan bertahan lama, karena rasa mencekam yang menggantikannya akan terus menemukanku lagi dan lagi, terutama di saat-saat paling tak kuduga.

# Miss Yarley

"MISS SIMMONS."

Suara itu rasanya familier. Namaku dia ucapkan dua kali, tapi panggilan ketigalah yang membuat matakku akhirnya membuka. Aku duduk sedikit lebih tegak seraya mengarahkan pandangan pada coretan bolpoin di meja. David + Agatha terukir di sana, diikuti dengan kalimat *bahagia selama-lamanya*. Pelajar SMA mana yang masih sebegitu naifnya memercayai akhir ala dongeng?

Namaku yang lagi-lagi disebut membawaku kembali ke momen ini. Pelajaran terakhir, bahasa Inggris, dan Mrs. Giffin dengan syal kotak-kotak yang sepertinya tak pernah dicuci, rok kedodoran, dan sepatu pantofel. Dia tidak terlihat senang.

"Miss Simmons, aku tidak menoleransi murid yang ti-

dur dalam kelasku,” ujarnya gusar. “Aku tak punya pilihan selain mengirimmu ke kelas Detention.” Ekspresinya lembut, dan aku tahu aku tidak akan menyukai apa yang akan dikatakan Mrs. Giffin selanjutnya. “Tapi, mengingat ini minggu pertamamu kembali ke sekolah, kurasa akan lebih bermanfaat kalau kau menemui Miss Yarley.”

Dapat kudengar gelak cemooh dari meja-meja di sekitarku. Tanpa menoleh pun, aku sudah tahu siapa yang bersuara dan apa yang akan terlukis di wajah mereka, jadi tidak perlu repot-repot memeriksa. Kimberly Miller—yang bibirnya dipoles lipstik dengan nuansa persis sama dengan warna tulisan pada pintu lokerku, serta antek-antek pemandu soraknya, selalu dengan senang hati merayakan setiap momen kejatuhanku.

Bel terakhir berdering nyaring, dan aku bangkit sebelum Mrs. Giffin mengatakan hal lain lagi, lalu berjalan keluar dengan ransel tersampir di bahu. Sepasang kaki bersepatu Mary Jane kulit terdengar tergesa-gesa menyusul langkahku, dan aroma stroberi samar-samar tercium.

Sejenak Rachel senyap, sebelum akhirnya berkata, “Kau tidak bilang padaku kalau kau sudah berhenti dari klub debat.”

Giliranku terdiam, tahu bahwa cepat atau lambat kabar ini akan sampai di telinganya. Keputusan untuk berhenti akhirnya kuambil juga, walaupun tak membutuhkan banyak pertimbangan untuk melakukannya.

“Tapi kau ketua tim,” debat Rachel.

“Kalian akan menemukan ketua tim baru.”

Dia berjengit saat mendengar kata *kalian*. Dulu, kata



yang mendeskripsikan aku dan dia adalah *kita*. Rachel McGowan dan Harper Simmons, murid emas tim debat Tomales High School yang siap menaklukkan dunia.

"Kenapa?" Dia mendesak. Sama seperti aku, dia tidak suka mengalah sebelum mendengar penjelasan yang masuk akal.

Tapi aku tidak tahu cara menjelaskan mengapa persisnnya aku tak lagi menemukan hal menarik dari kegiatan itu. Aku tak lagi ingin mendebat apakah masyarakat berhak memiliki senjata api versus risiko yang muncul saat senjata tersebut jatuh ke tangan yang salah, begitu juga dengan peraturan pemerintah mengenai hukuman mati, imigrasi ilegal, maupun hak-hak para *transgender*. Dulu topik-topik itu terdengar penting dan relevan, dan aku menikmati setiap proses meriset maupun menjatuhkan lawanku dengan argumen-argumen kuat di mimbar.

*Sekamat*, dulu Rachel sering membisikkan itu setelah aku menyampaikan argumen menohok terakhir. Dulu, aku pernah percaya kami benar-benar bisa mengubah dunia.

"Kurasa aku hanya sedang mencari perubahan," akhirnya aku memberikan alasan terpayah yang pernah kudengar. "Keluar dari rutinitas, mengeksplorasi kemungkinan baru." Aku terdengar seperti terapisku. "Lagi pula, dengan kondisiku sekarang, aku hanya akan menjadi beban bagi tim, dan aku tidak ingin melakukan itu kepada kalian."

Sahabatku tak kelihatan terpengaruh, tapi akhirnya memutuskan untuk tak menekan lebih jauh. "Kita mampir ke The Boat House sebelum pulang?" tanyanya, menyebut

nama restoran dengan *fish and chips* terenak di seantero Bodega Bay, kalau bukan di seluruh dunia.

"Aku punya sesi curhat menyedihkan dengan Miss Yarley, ingat?"

"Tak apa, aku akan menunggumu di perpustakaan."

"Dan membuatmu gagal bertemu si pramusaji imut—hm, siapa namanya, Emerson?" godaku, membuat pipinya merona. "Cepat pergi sana. Sebentar lagi sif-nya berakhir, lho."

Sekali lagi Rachel mengerutkan kening. Aku tahu apa yang dia pikirkan. Sejak hari itu, sudah berkali-kali aku mengecewakannya dengan melewatkan janji-janji kami. Seharusnya aku mengucapkan sesuatu yang bisa menangkannya—*aku akan meneleponmu*, atau *kita bisa nonton film yang amat kaunantikan itu besok sore*, tapi aku tak kuasa membawa diriku sendiri untuk mengutarakan lebih banyak janji palsu. Maka aku pun tutup mulut, menyaksikannya memberikan lambaian singkat sebelum berjalan pergi.

Kemudian, aku berbalik untuk menemui sang konselor sekolah.

\*\*

Miss Yarley duduk di hadapanku dengan kedua tangan terlipat di meja. Riasannya sederhana tapi kentara—sapuan maskara yang melentikkan bulu matanya, sentuhan warna olive pada kelopak mata, dan olesan lipstik ber-

nuansa merah jambu pada bibirnya yang tipis. Warnanya mengingatkanku pada sepatu balet milik adikku, Avery.

Sudah lima menit aku duduk di ruangnya yang berbau lemon, tapi Miss Yarley sama sekali belum angkat bicara. Baiklah, kalau ini teknik yang ingin dia terapkan. Dua orang bisa bermain permainan yang sama.

Aku mengalihkan perhatian pada setumpuk majalah edukasi di meja, juga sebetuk perangkat segi empat dengan beberapa tombol kontrol dan layar hitam putih. Ketika dinyalakan, balok-balok berjatuhan turun pada layarnya dan saling menumpuk.

Miss Yarley hanya mengamatiku. Setelah aku melewati level permainan yang kesekian, barulah dia angkat bicara. "Apa kau tahu kalau tetris terbukti berguna untuk mengurangi kilas balik pada penderita trauma?"

Pada kata terakhir, serta-merta aku berhenti bermain.

"Jadi seperti itulah Miss Yarley melihatku—penderita trauma." Tak jauh beda dari murid-murid bermasalah lain yang dikirim ke ruangnya—untuk diteliti, diobservasi, dan disembuhkan.

"Kau memang penderita trauma," Miss Yarley mengoreksi, walau nadanya sama sekali tak menghakimi. "Dan tugasku di sini adalah untuk mendampingimu dalam urusan akademis di sekolah, bukan menilai atau menghukummu seperti yang kau kira."

"Aku menerima materi pelajaran yang sama seperti murid-murid lainnya, bahkan kembali ke sekolah lebih awal daripada yang diharuskan. GPA-ku di atas rata-rata, tugas-tugasku selesai tepat waktu, dan aku tidak menye-

babkan huru-hara di sekolah.” Jadi, aku tak melihat adanya masalah.

”Kualitas tugas-tugas yang kaukumpulkan mengalami penurunan drastis dari performamu sebelumnya,” dia berkata sambil membalik halaman pada berkas di meja, yang tak salah lagi pasti memuat komentar para guru mengenai. ”Kau tak berkonsentrasi dalam kelas-kelasmu, belum memilih aktivitas ekstrakurikuler, juga berhenti dari klub debat.” Dia menatapku dengan serius. ”Aku memahami ini sulit bagimu, tapi pola seperti ini tidak bisa berlanjut, Harper.”

”Karena hidup harus terus berlanjut, ya kan?”

”Karena hidupmu tidak harus berhenti karenanya,” jawabnya.

Aku tak mempunyai respons untuk itu.

”Begini saja,” akhirnya Miss Yarley angkat bicara lagi, ”kau bisa memilih satu aktivitas di luar pelajaran sekolah, dan aku akan membebaskanmu dari pertemuan-pertemuan kita selanjutnya.”

Kuangkat sebelah alis dengan skeptis. ”Semudah itu?”

Dia mengulas senyum. ”Ya. Tapi kau punya tenggat waktu dua minggu untuk memilih, dan setiap bulannya aku ingin kau melaporkan perkembanganmu kepadaku.”

”Dan pilihan itu terserah aku?”

Lagi-lagi dia mengguguk. ”Organisasi sekolah, klub atletik, musik, pekerjaan paruh waktu, magang, apa pun itu. Aktivitas di luar akademis sekolah akan terlihat bagus dalam aplikasi pendaftaran universitasmu nantinya.”

Kedengarannya cukup simpel dan masuk akal, maka

aku pun menyanggupinya. Dengan cepat aku bangkit, lalu menggeser tetris ke arahnya. "Sampai ketemu dua minggu lagi, Miss Yarley."

"Aku ingin kau ingat satu hal, Harper." Baru saja aku hendak pergi ketika ucapannya menghentikanku. "Penderita trauma tidak selamanya adalah korban. Mereka juga bisa menjadi orang-orang yang bangkit dan lebih kuat daripada sebelumnya."

# Avery

DAN begitulah, hari-hariku bersekolah kembali dimulai.

Dad masih mengantarku ke sekolah setiap pagi, mondar-mandir di sekitarku layaknya helikopter, memastikan aku menghabiskan makananku. Sekarang, hari-hariku terdiri atas apa pun sarapan bernutrisi yang disiapkan ayahku di pagi hari, diikuti dengan tujuh jam yang kujalani dengan mode *autopilot*, lalu menghitung menit hingga bel terakhir berdering dan aku bisa menghabiskan sisa hidupku yang menyedihkan di rumah.

Cuci, bilas, ulang lagi dari awal.

Untung saja hari ini Jumat. Adam harus menyelesaikan ulangan susulan, dan Rachel memiliki tugas kelompok. Untuk pertama kali sejak hari itu, aku berjalan sendirian di sepanjang trotoar berkerikil, melintasi gedung kantor

pos dan deretan kafe yang berjajar rapi di kiri-kanannya. Aroma udara persis seperti momen sebelum hujan, meskipun langit musim gugur terlihat cerah. Sampai saat ini, aku tak bisa lagi memandang hujan dengan cara yang sama.

Walaupun sudah menempuh perjalanan yang sama sepanjang hidupku, aku tak kuasa menghentikan impuls untuk terus menoleh ke belakang dan memastikan tidak ada yang mengikutiku. Tanganku menggenggam ponsel yang tersimpan dalam saku sedikit lebih erat, dan aku mengembuskan napas lega saat pria berkemeja hitam yang sedari tadi berjalan di belakangku berbelok dan memasuki toko kelontong Diekmann's di tepi jalan.

Tiba-tiba saja bahuku ditepuk dari belakang. Refleksi aku tersentak dan menjerit. Punggungku menghantam tiang jalan, membuatku meringis menahan sakit.

"Tenang, ini aku."

Suara itu milik Finn Hunt, teman sekolahku sekaligus *bassist* di band Adam. Dia menatapku ganjil sambil mengangkat kedua tangan ke udara sebagai pertanda dia tak bermaksud apa-apa. Apron kuning dengan logo Tomales Deli yang dia kenakan memiliki noda besar yang sepatinya sulit pudar.

"Jangan pernah mengagetkanku seperti itu lagi, Finn," tegurku gusar.

Dia nyengir. "Sori, sori. Sebagai permintaan maaf, biar kutraktir secangkir kopi."

Dia mendorong pintu menuju kafe sekaligus *bakery* tempatnya bekerja paruh waktu, kemudian kami mema-

suki bar dan ia mulai meracik kopi dengan ahli. Dia menyodorkan gelas kertas yang telah diisi penuh ke hadapanku, dan aroma kopi yang semerbak membuatku merasa sedikit lebih baik.

"Thanks."

Dia mengamatiku menuang saset demi saset gula ke dalam gelas sebelum mengaduknya sampai rata. "Konsumsi gulamu selalu membuatku gugup," komentarnya dengan kening mengernyit. "Suatu hari nanti kau akan terkena diabetes."

"Aku akan berurusan dengannya ketika itu terjadi," balasku. "Duluan, ya. Dah."

"Kalau ketemu Adam, bilang padanya *The Infinity Gauntlet Saga* volume kesembilan sudah dirilis."

"Aku bukan kurir pesanmu," sahutku sambil terus berjalan.

"Tapi kau pacarnya!" serunya sesaat sebelum pintu berdebam tertutup. "Dan lain kali, kopi pesananmu tidak gratis!"

Aku tersenyum kecil. Dasar para lelaki dan obsesi mereka pada komik.

Sekelebat sosok yang sedang berjalan keluar dari kantor pos di seberang jalan membuatku mendadak berhenti berjalan. Ada sesuatu yang tak asing darinya, entah posturnya yang kelewat tegap atau rambut pirang yang mencuat keluar dari topi *baseball* merahnya.

Segenap instingku memerintahkanku untuk berlari, walau kakiku bagai berakar di trotoar. Keringat dingin menyuaruk. Gelas kertas di tanganku jatuh dan kopi mulai



membasahi sol sepatuku, tapi aku bahkan tak menghiraukannya. Detik ini, aku kembali terseret ke dalam mimpi terburuk dalam hidupku.

*Sshh... kau akan baik-baik saja.*

Pria itu kemudian menoleh dan pandangan kami berseorobok. Wajahnya tak kukenal. Dia tersenyum kecil, sedikit kebingungan. Perlahan-lahan, aku mulai bernapas kembali.

*Ambil napas, embuskan pelan-pelan. Ambil napas, embuskan. Kau baik-baik saja, Harper. Aman.*

Kuulangi mantra itu berulang kali, membayangkan ruang konsultasi Dokter Lewis, ekspresi terapisku yang netral, suaranya yang menenangkan.

"Apa yang ada dalam pikiranmu, Harper?" Itu pertanyaan favoritnya, menduduki predikat yang sama dengan pertanyaan selanjutnya. "Apa ketakutan terbesarmu?"

Butuh beberapa waktu hingga akhirnya aku bisa mengakui yang sebenarnya. "Kadang-kadang, aku melihat sosoknya di mana-mana. Pria yang mengamen di pinggir jalan, penjual bunga di ujung jalan, pengantar piza bertopi merah. Kadang, aku takut dia akan menemukanku lagi."

"Dia sudah dipenjara, Harper. Kau aman di tempat ini."

Tidak ada lagi tempat yang aman bagiku sekarang.

Empat bulan, sepuluh hari, dan empat belas jam setelah hari terkutuk itu—tapi rupanya aku masih lemah. Aku masih belum mampu melupakan suaranya maupun teror yang kurasakan sebelum kehilangan kesadaran.

Dengan jantung yang masih berdebar kencang kurang-

gangkan tangan yang terkepal, terlambat menyadari bahwa kulitku luka dan berdarah karena kuku-kukuku sendiri yang menekan telapak tangan.

"Hei, kau baik-baik saja?"

Finn melongok dari celah jendela, mengamati dengan raut khawatir yang belakangan ini sudah terlalu sering kulihat. Kupaksakan diri untuk mengangguk mantap, walau mantap adalah hal terakhir yang kurasakan sekarang.

"Kau ingin aku menelepon Adam?"

Aku menggeleng. "Aku baik-baik saja."

Aku jelas tidak baik-baik saja, bahkan mungkin sedikit kurang waras. Baru saja, kukira pria asing yang melintas adalah orang yang memerkosaku hari itu.

\*\*

40

Sesampainya di rumah, aku melihat pikap Dad terparkir di luar. Avery sedang duduk bersila di sofa, terlihat jauh lebih dewasa daripada yang kuingat. Rambut panjangnya tergelung rapi di balik tengkuk, dan dia mengenakan sweter kebesaran dengan logo sekolahnya. Secangkir cokelat panas berada dalam genggamannya, menebarkan aroma kayu manis yang ditaburkan berlebih dan terhidu ketika aku di dekatnya.

Dia tersenyum kecil saat melihatku.

Kusembunyikan tanganku yang masih gemetar di dalam saku. "Natal tidak datang lebih awal tahun ini, kan?" Avery Simmons adalah edisi terbatas yang hanya bisa kumiliki dua kali setahun. Adik kembarku ini murid Harid

Conservatory alias sekolah balet yang bergengsi itu, yang berarti dia harus tinggal di asrama dan hanya pulang semasa liburan musim panas atau Natal. Pertengahan bulan September jelas bukan salah satunya.

Sebagai jawaban, dia hanya menunjuk kaki kirinya yang terbebat perban. "Dokter bilang aku bisa kembali bersekolah dalam empat sampai enam minggu. Sampai cedera ini sembuh, kau akan tersangkut di rumah bersamaku."

"Dengan senang hati." Aku duduk di sebelahnya dan mengamati perban putih di kakinya dengan hati-hati. "Kakimu kenapa?"

"Kesalahan pemula yang tak seharusnya terjadi." Seperti biasa, Avery terlalu keras dengan dirinya sendiri. Sejak kecil, Dad mendaftarkan kami berdua dalam kelas balet. Aku adalah alasan Avery bergabung, sedangkan alasanku adalah pertunjukan *The Nutcracker* yang kutonton di televisi. Pada akhirnya aku menemukan bahwa perfeksionisme dalam gerakan balet dan aspek kompetitifnya tidak sesuai dengan seleraku, tapi Avery justru menemukan kenyamanan dalam itu semua. Dia melakukan gerakan sempurna dan memiliki keanggunan yang tak terbantahkan seolah terlahir sebagai seorang penari, sedangkan kakiku terlalu lebar dan gerakanku kelewat kaku. Setahun yang lalu, dia berhasil menyabet beasiswa untuk berlatih balet di Harid Conservatory. Pencapaiannya adalah hal yang paling membanggakan dalam hidupku.

"Lukanya masih sakit? Kau tetap akan bisa menari, kan?"

Avery tertawa. "Serius deh. Kau dan Dad terdengar

lebih khawatir tentang luka ini ketimbang diriku sendiri.” Kemudian dia berbalik mengamati pakaianku yang lecek dan noda kopi di ujung sepatuku. ”Kau sendiri, apa kau baik-baik saja?”

Aku tidak memberitahunya tentang pria asing di depan kantor pos maupun serangan panik yang kurasakan setelahnya. Aku tak memberitahunya perihal surat penuh kebencian yang dijejalkan ke dalam lokerku.

”Kita kan sudah berjanji untuk saling jujur,” dia mengingatkan.

Aku mendongak, menatap wajahnya yang merupakan refleksi dari wajahku sendiri. Hidung yang dipenuhi bintik-bintik, mata hijau dan rambut merah yang sama—walau miliknya dibiarkan panjang dan milikku terpangkas kasar di atas bahu. Daggu lancip yang sama—pemberian almarhum ibu kami. Lalu senyum milik ayah kami, yang kini terbentuk pada wajahku dan Avery, sama-sama menyiratkan kesenduan. Aku beranjak mendekat, menghidu aroma bedak bayi yang selalu dikenakannya, lalu merangkulnya erat-erat.

”Aku cuma senang kau sudah pulang, Ave.”

”Mm,” gumamnya lirih. ”Aku juga.”

Aku menarik diri untuk memastikan satu hal. ”Apa ini berarti kebun di depan rumah akan terawat lagi?” Kuturunkan sedikit suaraku. ”Kita berdua tahu Dad *buruk sekali* dalam berkebun.”

”Hei, aku dengar itu!” Dad berseru dari dapur, dan spontan kami berdua bertukar senyum geli.

# Mrs. Giffin

BACAAN wajib kelas dua belas bulan ini adalah novel *Lolita*. Seisi kelas kompak mengerang begitu Mrs. Giffin meminta kami mengeluarkan buku, lalu membagikan fotokopi daftar pertanyaan sebagai bahan diskusi.

Aku sudah membaca buku itu minggu lalu. Dalam novel klasik yang tersohor itu, Vladimir Nabokov mengurai kisah seorang profesor paruh baya yang jatuh cinta, atau lebih tepatnya terobsesi, dengan seorang gadis berusia dua belas tahun bernama Dolores yang diberinya nama panggilan Lolita. Tak butuh waktu lama hingga aku memahami inti ceritanya, dan membacanya memicu emosi-emosi yang tidak pernah ingin kurasakan lagi.

Mrs. Giffin terlihat tak nyaman saat menyapukan pandangan ke arahku, dan aku tahu apa yang sedang dia

pikirkan. Ekspresinya serbasalah, seolah tidak yakin apakah materi pelajaran kali ini cocok untuk "penderita trauma" yang masih labil sepertiku.

Tidak ingin menunggu lebih lama, aku pun mengangkat sebelah tangan dan berkata, "Tanpa mengurangi rasa hormat, aku tidak bisa melanjutkan partisipasi dalam kelas maupun bacaan ini."

"Apa kontennya tidak sesuai untuk kesehatan mentalmu?" celetuk seseorang, membuat murid-murid lain tergelak.

"Jaga cara bicaramu, Bergen," Adam membelaku dari deretan kursi di belakang.

Mrs. Giffin melontarkan tatapan tajam agar murid-murid berhenti membuat keributan, tapi ekspresinya terlihat lega saat mendengar permintaanku. Dia berdeham sekali. "Mengingat apa yang baru-baru ini terjadi, kau boleh mengerjakan tugas alternatif di perpustakaan sampai kelas ini selesai," ujarnya kepadaku.

Lebih banyak cemoohan terdengar, tapi aku tak menghiraukannya dan hanya meraih ranselku sebelum berjalan keluar.

Alih-alih ke perpustakaan, aku berbelok menuju gimnasium. Untungnya tempat itu kosong. Setiap kali ingin menyendiri, aku selalu pergi ke sini. Entahlah, kurasa ada sesuatu mengenai ruangan luas nan kosong ini yang membuatku merasa memiliki kontrol, kontras dengan segala sesuatu yang tak dapat kukendalikan di luar sana.

Aku duduk bersila di salah satu kursi di deretan paling belakang, kemudian mengeluarkan pemutar musik dan

memejamkan mata sampai kurasakan kehadiran seseorang di sebelahku. Aku membuka mata.

Adam. Seperti biasa, dia tahu akan menemukanku di sini.

Dia tersenyum kecil dan menerima sebelah *earphone* yang kusodorkan. *Shepherd Moons* milik Enya sedang mengalun, salah satu lagu yang akhir-akhir ini sering kudengarkan sebagai bagian dari terapi musik yang diusulkan Dokter Lewis—menurut pemaparannya, musik meningkatkan aliran darah ke area otak yang terhubung dengan rasa sukacita. Sayangnya, sejauh ini cara tersebut belum berhasil.

"Kau tidak perlu meninggalkan kelas untuk menemaniku di sini," aku berkata ketika lagunya selesai.

"Lalu mendiskusikan sudut pandang seorang pedofil dengan sekelompok remaja hormonal yang menganggapnya sebagai candaan?" balas Adam sambil bergidik. "Aku beruntung ada di sini dan tak perlu ikut membahas hal itu di kelas."

"Membaca apa yang dilakukan Humbert Humbert terhadap Dolores membuatku mual." Gadis itu dimanfaatkan, dilecehkan, diperkosa.

Adam merespons dengan ekspresi serius dan anggukan kepala cukup kuat.

"Masih ingat pesta dansa *homecoming* tiga tahun lalu yang diadakan di sini?" tanyaku, lebih sebagai usaha untuk mengalihkan pembicaraan.

"Bagaimana aku bisa lupa?"

Malam itu aku mengenakan gaun pesta berwarna ungu dengan rok mengembang penuh *glitter*, juga Keds hitam

andalanku. Adam menjemputku dalam balutan tuxedo kebesaran milik kakaknya dan dasi yang sepadan dengan warna gaunku.

Itu pesta kesekian yang kami datangi berdua, tapi malam itu ada sesuatu yang berbeda. Entah dari caranya memandanku begitu aku keluar dalam balutan gaun pesta, kekakuannya saat menyematkan korsase di sekeliling pergelangan tanganku, atau kecanggungan yang hadir di antara kami sepanjang malam. Kami yang biasanya tak pernah kehabisan bahan pembicaraan dan mampu menyelesaikan kalimat masing-masing tiba-tiba menjelma orang asing yang salah tingkah saat bersama.

Begitu memasuki gimnasium yang telah disulap menjadi arena pesta, Adam meninggalkanku untuk mengobrol dengan teman-temannya. Dia baru kembali ketika lagu kesukaanku diputar, lalu tersenyum malu-malu dan bertanya apa aku ingin berdansa.

"Kupikir kau berencana tak menghiraukanku sepanjang malam!" seruku di antara keributan pesta.

Saat itu posturnya berubah kaku, ekspresinya tegang. "Maaf, kurasa aku hanya tidak tahu apa yang harus kulakukan."

Aku memandangnya bingung. "Apa maksudmu?"

"Karena sedari tadi, aku ingin melakukan ini." Setelah bicara begitu dia menunduk dan menyapukan bibirnya pada bibirku, kemudian mundur untuk menatapku seakan ingin melihat responsku. Ketika aku tak juga bicara, seluruh wajahnya berubah seranum tomat. Setiap kali Adam



merasa malu, bahkan telinganya ikut memerah. "Maaf," dia tergagap. "Aku tak bermaksud—"

"Diamlah dan lakukan sekali lagi."

"Apa?" Untuk sesaat matanya membulat, membuatnya terlihat lucu sekaligus menggemaskan.

Aku berjinjit dan berbisik tepat di telinganya, "Kubilang, diamlah dan lakukan sekali lagi."

Untungnya Adam tidak membutuhkan dorongan ketiga, karena selanjutnya dia menyentuh wajahku dan mengecupku sekali lagi.

Setelahnya kami menghabiskan sepanjang malam berjejer bersama ke mana pun, berpegangan tangan dengan senyum lebar di wajah kami. Kalau diingat-ingat, apa yang terjadi hari itu masih mampu membuat pipiku bersemu hingga kini.

"Kalau kau tak menciumku malam itu, mungkin sampai hari ini kita tidak akan seperti sekarang," aku berkata.

Seulas senyum samar mengangkat sudut-sudut bibir Adam. "Aku tahu, itu saja. Saat melihatmu dalam gaun pesta dan sepatu Keds kumalmu malam itu, aku tahu aku tidak ingin menghabiskan sisa hidupku hanya sebagai teman baikmu."

Ucapannya membuatku tertawa sambil menonjok lengannya dengan main-main. "Aku tidak ingat kau dulu segombal ini."

"Manusia berevolusi, tahu?"

Dengan hati-hati aku menyandarkan kepala ke bahunya, serta-merta merasa lebih tenang hanya dengan kehadirannya di sampingku. Selama kelas bahasa Inggris berlang-

sung, kami berdua duduk berdampingan di gimnasium yang kosong, mendengarkan musik sambil membayangkan sepasang remaja tanggung yang berdansa di tengah ruangan—yang perempuan mengenakan gaun ungu norak dengan sepatu kotor, yang lelaki dengan jas kebesaran yang tak sesuai dengannya, namun bersenang-senang lebih daripada siapa pun yang berpesta di sana.

# The Rest of the World

SEPULANG dari sekolah, aku memeluk lutut di depan dada dan mengarahkan pandangan ke layar laptop yang gelap. Sudah hampir setengah jam aku terdiam di sini, bertindak seolah-olah benda mati di hadapanku adalah dinamit yang bakal meledak apabila disentuh.

Terakhir kali aku menyalakannya adalah empat bulan lalu, setelah hari yang mengerikan itu. Sepanjang hari ponselku terus berdering dengan notifikasi dari media sosial, pesan-pesan yang menanyakan apa aku baik-baik saja, apa aku adalah perempuan yang disebutkan dalam artikel-artikel yang beredar. Keingintahuan membuatku naif, karena hal selanjutnya yang kulakukan saat itu adalah membuka Google dan mengetik pemerkosaan di Santa Rosa.

Puluhan berita muncul; artikel-artikel yang tak ada di

sana sebelumnya. Pencapaian tim debat kami di turnamen antarsekolah tersisihkan oleh kabar baru tentang apa yang terjadi di Santa Rosa pada malam sebelumnya. Dengan perasaan kebas aku mengklik tautan pertama, sebuah artikel dari Bodega Bay Daily, kemudian mulai membaca.

*Pesta di Santa Rosa. Mabuk. Hubungan konsensual.*

Tiba-tiba aku merasa ingin muntah. Sama sekali tidak ada yang konsensual dari kejadian hari itu. Sepatutnya aku mematikan laptop, tapi seperti kesetanan, aku justru membaca sampai mataku berair, beralih dari satu artikel ke artikel lainnya.

*Ditemukan dalam keadaan bernapas namun tak responsif. Nyaris tanpa busana. Abrasi di sekujur tubuh. Dugaan pemerkosaan.*

Artikel-artikel tersebut mendeskripsikan kronologi kejadian malam itu dengan rinci, memberikan detail-detail grafis yang sama sekali tak kuingat. Bagaimana aku dan pria itu bercengkerama akrab sebelum meninggalkan pesta sambil berpegangan tangan. Bagaimana adikku mencariku semalaman, tapi tak dapat menemukanku. Bagaimana aku ditemukan dengan baju tersingkap hingga bahu, celana melorot di sekitar pergelangan kaki, tanpa pakaian dalam, terekspos untuk diketahui seluruh dunia. Jane Doe—begitu mereka menyebut sosokku dalam berita lain yang membuatku sangat kesal, meminjam nama panggilan standar yang biasa digunakan pihak kepolisian untuk mengidentifikasi seseorang yang identitasnya disembunyikan.

Seseorang bahkan mengunggah foto-foto dari malam nahas itu, dan dengan tangan gemetar aku memperbesarnya. Teror merayap saat aku mengenali sofa burgundi jelek yang kududuki malam sebelumnya, teras rumah dengan bel gantung yang bergemerengcing sepanjang malam, dan pekarangan berbunga bugenvil itu. Dan, foto terakhir—seonggok tubuh yang terbaring tak sadarkan diri di tanah dengan pakaian acak-acakan, rambutnya merah berombak menutupi sebagian wajah. Wajahnya tidak terlalu kelihatan, tapi siapa pun yang mengenalku pasti akan mengenali sosok itu dalam sekali lihat.

Aku. Perempuan dalam foto itu adalah aku.

Tidak. Itu cuma candaan April Mop yang tak lucu, bukan? Tidak mungkin itu semua terjadi padaku. Aku gemetar sambil memeluk diri sendiri, mulutku berulang kali mengumumkan kata yang sama. *Tidak, tidak, tidak.*

Suara seseorang yang memanggil namaku terdengar jauh sekali, begitu juga dengan langkah yang berderap menaiki tangga. Aku hanya samar-samar ingat Dad dan Avery memasuki kamar dengan raut khawatir, sampai Dad menoleh dan mendapati apa yang membuatku bereaksi seperti itu. Kerutan di kening Dad semakin dalam selagi ia membaca, bibirnya membentuk garis tipis. Aku tidak pernah melihatnya semarah itu. Saat itu Dad menggenggam mouse begitu erat sampai kukira benda tersebut akan pecah berkeping-keping di tangannya. Layar berhen-  
ti pada kolom komentar, dan aku tahu apa yang sedang dibacanya.

"Kenapa dia harus minum begitu banyak alkohol?"

"Kurasa aku mengenalnya. Itu Harper Simmons yang bersekolah di Tomales, kan?"

"Mereka mengobrol sepanjang malam, tidak mungkin itu tindak pemerkosaan."

"Ah, perempuan itu pasti cuma cari-cari sensasi."

Aku membayangkan orang-orang yang telah membacanya. Murid-murid di sekolah, teman-teman sekelasku, para guru. Rachel, Avery, Adam. Adam.

Semua salahku. Semua itu terjadi karena kesalahanku.

Dengan tangan gemetar Dad berbalik dan memelukku erat, dan yang bisa kulakukan hanyalah meraung, terdengar seperti binatang kecil yang terluka karena ketololannya sendiri.

"Itu semua tidak penting," Dad berbisik di telingaku dengan suara tersekat. Aku tahu dia membutuhkan setiap jengkal kekuatan agar dia juga tak ikut hancur di hadapanku. "Apa yang mereka katakan tak penting."

Harus kuakui, butuh waktu lama sampai aku mulai memercayai itu. Sejak hari itu kami menerapkan peraturan baru—tak ada lagi media sosial di rumah kami. Aku menonaktifkan akun-akunku, bahkan Avery berhenti mengunggah foto dan status pada akunnnya. Kami hidup layaknya dalam peradaban purba, menutup mata dan telinga, hanya bergantung kepada satu sama lain.

Namun kami tidak bisa berbuat begitu selamanya, kan? Jika ada sesuatu yang harus kutakuti, aku tidak ingin hal itu adalah mereka.

Oleh sebab itu, setelah terdiam lama, kini jariku menekan tombol untuk menghidupkan laptop. Mesinnya menge-

luarkan dengung yang tak asing, layarnya menyala terang untuk sepersekian menit sebelum menampilkan *wallpaper* lamaku, foto kemenangan tim debat kami di turnamen tahun lalu.

Dengan beberapa tekanan pada tombol *mouse*, aku membuka situs Facebook dan mengetikkan kata sandi. Butuh beberapa detik hingga akses berhasil dan halaman utamanya muncul.

Status dan foto baru milik orang-orang dalam daftar pertemananku memenuhi layar. Pesta ulang tahun, acara sekolah, film terbaru, video klip musik yang menempati tangga Top 40's. Aku menelusurinya satu per satu, membaca komentar-komentar sekenanya mengenai dasi kupu-kupu yang dikenakan seorang guru ke sekolah, kencan dengan pacar baru, dan rencana sepulang sekolah.

Bagi mereka, hidup tidak berhenti setelah suatu malam mengerikan di Santa Rosa.

Selanjutnya aku mengecek halaman profilku. Selain status-status lama yang kedengaran terlalu ceria dan video-video penampilan band Adam - Backstage dari beberapa bulan silam, halaman itu kosong melompong. Foto terakhir yang kuunggah adalah fotoku bersama Adam pada hari ulang tahunnya yang ketujuh belas. Dalam foto itu dia mengangkat hadiah dariku tinggi-tinggi, sebelah lengannya memelukku yang sedang mengerutkan bibir ke arah kamera.

Satu per satu kususuri foto-foto lama. Avery dalam kostum Gisele untuk pertunjukan sekolahnya tahun lalu, Dad dan aku dalam *ring* hoki setelah satu sesi permainan ga-

nas. Aku dan Rachel di kolam renang, tangan kami berlepotan es krim coklat. Aku bersama anggota timku semasa turnamen debat, aku dengan jaket kebangsaan sekolah kami pada saat *pep rally*, aku bersama Adam dan para personel Backstage, aku dengan rambut merah yang tergerai tertiup angin, wajah berseri-seri, dan senyum lebar.

Aku yang dulu.

Sekarang bagian sulitnya. Aku membuka Google, lantas mengetikkan *kasus pemerkosaan di Santa Rosa* pada kotak pencarian. Hasilnya muncul dalam hitungan detik.

*EKSKLUSIF: Atlet pemerkosa di kampus Santa Rosa diputuskan bersalah, dipenjara selama enam bulan. Ribuan warga California menandatangani petisi untuk memprotes vonis hukuman pemerkosa kasus Santa Rosa yang dianggap terlalu ringan.*

*Demonstrasi dari aktivis gerakan perempuan untuk membela korban pemerkosaan Santa Rosa berakhir dengan intervensi polisi.*

Dengan jantung berdegup kencang, aku terus membaca.

*Scott Gideon mengajukan naik banding untuk keputusan pengadilan dengan alasan persidangan tidak berjalan adil.*

*Bukti baru kasus serangan seksual di kampus Santa Rosa: foto-foto korban selama penyerangan berlangsung ditemukan dalam ponsel pelaku.*



Puluhan, bahkan ratusan artikel mengenai hari itu telah ditulis oleh berbagai sumber. Nama dan identitasku masih dirahasiakan, walau aku yakin di kota ini semua orang tahu siapa korban yang namanya disamarkan sebagai Jane Doe dalam artikel-artikel itu sebenarnya. Beberapa sumber bahkan mengungkap latar belakang keluarga serta pendidikanku dengan terang-terangan, seolah aku adalah bidak catur yang dapat mereka gunakan untuk meningkatkan jumlah pembaca. Dengan amarah baru yang memuncak aku lanjut membaca protes mengenai timpangnya sistem keadilan negeri ini, juga petisi untuk pemecatan hakim penanggungjawab yang ternyata telah berhasil mengumpulkan nyaris enam ribu suara. Dukungan dan hujatan, pro dan kontra, semuanya saling tumpang-tindih.

Aku tak sepenuhnya siap ketika halaman yang kubuka menampilkan foto pria itu meski dengan ukuran kecil, hanya imaji berbentuk kotak yang tak terlalu jelas menunjukkan wajahnya. Dengan satu gerakan cepat, tanganku mendorong laptop hingga benda itu terpelanting ke lantai. Detak jantungku liar, napasku sesak.

*Membangun kembali hidup setelah trauma membutuhkan langkah-langkah kecil, Harper, Dokter Lewis pernah berkata. Langkah-langkah kecil itu membutuhkan keberanian, tapi merekalah yang akan menuntunmu untuk meninggalkan masa lalu.*

Kupikir aku bisa bergerak maju dengan gagah berani tanpa banyak menoleh ke belakang. Namun, selagi menelungkupkan kepala di atas lengan terlipat sembari mengatur ritme pernapasan, yang muncul hanyalah rasa kalah.

Matahari nyaris tenggelam sepenuhnya ketika Adam menemukanmu di sana, masih dalam posisi yang sama. Aku tak bereaksi ketika dia menutup jendela rapat-rapat dan menyalakan lampu kamar sebelum menghampiriku.

Pandangannya menyapu singkat pada layar laptop yang masih terbuka di lantai. Seperti menerka apa yang terjadi, dia mematikan laptop dan mengembalikannya ke meja. Sejurus kemudian Adam bersimpuh di hadapanku, dan dengan hati-hati, dia mengangkat daguku hingga kami bertatapan.

Apa pun yang terlukis pada sorot mataku saat itu pasti dia pahami, karena dia sama sekali tak berkata apa-apa. Tidak perlu ada yang kujelaskan, juga tidak perlu ada yang kuceritakan. Yang dia lakukan hanya berdiam di sana, dengan caranya sendiri berusaha untuk menjadi pilar kekuatanku kala aku benar-benar membutuhkannya.

# Hurt

"PILIH mana: pai apel atau pai labu?"

Pesan singkat dari Adam muncul di layar ponselku. Sebelum aku sempat mengetikkan jawaban, pesan kedua sudah muncul.

"Datanglah ke rumahku. Mom sudah menyisakan selo-  
yang untukmu."

Menggiurkan sekali, terutama karena pai-pai buatan ibu Adam memang legendaris, tapi aku lebih ingin mengasihani diri dan menjilati luka-lukaku sendirian, seperti sekor kucing. Pesan selanjutnya membuatku meringis.

"Sudah menonton video demoku?"

Ups. Dia sudah mengirimkannya tiga hari yang lalu, tapi aku belum juga membuka videonya.

"Sori, aku lupa."

Tak ada balasan. Saat kukira dia sedang merajuk, tiba-tiba jendela kamarku digeser dan sosoknya memanjat masuk, diikuti dengan gitar akustik kebanggaannya.

"Kau tahu aku punya pintu depan, kan, Adam?" godaku. Dia sudah sering melakukan ini sebelumnya—salah satu keuntungan bertetangga, walau Dad pasti akan mencak-mencak kalau sampai tahu.

"Kupikir kau akan menghargai usahaku yang romantis ini," dia balas bercanda. "Dan, sebelum lumut memenuhi sekujur tubuhku selama menunggumu mendengarkan video demoku, lebih baik aku memainkannya secara *live* di hadapanmu."

Aku pindah duduk ke ujung tempat tidur, melipat kedua kaki, lalu membuat isyarat agar dia memulai. Adam mengambil tempat di kursiku, dan setelah beberapa ketukan nada barulah dia memetik gitarnya. Hanya nada D dan F sederhana yang dimainkan bergantian, tapi lalu dia mulai bernyanyi.

*"If there's a thing such as a fairy tale  
if there's a thing such as ever after  
if there's a thing such as real love  
I think it could be you..."*

Aku tahu bukan hanya aku yang berpikir begini, tapi ada sesuatu mengenai Adam dan gitarnya yang terkesan amat klop. Dia memperoleh gitar pertamanya di usia sepuluh tahun, dan sejak saat itu dia tidak pernah berhenti bermusik. Bernyanyi adalah bagian Clay—vokalis utama dalam Backstage, sedangkan Adam lebih senang berada di luar sorotan dengan komposisi musik dan gitar akustik-

nya. Tapi pada saat-saat seperti inilah dia—dan lirik tentatif yang didendangkan dengan patah-patah, menjadi versi Adam yang paling kusukai.

*"If there's a thing such as forever*

*If there's a thing such as a leap of faith*

*If there's a once in a lifetime*

*I think it could be you*

*Yeah, it's definitely you..."*

Petikan gitar mengakhiri lagu, membuatku berharap lagu itu bermain sedikit lebih lama. Adam meletakkan gitarnya, lalu berjalan mendekat. Aku merasa ada pertanyaan yang tak terungkap saat aku mengamati wajahnya, seakan memastikan apa aku juga menginginkannya.

59

Ya, aku menginginkannya—lebih dari apa pun. Dan aku sudah jengah menunggu hingga aku siap.

Dengan satu langkah maju aku menutup jarak di antara kami, kemudian berjinjit dan mendaratkan kecupan di bibirnya. Untuk sepersekian detik dia membeku seolah tak yakin dengan apa yang sedang kami lakukan, tapi lalu dia melumat bibirku dengan lembut sebelum memperdalam ciumannya.

Kulingkarkan kedua lengan di sekeliling lehernya, larut dalam kehangatannya. Hmm, dia terasa seperti kopi pahit dan pai apel buatan ibunya—kombinasi yang lezat. Ini kali pertama jarak kami sedekat ini, sejak hari itu. Selama ini Adam selalu berusaha menjaga jarak, memahami bahwa aku membutuhkan ruang itu. Tapi kali ini dia tak lagi menyisakan ruang di antara kami, tangannya menangkap

wajahku selagi kubiarkan jemariku menelusup lembut di antara helaian rambutnya.

Kemudian, dia melakukan sesuatu yang membuat tubuhku terasa beku.

Bibir Adam bergerak turun, menyapu garis rahangku sebelum berhenti di telingaku untuk membisikkan sesuatu. Napasnya yang memburu terasa hangat. Tanpa sadar kudorong dia dengan sekuat tenaga, kemudian mengangkat kedua tangan ke depan kepala dengan gestur protektif. Dia terjerembap ke belakang; raut bingung terlukis di wajahnya sebelum tergantikan oleh luka.

*Dia bukan orang itu, Harper. Bukan.*

Tanganku terulur untuk menyentuhnya, tapi dia mundur selangkah lebih jauh, seakan takut akan melukaiku lagi. Takut, sedih, marah, kecewa, bingung—semuanya terlukis dengan gamblang pada ekspresinya. Pandangan itu persis seperti caranya menatapku saat aku memberitahunya tentang apa yang terjadi kepadaku malam itu.

"Maafkan aku, Adam." Aku sama sekali tidak bermaksud begitu.

"Tidak, aku yang minta maaf. Aku terlalu terburu-buru." Dia tersenyum getir. "Mungkin lebih baik aku pergi." Adam meraih gitarnya dan beranjak untuk memanjat keluar dari jendela kamarku.

Apa yang harus kaukatakan kepada seseorang yang baru saja kaulukai hatinya? Lebih buruk lagi, apa pun penjelasan yang kumiliki hanya akan menyakitinya lebih jauh.

"Jangan pergi," pintaku, membenci betapa lirihnya suaraku terdengar sekarang.

Dia berbalik, lalu menatapku sedih. "Aku tidak akan pernah menyakitimu, Harper," katanya.

"Aku tahu."

Adam mengangguk, lalu tersenyum kecil. "Itu saja sudah cukup untukku."

Tapi, itu tidak akan pernah cukup untukku.

\*\*

Adam mengetahui segalanya pada hari kedua.

Seharusnya dia masih di Boston untuk menghadiri acara kelulusan kakaknya dari universitas. Seharusnya dia baru kembali beberapa hari kemudian. Tapi dia datang.

Aku mendengar deru mesin mobilnya di depan rumah, diikuti dengan langkah tergesa dan ketukan kacau di pintu. Hal pertama yang diutarakannya ketika Dad membuka pintu adalah *Apa Harper baik-baik saja?* sampai pandangannya jatuh padaku yang sedang duduk di sofa bersama Avery. Aku ingat saat itu rambutku basah, dan aku mengenakan pakaian paling tebal yang kumiliki walaupun musim panas baru menyongsong, seolah lapisan tebal dapat menjadi tamengku.

Dia berlari menghampiriku, lalu berjongkok di hadapanku dan mengamati lekat-lekat. Dapat kurasakan tatapannya berhenti sedikit lebih lama pada goresan luka di sekujur lengan dan pergelangan tanganku.

"Semalam aku berusaha menghubungimu untuk memastikannya kau sudah pulang dengan selamat, tapi kau tidak

mengangkat teleponku. Lalu pagi ini, aku dengar kabar..." Dia terdiam, seperti tidak tahu bagaimana melanjutkan.

Avery telah beringsut pergi, mengajak Dad meninggalkan ruangan sehingga hanya kami berdua yang tersisa di sana.

"Mereka bilang ada penyerangan yang terjadi di dekat kampus Santa Rosa," Adam akhirnya berkata. "Beritanya simpang siur, tapi katanya kau terluka." Dia mendongak, dan sorot matanya membuat hatiku sakit, karena aku tahu dia mati-matian berusaha untuk tidak memercayai apa yang sebenarnya sudah diketahuinya. "Itu tidak benar, ya kan? Beritahu aku mereka tidak sedang membicarakanmu."

Aku sempat berharap Avery tetap tinggal; dengan begitu kata-kata yang sulit itu tidak perlu keluar dari mulutku. Tapi aku tahu Adam perlu mendengarnya langsung dari ku.

"Adam, aku diperkosa."

Betapa lucu bagaimana kebenaran justru terdengar seperti sesuatu yang diucapkan oleh orang lain, karena dalam versi ceritaku, tak mungkin perempuan yang mengalami penyerangan seksual itu adalah aku. Apa yang kukatakan lebih terdengar seperti berita yang disiarkan di televisi, hal nahas yang menimpa orang lain, mimpi buruk yang bisa hilang saat sudah terjaga.

Adam berhenti bergerak, posturnya begitu kaku sampai kukira dia tak bernapas. Ketika dia bicara, suaranya serak dan tersekat. "Siapa bedebah itu?"

Adam yang kukenal adalah anak usil yang memanjat



pohon ek di depan rumah kami, lalu terjatuh dan mematahkan hidungnya. Adam yang kukenal takut pada laba-laba dan tak pernah melukai siapa pun. Dia menelepon neneknya seminggu sekali, menjadi sukarelawan guru musik di panti asuhan, dan dinobatkan sebagai kakak kelas terfavorit oleh para junior tahun lalu. Tapi saat itu, Adam yang ada di hadapanku terlihat siap membunuh siapa pun yang melukaiku. Tak sedikit pun tampak keraguan.

Aku menyentuh pipinya dan tersentak saat merasakannya basah. Pipiku sendiri dialiri air mata yang tak dapat kuhentikan. Kurasa, bagian terburuk dari semuanya adalah menyaksikan orang yang kusayangi perlahan-lahan hancur di hadapanku.

"Maafkan aku, Adam."

Aku tidak tahu meminta maaf untuk apa, hanya fakta bahwa aku bukan lagi Harper yang dulu dikenalnya. Dia menarikku ke pelukannya, masih berusaha melindungiku meskipun tubuhnya sendiri bergetar.

Hari itu, kami berdua menangis seperti itu. Dan sejak saat itu, apa yang ada di antara kami tidak pernah sama lagi.

\*\*

Pil-pil bulat berwarna putih itu tergeletak di meja. Jumlahnya tak banyak lagi, jelas tak cukup untuk seminggu. Namun malam sudah merentang panjang dan aku belum juga bisa terlelap.

"Aku tidak akan meresepkan lebih banyak obat tidur untukmu, Harper." Itu kata Dokter Lewis pada pertemuan kami dua minggu yang lalu.

Saat itu aku terkekeh. "Kenapa, Dokter takut aku akan menggunakannya untuk bunuh diri, ya?"

Dia tak tampak tergelitik. "Apa kau pernah mempertimbangkan kemungkinan bahwa insomniamu mungkin disebabkan oleh ketakutanmu akan mimpi buruk?"

Terapisku itu memang sering kali tepat sasaran. Tapi, bukan berarti aku berniat menjadi zombi sepanjang malam.

Kusibakkan selimut yang membuatku gerah, lalu berganti posisi untuk yang kesekian kalinya. Aku tidak sudi membuktikan kebenaran teori Dokter Lewis dengan meminta lebih banyak obat tidur. Dengan frustrasi kunyalakan ponselku, berencana memutar lagu-lagu yang direkomendasikan dokter atau membuka aplikasi musik instrumental bernada alam yang damai. Itu mungkin bisa menjadi *sound-track* tidurku malam ini. Atau, aku bisa mengirimkan pesan kepada Adam; meminta maaf sekali lagi, memperbaiki hubungan kami.

Sebelum aku melakukannya, sebuah pesan darinya lebih dulu muncul di layar.

"Belum bisa tidur?"

Kuketikkan jawaban singkat untuk membalasnya.

"Kurasa sebentar lagi aku akan jadi vampir."

Ponselku bergetar dengan nama Adam sebagai peneleponnya. Ketika aku menekan tombol hijau, suara gitar yang merdu memenuhi telinga.

*Grumpy Harper.* Itu lagu pertama yang dia ciptakan untukku. Percayalah, liriknya semenyebalkan judulnya, tapi itu merupakan hal termanis yang pernah dilakukan seseorang untukku. Kali ini Adam memainkannya secara akustik, hanya bergantian mengulang kunci nada yang familier sekaligus menenangkan. Kulekatkan ponsel lebih dekat dengan telinga, dan kubiarkan kelopak mataku perlahan-lahan terpejam.

# Jordan

*GRUMPY Harper* bermain lagi keesokan harinya, kali ini dengan ansambel yang lebih lengkap. Keseluruhan personel Backstage berada di gimnasium yang kosong, memegang alat musik masing-masing. Adam dengan gitarnya, Finn memegang *bass*, Jose di balik seperangkat drum, lalu Clay dengan mikrofon dan gaya *rocker*-nya.

Backstage bermula dari tiga remaja tanggung yang hobi bermain musik di *basement* rumah Finn setiap sore. Mereka membuat beberapa video demo dan tampil di acara-acara sekolah, sampai suatu hari kafe tempat ibu Finn bekerja kehilangan musisi yang biasa mengisi acara *live music* mereka, dan Backstage tampil secara umum untuk yang pertama kalinya. Sejak hari itu, mereka sudah berganti anggota dua kali, menambah seorang *drummer*,

memperoleh penggemar-penggemar setia, dan bercita-cita untuk bermusik secara serius suatu hari nanti.

"Permainan Finn semakin bagus saja, ya." Dari sampingku, Alison Martinez berkomentar. Dia sudah berpacaran dengan Finn mulai akhir tahun lalu dan tak pernah berhenti membicarakan pacarnya sejak hari itu.

Tapi harus kuakui dia benar. Sepanjang liburan musim panas mereka banyak berlatih, dan hasilnya terlihat amat jelas sekarang. Jose tampak lebih menonjol dalam permainan solonya, sedangkan melodi yang diciptakan oleh instrumen Finn dan Adam berbaur lebih baik daripada sebelumnya.

"Omong-omong, apa kabarmu?" Alison bertanya lagi.

Aku mengangkat bahu. "Sama seperti biasa."

"Katanya dia hanya dihukum enam bulan." Dia berdecah. "Sayang sekali. Seharusnya dia mendekam belasan tahun, sampai berubah menjadi pria tua berperut buncit yang bau apak."

"Kalau kau tanya aku, seharusnya hukumannya adalah dikebiri."

Saat mendengar pernyataan yang kusuarakan dengan datar itu, sepasang mata Alison yang dibingkai pemulas hijau lumut membelalak kaget dan dia nyaris tersedak permen karet yang sedang dikunyahnya.

Aku bangkit, tak lagi berniat melanjutkan pembicaraan yang sejak awal tak ingin kumulai. "Permisi. Aku butuh kopi."

Aku melangkah gontai menuju kedai kopi tak jauh dari area sekolah. Koridor sudah sepi; hanya terdengar sayup

suara-suara bersemangat dari salah satu ruangan yang kulintasi. Aku tahu jelas siapa di balik ruangan—para anggota tim debat, tak salah lagi sedang memprotes pro dan kontra regulasi pemakaian ponsel di sekolah atau topik-topik semacam itu.

Beberapa bulan yang lalu, aku salah satu dari mereka. Kepalaku tertunduk di balik timbunan buku untuk meriset bahan diskusi, menelusuri materi untuk membuat penekanan pada poin-poin penting. Menyampaikan argumenku dalam hitungan menit, menyaksikan pembahasan tim lawan hancur lebur lewat sanggahan yang tak terbantahkan dan... sekakmat.

Dengan cepat aku melintas. Di luar, anggota klub sepak bola sedang berlari keliling lapangan. Area parkir nyaris kosong, kecuali beberapa kendaraan yang terparkir dan seorang wanita yang sedang berjongkok di hadapan seekor kucing. Ah, mungkin lebih tepat kalau kusebut bermonolog dengan hewan itu.

Kucing yang sedang diajaknya bicara bertubuh kecil, mungkin umurnya baru beberapa bulan. Bulunya yang hitam kotor, dan sepertinya ada luka di bagian tubuh yang tak terlalu kelihatan dari tempatku berdiri.

"Di mana ibumu?" Kudengar dia bertanya. Suaranya parau, seperti seorang perokok yang tak berhenti sebelum menghabiskan dua kotak lintingan tembakau per hari. "Apa kau punya rumah?"

Kucing itu bergerak mundur, membuat suara-suara defensif sambil memamerkan taring. Tapi wanita itu tak

menyerah, justru mengulurkan tangan seperti ingin membelai binatang terluka di depannya.

Suara dedaunan kering yang terinjak oleh ujung sepatu Keds-ku membuat wanita itu menoleh, sedangkan sang kucing memanfaatkan momen lengah tersebut untuk melompat kabur. Wanita itu memekik kecil.

"Dia pergi," ujarinya kecewa. Dia mengibaskan jejak tanah pada jins biru gelapnya, lalu mulai mencari kucing itu sambil bersiul rendah.

Kusaksikan dia melongok ke kolong-kolong mobil dan merambah semak-semak. Rambut platinanya yang cepak berkilau ditimpa cahaya matahari sore. Tadinya aku ingin pergi saja, tapi keingintahuan membuatku berbalik dan bertanya, "Apa yang akan kaulakukan kalau menemukan kucing itu, memeliharanya?"

Dia tampak mempertimbangkan pertanyaanku. "Memelihara bukan kata yang tepat."

"Lalu?" Aku tak mengerti apa yang membuatnya sedemikian gigih mencari anak kucing terlantar itu.

"Anak kucing sekecil itu sepertinya tidak akan bertahan lama hidup di luar sana sendirian. Aku akan mencarikan rumah baginya."

Tiba-tiba sekelebat sosok melompat turun, membuat wanita itu tersenyum. Dia telah menemukan kucingnya. "Kemarilah, aku tidak akan melukaimu," bujuknya.

Dia mengeluarkan sekerat sosis dari kantong makan siangnya, kemudian meletakkannya di tanah. Anak kucing itu memandangnya tak yakin sebelum beringsut mendekat, lalu mengendus dan melahap makanannya.

"Anak kucing yang pintar," wanita itu bergumam sembari mengusap lembut kepala si kucing. Dengan satu gerakan mulus, dia mengangkat binatang itu ke dalam dekapan, lalu bangkit dan bersiap pergi. Baru beberapa langkah, dia menoleh dan berseru kepadaku, "Mau ikut?"

Kupandangi wanita itu dengan skeptis. Kalau dia berpikir aku akan mengikuti orang asing menuju tempat yang tak diketahui tanpa perhitungan, dia salah besar.

"Aku bukan ketua kartel narkoba atau mucikari perdagangan manusia," katanya sebelum berlalu. "Tapi kalau punya waktu, datanglah ke O'Malley's. Letaknya tiga blok dari sini. Bangunan panjang bercat coklat."

O'Malley's. Tempat penampungan hewan itu?

Tapi belum sempat aku bertanya, wanita itu sudah melangkah pergi.

\*\*

Rasa penasaran sepertinya lebih besar dari egoku, sebab tiga hari kemudian, aku diam-diam mengayuh sepeda menuju tempat penampungan hewan itu, O'Malley's.

Tempat itu persis seperti yang dia deskripsikan. Bangunan panjang bercat coklat dengan pagar berkawat yang mengelilinginya. Pekarangan sederhana di bagian depan dipenuhi rerumputan hijau dan sebatang pohon maple. Ada sebuah papan nama bertuliskan *O'Malley's Animal Shelter* di bagian depan bangunan.

Aku memasuki gerbang yang tak dikunci dan berjalan ke dalam dengan langkah waswas. Aroma kuat yang ha-



nya bisa kuasosiasikan dengan makhluk fauna serta-merta terhidu, dan segera telingaku menangkap salakan anjing yang saling beradu. Seorang resepsionis duduk di balik meja persegi yang dilengkapi telepon, dan dia tersenyum ramah ketika melihatku.

"Selamat datang di O'Malley's," sapanya. "Apa kau berniat mengadopsi binatang peliharaan?"

"Uh, aku..."

Tepat saat itu, ekor mataku menangkap sekelebat rambut platina yang tak asing. Sosok wanita yang kulihat tempo hari sedang lalu-lalang di dalam ruangan berpintu kaca yang terlihat seperti kantor, ponselnya melekat di telinga. Gerak-geriknya mengindikasikan rasa frustrasi, tecermin dalam kerutan pada wajahnya. Sejurus kemudian dia menoleh dan melihatku di sana, lalu wajahnya mengembangkan senyum.

Setelah mengakhiri pembicaraannya di telepon, wanita itu keluar dari kantornya untuk menghampiriku. Dia menjabat tanganku erat.

"Aku tahu kita akan bertemu lagi," katanya. "Aku Jordan O'Malley, dan selamat datang di tempat penampungan hewan kami."

Ketika berdiri berhadap-hadapan seperti ini, baru kusa-dari bahwa dia amat mungil. Tingginya bahkan tak menca-pai telingaku dan tubuhnya kurus, namun ada sesuatu pada dirinya yang terkesan tangguh. Kalau ditilik, usianya mungkin sekitar tiga puluh tahun.

"Namaku Harper."

"Aku tahu," jawabnya simpel. "Kau anak perempuan keluarga Simmons."

Ah, salah satu pengikut setia berita di Internet, rupanya. Atau mungkin dia hanya punya kuping yang tajam, karena di kota ini berita baru berpindah dari mulut ke mulut secepat kebakaran hutan.

"Aku pasien di klinik ayahmu," dia mengklarifikasi. "Beberapa waktu lalu aku sempat melihat foto keluarga kalian di meja kerjanya—sepasang kembar paling menggemaskan yang pernah kulihat. Wajah kalian berdua persis Dokter Simmons."

Mendengar penjelasannya, aku menjadi sedikit rileks.

"Kau ke sini untuk mengunjungi Midnight, kan?" tanya-nya.

"Midnight?"

"Kucing hitam yang menyelamatkan waktu itu. Ayo."

Aku mengikutinya melewati lorong-lorong yang menyerupai labirin. Jordan terus berjalan, jelas-jelas berada dalam arena yang tak asing, sampai akhirnya berhenti di ambang pintu sebuah ruangan yang cukup besar.

Ruangan itu dipenuhi kandang-kandang besi berukuran sedang. Kucing dalam aneka bentuk dan jenis berjajar di dalam sana, jumlahnya mungkin puluhan. Mereka mengeong lantang ketika Jordan berjalan masuk dan dengan ceria memanggil nama mereka satu per satu. Fluff. Snowball. Ash. Dusty. Dia berhenti di kandang terakhir, dan di sana aku melihat kucing yang tempo hari kami lihat di area parkir sekolah, kini sedang menjilati kakinya di antara kucing-kucing lain.

"Sekarang dia punya keluarga." Jordan tersenyum lebar, memperlihatkan deretan gigi yang tak rata. Senyum itu membuatnya terlihat jauh lebih muda. "Sampai seseorang bersedia mengadopsinya, dia akan tinggal di sini."

Selagi berjalan keluar, kami melintasi dua staf berseragam coklat yang sedang berurusan dengan beberapa anjing. Mereka tampak kewalahan, sedangkan anjing-anjing yang terhubung dengan tali kekang di tangan mereka hiperaktif dan tak bisa ditenangkan. Dari belakangku, seorang pria yang tampaknya berusia tak terpaut jauh dariku lewat dengan beberapa karung makanan anjing, langkahnya terhuyung karena beban yang dibawa.

Tanpa banyak omong, Jordan segera mengenakan seragam yang sama di atas kemeja putihnya dan terjun untuk membantu. Tapi mendadak dia menoleh dan memandangi-ku dengan ketertarikan yang baru.

"Hei, apa kau sedang mencari pekerjaan?" sahutnya.

"Kalian membuka lowongan?"

"Kami *selalu* membuka lowongan. Tidak mudah mencari sukarelawan yang sudi membersihkan kotoran hewan sepanjang hari dengan gaji di bawah rata-rata."

Ucapan Miss Yarley terngiang lagi di benakku. Aktivitas ekstrakurikuler, magang, pekerjaan sukarela. Kredit ekstra dan sesuatu untuk mendekorasi formulir pendaftaran universitas yang masih di bawah standar.

Jordan pasti menangkap perubahan pada ekspresiku karena dia lalu tersenyum layaknya kucing Chesire. "Apa kau suka binatang?"

"Aku bisa menoleransi mereka."

"Tak keberatan dengan dua sampai empat jam kerja setiap harinya? Plus satu hari libur; aku tidak akan mempekerjakan para sukarelawanku seperti pekerja rodi."

"Yep." Aku juga bukannya punya segudang kegiatan yang tak bisa kulewatkan.

"Tidak akan menghilang tiba-tiba atau berhenti dengan alasan tak masuk akal seperti puluhan karyawanku sebelumnya?"

Aku mengangkat bahu. "Itu bisa diatur."

Jordan kembali menjabat tanganku, tumpukan gelang di tangannya bergemerengcing nyaring. "Kalau begitu, pekerjaan ini milikmu. Datanglah besok sepulang sekolah. Ada seruangan penuh hewan jalanan yang benar-benar butuh mandi, dan mereka menunggumu."

Bukan prospek pekerjaan glamor yang menggoda, tapi diam-diam aku tersenyum.

# Dokter Lewis

AKU tidak suka mengakuinya, tapi kantor Dokter Lewis salah satu tempat ternyaman yang pernah kudatangi. Tak seperti ruang klinik milik psikolog-psikolog yang pernah kutemui sebelumnya, tempat ini terkesan seperti rumah yang hangat dan lapang. Karpet berbulu menghiasi lantai, senada dengan tirai bermodel kuno bernuansa warna tanah. Dindingnya tidak dihiasi pigura akreditasi dan penghargaan, malah penuh dengan bingkai yang memuat foto-fotonya bersama keluarga; seorang wanita dan balita berpipi ranum. Furnitur di ruangnya terbuat dari kayu, dan favoritku adalah rak buku yang penuh. Buku-buku medis disusun berdampingan dengan komik dan fiksi ilmiah yang akan membuat Avery girang jika melihatnya. Tapi, bukan dia yang membutuhkan terapi sekarang.

"Apa kabarmu, Harper?" Dokter Lewis bertanya begitu aku duduk di tempatku yang biasa—di sebuah *bean bag* raksasa berwarna oranye, satu-satunya yang tak cocok dalam ruangan ini. Perutnya yang tambun menyelinap keluar dari jas putihnya, dan dasi polkadotnya memiliki bercak kopi. Dagunya dipenuhi bintik-bintik kasar, rambutnya terlihat tak tersisir. Tapi seperti biasa, sorot matanya teduh dan suaranya tenang.

"Aku sudah kembali bersekolah," aku memberitahunya. Pada sesi-sesi awalku bersama Dokter Lewis, aku memilih diam selama yang kubisa, tapi setelah sekian minggu akhirnya aku sadar tidak ada gunanya menghamburkan uang Dad dengan bermain kontes bungkam bersama terapistiku.

"Dan apa yang kaurasakan?" Ini pertanyaan favoritnya yang tak pernah absen di setiap sesi.

"Menyebalkan. Setiap orang sibuk memikirkan pendaftaran universitas, ujian, dan aktivitas ekstrakurikuler untuk ekstrakredit." Seolah itu satu-satunya hal penting di dunia.

"Dan kau tak merasa itu penting?" Lagi-lagi salah satu trik para psikolog adalah mengulangi apa yang baru saja kaukatakan.

"Siapa yang peduli? Polusi udara, eksploitasi imigran, tingkat kemiskinan—masih banyak topik yang lebih signifikan daripada koleksi terbaru Gap, atau apakah senior klub basket menyukaimu, atau berlomba-lomba memasuki universitas impian."

"Menurutmu, apa kejadian yang menimpamu telah mengubah sudut pandangmu?"

Aku mengangkat bahu. "Aku hanya capek memikirkan ini semua." Seakan terseret dalam kerumunan yang hanya berjalan ke satu arah dan menjalankan norma yang sama adalah satu-satunya cara untuk terlihat normal. "Mungkin kita bisa membicarakan hal lain."

"Kita bisa membicarakan apa yang terjadi malam itu, kalau kau sudah siap."

Aku mendongak hingga pandangan kami setara. "Apa lagi yang harus dibicarakan?"

"Kau masih menghindari topik ini, Harper," dia mengobservasi.

"Apa kita masih perlu melakukan ini?" tanyaku jengkel. "Aku sudah menceritakan semuanya saat proses hukum berlangsung. Pada dasarnya, seluruh dunia sudah tahu. Sekarang yang kuinginkan cuma meninggalkannya jauh-jauh di belakang."

Dokter Lewis mempertimbangkan reaksiku sebelum berkata, "Apa yang selama ini kau sampaikan adalah kronologisnya, bukan apa yang kau rasakan. Dan hingga kini, kau masih menghindar dari ingatan akan kejadian pemerkosaan itu sendiri."

"Sudah kubilang, aku tidak ingat." Ingatanku mengenai malam itu masih sekacau pantai Bodega setelah hujan badai.

"Apa kau masih mengalami mimpi buruk?"

Dengan enggan aku mengangguk.

"Insomnia? Kilas balik? Serangan panik?"

Ya, ya, dan ya.

"Apa yang terjadi tidak akan berangsur-angsur hilang dengan menguburnya dalam-dalam, Harper," Dokter Lewis berkata. "Satu-satunya cara untuk pulih adalah berdamai dengan trauma itu sendiri, juga berhenti mengasosiasikan aspek-aspek yang terlibat dengan perasaan negatif. Tugas-ku di sini adalah mendampingi dan membantumu melakukan itu."

Aku mengembuskan napas frustrasi, tahu bahwa aku tak dapat mendebat tujuanku datang kemari.

"Kita bisa mulai dari apa yang kau ingat malam itu."

Dengan enggan aku memulai.

Malam itu malam biasa di akhir Mei, bertepatan dengan hari terakhir sekolah sebelum libur musim panas dimulai. Avery telah kembali dari Harid Conservatory sehari sebelumnya, dan kami sudah merencanakan piknik di Taman Regional Westside, malam-malam barbeku, dan kerja paruh waktu sebagai petugas penyelamat di pantai.

Tapi hari itu, Avery berdiri di ambang pintu kamarku dengan pose tak yakin, memindahkan beban tubuhnya dari kaki satu ke kaki lainnya sampai akhirnya dia berkata, "Seorang teman mengundangku ke pesta di Santa Rosa," katanya. "Mau ikut?"

Wajahnya memerah ketika menanyakannya padaku, maka aku pun berniat menjailinya. "Kenalan yang mana?"

Rona merah di pipinya kian gelap. "Berhentilah menggoda-ku. Kau tahu siapa."



"Thomas?" Aku mulai cekikikan. Adik kembarku yang pemalu itu sudah menyukai Thomas sejak akhir kelas sem-bilan. Keduanya persis remaja puber yang mengitari satu sama lain tanpa ada yang mengambil langkah pertama, sampai hari ini.

"Akhirnya! Kupikir kalian baru akan pacaran setelah aku tua dan keriput."

"Segala sesuatunya butuh waktu yang tepat, kan?" Dia tersenyum kecil. "Temani aku, ya? Akan canggung kalau datang sendirian."

"Sayangnya pesta dengan para mahasiswa Santa Rosa bukan jenis kegiatan Jumat malam yang ada di benakku sekarang, Ave." Tawaku meledak ketika melihat ekspresi panik di wajahnya. "Tentu saja aku akan pergi. Siapa lagi yang akan menjagamu dari godaan pria-pria mabuk kalau bukan aku?"

Avery terlihat lega.

"Tunggu apa lagi? Cepat pilih baju yang akan membuat mata Thomas berbinar." Kutarik lengannya, dan kami ber-dua tertawa-tawa sambil berlari menuju kamarnya.

Satu jam kemudian, kami mengamati refleksi satu sama lain lewat cermin di kamarnya. Dia mengenakan sweter merah jambu yang dipadukan dengan rok denim dan sepatu berhak rata favoritnya, terlihat seperti seorang balerina yang siap berpesta. Sedangkan aku berdiri mengenakan kaus band, kardigan, dan jins dengan sobekan di lutut, wajahku bebas dari riasan.

Avery melepaskan kalung berbandul bintang yang dikenakannya, lalu mengalungkannya di sekeliling leherku.

Selanjutnya dia melepaskan ikatan rambutku dan membiarkan ikalnya yang berantakan tergerai di bahu, jemari-nya yang lentik menyisir pelan. "Nah, sekarang lebih baik," katanya.

"Malam ini kau bintangnya, bukan aku."

Dia tersenyum dan menyentuh bandul kalung yang berhenti persis di atas tulang selangkaku. "Bagiku, kau tetap seorang bintang."

Aku menggamit lengannya. "Jujur, aku sedikit berharap malam ini kau akan berhenti jadi anak baik dan menghilang semalaman bersama Thomas sampai aku kelimpungan mencarimu."

Matanya melotot. "Harper!"

"Setelah dipikir-pikir lagi, jangan lakukan itu atau Dad akan membunuhku. Selalu nyalakan ponselmu dan telepon aku satu jam sekali. Jangan menghilang tanpa kabar, dan jangan lakukan apa pun yang tak akan kulakukan." Aku memberinya raut jenaka.

Dia membuat gestur memberi hormat. "Aye, aye, Sister."

Dan kami pun pergi. Seharusnya itu hanya pesta kampus biasa, dengan anak-anak kuliah yang mabuk dan melakukan hal konyol seperti bermain *beer pong*, menggoda wanita dengan rayuan paling menggelikan yang pernah ada, berdansa dan bersenang-senang sepanjang malam.

Sampai aku mendapati bahwa pesta tersebut tidak berakhir seperti itu.

"Apa yang terjadi setibanya kalian di sana, Harper?"

Pertanyaan Dokter Lewis membuatku sadar kalau aku terdiam terlalu lama.

Aku bergerak untuk menyembunyikan lenganku yang memerah akibat goresan kuku, sekali lagi terperangkap tanpa jalan keluar. Pada akhirnya aku hanya mengalihkan pandangan dan tak lagi melanjutkan. "Aku tak ingin membicarakannya lagi."

Dokter Lewis tak menekanku lebih jauh, hanya diam-diam mengamati dengan raut yang tak dapat kubaca.

Aku membayangkan pasien-pasiennya di tempat yang kini kududuki, terlena dengan suaranya yang menenangkan dan penjelasannya yang masuk akal, tanpa sensor mencurahkan seluruh isi hati mereka. Mungkin orang-orang itu akan sembuh. Mungkin mereka akan berhenti terbangun setiap malam dengan keringat dingin dan rasa takut yang kadang terlalu besar untuk dihalau. Mungkin mereka akan merasa baik-baik saja, berpikir bahwa dunia ini masih pantas memperoleh kesempatan kedua.

Tapi aku tak bisa.

"Bagaimana kalau kuberitahu bahwa aku telah melakukan beberapa hal yang Dokter usulkan pada sesi kita minggu lalu?" Aku mengubah topik pembicaraan. "Menciptakan rutinitas yang berbeda, mencoba hal-hal baru."

Untuk kali pertama hari ini, Dokter Lewis tersenyum. "Hal-hal seperti apa?"

Aku pun tak dapat menahan diri untuk menyeringai penuh kemenangan. "Apa menjadi sukarelawan di tempat penampungan hewan terdengar cukup bagus?"

# O'Malley's

ADA lebih dari seratus binatang yang ditampung di O'Malley's—sebagian besar anjing dan kucing jalanan yang telah ditelantarkan para pemiliknya. Beberapa cacat, sebagian sakit, berbahaya, atau terlalu tua untuk diadopsi. Aku membersihkan kandang mereka setiap harinya seperti menyapu kotoran, sisa makanan, mengisi mangkuk air dan memberi mereka makan. Kecuali tiga orang karyawan tetap, aku bekerja dengan beberapa sukarelawan lainnya, termasuk Jordan yang tak segan turun tangan untuk membantu. Setiap mempunyai waktu senggang, aku sering menemukannya menyeduh secangkir kopi hitam dan berlutut dengan tumpukan berkas yang seperti tak ada habisnya. Sesekali, dia akan mendongak dari pekerjaannya dan mengatakan sesuatu yang sama sekali tak kuduga.

"Tahukah kau bahwa setiap menit di Amerika, ada enam ekor anjing yang berakhir di tempat penampungan?"

"Hm," saat itu aku tak tahu bagaimana harus merespons.

"Enam juta lima ratus ribu ekor hewan memasuki tempat penampungan setiap tahunnya, tapi kurang dari separuhnya berhasil diadopsi." Rautnya berubah muram. "Andai saja lebih banyak orang mengadopsi ketimbang membeli binatang peliharaan."

Selain trivia-trivia yang sering kali dilontarkannya pada momen-momen tak terduga, Jordan bisa diandalkan dalam segala situasi dan kondisi. Dia bisa menghadapi anjing paling galak sekali pun, membujuk kucing yang bersembunyi di atas pohon untuk turun, juga menenangkan hewan-hewan terluka. Dia tak pernah kehabisan energi. Langkahnya yang cepat terdeteksi lewat klik-klak-klak sepatu pantofelnya di lantai, suara dan tawanya membahana, gerak-geriknya efisien. Satu lagi, kemampuan negosiasinya luar biasa. Pernah sekali, kusaksikan dia membuat seorang calon pengadopsi membawa pulang tiga ekor *dachshund* sekaligus dalam lima belas menit. Kurasa jika seumuran denganku, dia akan jadi aset yang amat berharga dalam klub debat mana pun.

"Waktu istirahat sudah selesai." Tepukan pada bahu menginterupsi lamunanku. Frida, seorang karyawan senior, bergegas keluar sambil memasang kancing kemeja safari yang dikenakannya. Di belakangnya, Angus dan Hector

mengekor. "Kita baru saja kedatangan hewan-hewan baru."

Aku menurunkan novel yang kupinjam dari Avery dan mengikuti mereka keluar. Sebuah van dan pikap yang dilengkapi kerangkeng khusus telah terparkir di luar. Sopirnya membuka pintu belakang, memperlihatkan sekumpulan anjing yang menyalak ribut dari balik jeruji. Mereka kelihatan cemas, melompat-lompat dalam kandang dan mondar-mandir gelisah. Satu per satu anjing-anjing itu dikeluarkan dari kandang dan dibimbing menuju rumah baru mereka. Beberapa memberontak, menarik tali kekang dan mencoba kabur, membuat Frida dan staf lainnya kewalahan.

Anjing terakhir yang tertinggal adalah yang paling agresif. Seekor *rottweiler*, dilihat dari bulunya yang hitam pekat, moncong pendek, dan postur tinggi besar yang kokoh—untuk pengetahuan ini aku harus berterima kasih kepada Jordan dan trivia-trivia mamalianya. Anjing itu menggeram dan memperlihatkan taring-taring tajam, bahkan tak gentar untuk bergerak maju sambil terus menggonggong seolah akan menyerang siapa pun yang mendekat. Angus mengeluarkan tongkat dan moncong untuk memberangusnya, tapi Hector berseru agar anjing itu tidak disakiti.

Hector mendekati bagian belakang van, perlahan-lahan berjongkok hingga pandangan matanya setara dengan binatang itu, kemudian menurunkan tatapan. *Kontak mata dengan anjing yang agresif menyiratkan konfrontasi, aku*

ingat Jordan pernah bilang begitu selama pelatihan dasar.

Dengan hati-hati Hector mengeluarkan sepotong bisuit anjing dari saku, namun gerakan saat meletakkan makanan tersebut tampaknya diartikan sebagai ancaman karena yang kulihat selanjutnya adalah darah dan Hector yang terduduk di tanah sambil memegang tangannya yang terluka.

Seseorang berseru, "Panggil Jordan kemari!"

Untuk sesaat kekacauan itu mengalihkan perhatian mereka dari *rottweiler* yang masih terperangkap di dalam van. Aku tak bisa menjelaskan apa yang membuatku melangkah mendekat, melintasi Frida dan Angus yang masih mengurus Hector yang terluka, lalu berhenti tak jauh dari hadapan anjing besar itu. Sekujur tubuhnya penuh luka, bahkan satu di kaki terlihat bernanah. Ia masih menggeram, dan aku sama sekali tak ragu dengan kemungkinan bahwa ia juga akan menerkamku seandainya aku berdiri terlalu dekat. Tetapi sesuatu membuatku terpaku, karena tepat pada detik itu aku menyadari anjing ini bukan berniat menyerang dengan membabi buta atau agresif secara alami.

Ia ketakutan.

Aku melihatnya terpancar dengan jelas dalam sorot matanya, perasaan tersudut tanpa tahu apa yang harus dilakukan atau ke mana harus pergi. Lawan atau kabur, hanya itu pilihannya, sedangkan ia sama sekali tak diberi kesempatan untuk memilih.

Aku pernah berada dalam posisi yang sama.

Tanpa pikir panjang aku mengimitasi apa yang dilakukan Hector barusan, berjongkok dan mengalihkan pandangan. Aku menghindari gerakan tiba-tiba, tidak serta-merta mendekati dan kupastikan ia merasa aman.

"Jangan takut." Aku berusaha membuat suaraku setenang mungkin, walau tanganku mulai gemetar dan keseimbanganku mulai goyah. "Aku tahu apa yang kurasakan, jadi kau tak sendirian."

Anjing itu masih terus menggeram. Aku berdiam dan menunggu hingga ia mendatangi.

"Aku akan menunggumu, anjing besar. Pelan-pelan saja, tak usah buru-buru."

Tidak ada yang bersuara. Untuk waktu yang terasa begitu lama kami tetap di sana, sampai akhirnya kurasakan langkah kaki yang mendekat, dan hewan berbulu hitam itu mendekatkan hidungnya ke tanganku. Hanya sentuhan samar, jauh dari endusan bersahabat maupun jilatan pada wajah, tapi itu merupakan sebuah permulaan.

"Hei, Kawan," bisikku lirih. "Kerja sama yang bagus."

Ia memandangiiku dengan sorot mata yang sama, tapi aku tahu kami telah mencapai sebuah pengertian. Dengan lega aku mengembuskan napas yang sedari tadi kutahan, dan membiarkan Angus memasang tali kekang sebelum membawanya ke dalam.

Ketika mendongak, kulihat Frida sedang memperhatikanku dengan respek dalam ekspresinya. Hector diam-diam



tersenyum, kemudian berlalu untuk mengobati lukanya. Jordan, yang entah sejak kapan berdiri di sebelahku, menepuk pundakku ringan.

"Tadi itu tindakan terbodoh yang pernah kulihat," ucapnya. "Tapi, tidak buruk untuk seorang pemula."

# Boys on The Street

*DOKTRIN Monroe yang ditetapkan pada 2 Desember 1823 merupakan upaya Amerika Serikat untuk mencegah kolonialisme negara-negara Eropa yang ingin menjajah benua Amerika. Kebijakan ini diterapkan setelah—*

Aku menyerah berusaha menghafalkan teori-teori sejarah dan menutup buku di pangkuanku, lalu mengesah dalam-dalam. Besok ada ujian, tapi aku sama sekali tak berniat membaca lebih jauh.

Di sampingku, Rachel masih menekuni buku pelajarannya dengan serius, tak tampak terganggu oleh kedatangan sekelompok wanita paruh baya yang kini memenuhi halte tempat kami menunggu bus kota yang akan mengantar kami pulang.

Dengan bosan aku mengedarkan pandangan ke seke-

liling. Musim gugur datang dengan segala nuansanya: pepohonan mulai meluruhkan daun-daun keemasan, namun pemandangan yang meneduhkan itu tak juga menyurutkan kegelisahan yang kurasakan.

Pandanganku jatuh pada kedai kopi di seberang jalan. Dulu aku, Rachel, dan Adam sering menyambangi tempat itu sepulang sekolah. Aku masih dapat membayangkan sosok kami bertiga di meja paling sudut, memesan makanan dan minuman yang sama setiap kalinya, mengobrol sepanjang sore sambil memutar tembang-tembang tahun delapan puluhan lewat *juke box* tua yang terletak di samping konter kasir.

Kali terakhir kami bertiga ke sana, Rachel baru saja putus dari Samuel Birk dan aku sedang berusaha menghiburnya. Setelah lagu *I Will Survive* berputar untuk yang kesekian kalinya, dia memandangu dan berkata, "Suatu hari nanti aku akan menemukan seseorang yang menyayangiku seperti kau dan Adam saling menyayangi."

"Suatu hari nanti akan datang seseorang yang menganggapmu sebagai orang paling penting dalam hidupnya," aku membalas. "Dan yang pasti orang itu bukan Samuel Birk si hidung belang."

"Tapi itu seperti mencari jarum di antara tumpukan jerami," keluhnya. "Kalau bisa, aku ingin orang itu rela menghabiskan dua jam menonton komedi romantis tanpa mengeluh. Poin plus kalau dia suka seni dan filosofi."

"Dan, jago masak," imbuhku.

"Tak takut mengenalkanku kepada teman-temannya,

tak terburu-buru menciumku saat kencan pertama, juga tak bau kaki.”

Aku mengerutkan hidung. *Ew.*

Kami berdua cekikikan, membuat Adam melepaskan *earphone* yang sedang dikenakannya untuk mendengarkan musik. “Kalian berdua sedang membicarakan apa sih?”

“Kaum pria, tentu saja,” jawab Rachel. “Harper baru saja bilang padaku kalau dia suka pria yang jago masak.”

Adam membusungkan dada. “Untuknya, aku akan memasak apa pun.”

“Maksudmu makanan-makanan hangus yang tak layak dimakan itu? Jujur saja, kau tidak akan menghasilkan uang lewat memasak. Lebih baik jauhi dunia kuliner dan tetap bermusik saja.”

Adam menyeringai. “Kau cuma cemburu Harper menyukai masakanku, segosong dan sehambar apa pun itu. Tapi terima kasih untuk masukan soal pilihan karierku.”

Aku mengulum senyum, menyaksikan dua orang kesayanganku saling menghina. Sejurus kemudian Adam mendekat dan melingkarkan lengan di sekeliling bahu, lalu merunduk untuk mencium pipiku.

Rachel kembali memprotes, “Ugh! Apa kalian tak bisa mencari tempat lain untuk bermesraan? Ada seorang gadis yang sedang patah hati di sini.” Nadanya kesal, tapi diam-diam dia tersenyum.

Adam hanya menyeringai. “Tapi ini tempat terbaik di dunia.”

Dan saat itu, apa yang dikatakannya memang benar.

"Andai aku tahu apa yang sedang kaupikirkan sekarang," suara Rachel memecah lamunanku. Entah sejak kapan dia sudah berhenti membaca, dan sesaat dia terdengar sedih.

"Aku sedang mengingat kali terakhir kita bertiga ke tempat itu," akuku sambil mengarahkan telunjuk ke arah kedai kopi di seberang jalan.

"Rasanya sudah lama sekali," Rachel berkomentar, lalu tersenyum. "Kapan-kapan kita harus mampir ke sana lagi."

Dehaman seseorang menginterupsi percakapan kami.

"Permisi, apa kalian bisa memberi tahu bus mana yang harus kami naiki untuk pergi ke Pantai Doran?"

Aku mendongak dan bertatap muka dengan dua pemuda berambut pirang dan kulit kemerahan seperti habis terbakar matahari. Keduanya membopong ransel dan mengenakan baju pantai.

"Namaku Zach, dan ini adikku, Hans. Kami berdua sedang berkunjung dari San Francisco, dan sekarang kami benar-benar tersesat." Pemuda yang angkat bicara itu kemudian mengamati Rachel dengan penuh ketertarikan, seulas senyum yang tak kusukai bermain di wajahnya. Aku duduk sedikit lebih tegak, sejujur tubuhku sertamerta siaga.

Di luar dugaanku, Rachel malah membalas senyumnya dengan ramah. "Apa kalian sudah mengunjungi Bodega Head? Kalian tidak bisa berselancar di sana, tapi pantai itu punya keunikan tersendiri."

"Oh, ya? Mungkin lain kali kita bisa pergi ke sana—"

Aku tak menunggunya selesai bicara dan langsung bangkit dari tempat dudukku. "Rachel, ayo pergi."

Rachel menoleh kepadaku dengan sorot mata bingung. "Tapi sebentar lagi busnya datang," protesnya.

"Kita pergi," aku menegaskan.

Walaupun masih terlihat bingung, akhirnya Rachel mengikutiku berjalan meninggalkan halte. Lama dia tidak bicara sebelum berkata, "Kau tahu, kau tidak perlu bereaksi seperti itu. Mereka hanya dua turis tersesat yang meminta petunjuk jalan."

"Apa kau lihat cara mereka memandangimu?" balasku.

"Kau terlalu paranoid," Rachel mengeluh, walau kekesalan tak lagi kentara pada wajahnya. "Tak semua orang punya motif tersembunyi seperti yang kau kira."

Yang tidak kuakui kepada Rachel adalah bagaimana hal itu juga membuatku lelah—berusaha mengartikan ekspresi orang-orang yang berinteraksi denganku, berasumsi dan mengantisipasi yang terburuk dari setiap orang, baik itu pria yang memandangi kami sedetik lebih lama dari sewajarnya atau lelaki yang menghentikan langkahku untuk meminta petunjuk jalan. Tapi aku tak bisa menghentikannya. Sejak hari itu, aku tak sudi menurunkan pertahanan diriku sedikit pun.

"Aku mengerti kenapa kau melakukan itu, tapi kuharap suatu hari nanti kau akan berhenti memandang dunia dengan sinis seperti sekarang, Harper," Rachel berkata. "Aku ingin percaya masih ada orang baik di dunia ini."

Aku mengalihkan pandangan. Dia tidak mengerti. Sean-

dainya saja tidak semudah itu menempatkan kepercayaan, mungkin apa yang menimpaku malam itu tidak akan pernah terjadi.

# Kimberly

"UJIAN trigonometri tiga hari berturut-turut, atau esai sepuluh ribu kata mengenai perbudakan di abad kedelapan belas?"

"Esai, dong," Adam berkata. "Kau tahu aku paling jago kalau berurusan dengan sejarah."

"Dan cukup payah dalam subjek matematika," ledekku. "Sekarang giliranmu, Tuan Mata Pelajaran Sejarah."

"Menjadi pemandu sorak selama sehari atau atlet senam indah?" Dengan gencar dia melayangkan pertanyaannya.

"Atlet senam indah saja deh." Meskipun selalu paling akhir terpilih dalam tim olahraga mana pun, imaji diriku yang sedang menari sambil bersorak heboh seperti



Kimberly Miller dan antek-anteknya membuatku bergidik ngeri.

Permainan yang sudah berlangsung sejak masa kecil itu berlanjut untuk beberapa saat, sampai aku melontarkan pertanyaan terakhir dengan kerlingan jail. "Aku atau kertas-kertas musikmu yang berharga itu?"

Sesaat Adam terlihat seperti tak mampu menjawab, tapi dengan satu gerakan tangkas, dia menjepit tubuhku di bawah tubuhnya lantas menggelitiki pinggangku sampai aku memohon ampun.

"Pertanyaan konyol macam apa itu?" dengan napas terengah dia bertanya, tawanya masih belum surut. Kemudian dia mengecupku sekali, dua kali, sebelum akhirnya berbisik di telingaku. "Sesungguhnya kau hanya ingin mendengar jawabannya langsung dari mulutku, kan?"

Sejak awal tujuanku memang itu.

"Kau, tentu saja," akhirnya dia mengalah dan memberiku jawaban yang ingin kudengar. "Jawabannya akan selalu kau."

Kulirikan jemariku pada garis wajahnya. "Kau juga akan selalu menjadi pilihanku di dunia ini, Adam."

Tanpa kuduga, rautnya serta-merta berubah muram. Suaranya terdengar dingin dan menuduh ketika bertanya, "Kalau begitu, kenapa kau membiarkan hal mengerikan itu terjadi padamu?"

Dering beker yang nyaring membuatku mendadak terjaga, dan momen yang sempat menghinggapi tidurku itu seketika buyar. Cuma mimpi. Dengan perasaan kacau aku berusaha menata pikiran, namun sia-sia.

Sesuatu memburamkan pandanganku, dan ketika aku mengusap mata, barulah kusadari bahwa sedari tadi wajahku bersimbah air mata.

\*\*

"Apa kalian mencium bau keputusan di sekitar sini?"

Suara melengking yang dibuat-buat itu milik Kimberly. Dengan malas aku mengeluarkan buku-buku yang diperlukan untuk pelajaran hari ini sebelum menutup pintu loker.

"Bau parfummu yang menyengat itu lebih mengganggu, tahu!" aku memberitahunya datar. "Kau sedang menyembunyikan bau badan atau apa sih?"

Wajahnya yang cantik seketika berubah masam. "Semua orang tahu kau cuma haus perhatian, Simmons."

"Satu-satunya orang yang sibuk mencari perhatian di sini adalah kau."

Kimberly menyipitkan mata. "Gara-gara kau, hidup Scott Gideon sekarang berantakan."

Nama yang keluar dari mulutnya membuat orang-orang di sekitar kami berhenti melakukan apa pun yang sedang mereka lakukan dan beralih menguping.

"Kau pembohong dan penggoda pacar orang," cerosnya dengan berapi-api. "Apa kau tahu apa yang harus kakakku lalui akibat kebohongan-kebohonganmu?"

Dan begitu saja, aku kembali terseret pada momen itu, pada saat kalimat yang sama diserukan kepadaku oleh seorang wanita muda berambut cokelat yang duduk di

bangku pengunjung selama persidangan berlangsung. Wanita yang menatapku dengan penuh kebencian ketika keputusan hakim selesai dibacakan dan pria itu digiring menuju penjara. Wanita yang memimpin demonstrasi untuk memprotes bahwa kekasihnya tidak bersalah. Wanita yang dipanggil sebagai saksi pembela selama proses pengadilan berlangsung, setiap kata yang keluar dari mulutnya jelas dan terlatih.

*Aku sudah mengenal Scott sejak sekolah dasar. Kami berpacaran selama lebih dari tiga tahun. Tidak, tidak pernah ada sejarah kekerasan dalam hubungan kami. Scott sangat lembut dan penyayang. Pemerksaan—itu tuduhan yang jahat. Scott tidak akan melakukan hal semacam ini. Demi Tuhan, aku bersumpah dia bukan orang seperti itu.*

Pada kali terakhir kami berpapasan, wanita itu mendesis di telingaku. *Apa kau puas telah menghancurkan hidup seseorang?*

Dia kakak perempuan Kimberly.

Aku ingin mengguncang diriku sendiri untuk merespons. Bangun kasus, cari titik lemah, sampaikan argumen sampai lawan bicaramu tak lagi berkutik. Tapi pikiranku berkabut, dan yang berputar di benakku justru seperti rekaman kaset rusak yang menyuarakan argumen-argumen pengacara terdakwa yang menyudutkanku.

"Pria itu menyerangku," akhirnya aku menjawab, membenci bagaimana suaraku terdengar lemah.

Kimberly melengos. "Scott punya pacar dan ada puluh-

an gadis yang rela menyembah kakinya tanpa paksaan. Dia tidak perlu memerkosa siapa pun.”

Ini juga pembelaan yang mereka gunakan semasa persidangan berlanjut. “Dia murid terbaik di sekolahnya, atlet beasiswa dengan segudang prestasi. Terlalu banyak yang harus dia pertaruhkan dengan melakukan hal-hal bodoh yang berakibat fatal. Kalian berdua sama-sama mabuk dan tidak ada yang bisa membuktikan kalau terjadi sesuatu yang tak diinginkan. Apa mungkin kalau kejadian itu sekadar rekaan dalam imajinasimu? Atau, akibat penyesalan setelah kencan satu malam, kau memutarbalikkan fakta dan mengaku diperkosa?”

Tudingan demi tudingan menimpaku. Aku tidak perlu mendengar ini semua sekali lagi.

Kimberly mendekat dan berhenti di depan wajahku. Napasnya bau permen karet dan *mint*. “Asal tahu saja, kau membuatku muak,” katanya.

Tiba-tiba seseorang berdiri di antara kami berdua, sebelah tangannya menyentuh lenganku dengan gerakan protektif. Adam.

“Mundur, Kimberly.”

“Atau apa? Kau pikir bisa melindungi pacarmu seperti kesatria berperisai dalam dongeng?” Kimberly mendengus. “Jangan bercanda.”

“Hei, ada apa ini?”

Dari sudut mataku, kulihat Miss Yarley tergopoh-gopoh menghampiri kami dengan raut serius. Gerombolan orang yang menonton pertunjukkan kecil kami mulai bubar, berpencar menuju kelas masing-masing.

"Hanya pembicaraan antarteman." Kimberly tersenyum, tak menyembunyikan sarkasme dalam penekanan kata terakhir.

"Sebaiknya berhati-hati dengan tindakan dan kata-katamu, Kimberly. Sekolah ini tidak menoleransi penindasan dalam bentuk apa pun." Kepadaku, dia bertanya, "Kau baik-baik saja, Harper?"

Aku mengganggu singkat, lalu berbalik dan berjalan pergi. Di sampingku, Adam meraih tanganku dan menggenggamnya erat. Dapat kurasakan puluhan pasang mata mengikuti langkah kami, walau tidak ada yang berusaha menghentikan. Hanya Emma si jurnalis sekolah yang menatapku, bibirnya terangkat membentuk seringai aneh.

"Kalau kau sudah mempertimbangkan tawaran kemarin, kau tahu di mana bisa menemukanku," katanya.

Aku tak menghiraukannya dan terus berjalan. Sebelum berbelok di ujung koridor, aku berpapasan dengan Rachel. Dia sedang berdiri bersama para anggota tim debat, raut wajahnya menunjukkan dia sudah mendengar jelas semuanya. Ekspresinya tidak senang, dan dia terlihat seperti akan mengatakan sesuatu. Kutepuk pundaknya singkat dan berlalu sebelum dia bicara. Aku tak butuh siapa pun untuk mengasihani.

\*\*

"Dia tidak bisa terus-menerus melakukan ini."

Aku menatap Adam yang terlihat geram dan mengge-

leng lelah. "Sudahlah. Tidak ada gunanya mengurus orang-orang kurang kerjaan seperti Kimberly."

Dia menatapku. "Kau baik-baik saja?"

Jujur aku sudah mulai bosan dengan pertanyaan itu, tapi kepada Adam aku hanya berkata, "Kelas pertama pasti sudah mulai sekarang."

Rautnya seketika berubah jenaka. "Apa kau sedang mengusulkan agar kita membolos, Harper Simmons?"

"Aku, bukan *kita*," aku mengoreksi. Masuk kelas berarti kembali ke kandang serigala. Tidak, terima kasih. "Aku akan pergi ke O'Malley's saja."

Sejenak Adam terlihat kecewa, tapi tak mendebat. Sejurus kemudian dia menangkap wajahku dengan kedua tangannya yang besar, lalu berkata, "Kau tahu, aku berharap bisa menghapuskan setiap luka yang kulihat di sini."

Aku membalas senyumnya, meski dadaku terasa sesak. Aku ingin memberitahunya kalau dia tak bisa memperbaiki—tidak akan ada yang bisa, tapi pada akhirnya aku hanya melepaskan tangannya dan membiarkannya terkulai di antara kami.

"Aku akan meneleponmu," aku berjanji.

Adam mengangguk dan bergerak seperti hendak mengecupku, namun berhenti sepersekian detik sebelum kami bersentuhan—seolah baru menyadari kedekatan itu hanya akan membuatku bereaksi sebaliknya.

Seharusnya aku mengatakan sesuatu, melakukan sesuatu untuk merapatkan jarak yang terbentang luas di ha-

dapan kami. Tapi pada akhirnya, aku hanya menyaksikannya berjalan pergi.

\*\*

"Kukira jam kerjamu baru akan mulai pukul empat sore, Simmons."

Aku berhenti menggosok noda pada seragamku (lagi-lagi Gregor si *dalmatian* tua itu mengencingiku) dan menatap Jordan yang sedang berdiri dengan papan klip dalam dekapan. "Kupikir kau akan senang memiliki karyawan yang rajin dan berdedikasi," kilahku.

"Tidak kalau itu berarti karyawan berdedikasi tersebut membolos sekolah." Posturnya merileks dan dia duduk di sebelahku. "Tips dari seorang pro: gunakan campuran air dingin dan cuka putih untuk menghilangkan noda air seni hewan pada pakaian."

"Punya tips untuk seorang pembolos?"

"Jangan kembali ke sekolah, karena kau pasti akan kena *detention*," selorohnya. "Jangan bilang gurumu aku mengatakan itu."

Aku tersenyum kecil. "Guru konselorku sudah amat senang mendengar aku menjadi relawan di sini."

"Ah, indahya masa muda. Waktu seumurmu, aku juga sering menyelinap keluar dari sekolah. Tempat bolos favoritku adalah Patrick's. Toko itu surga dunia."

Aku tahu maksudnya. Dulu aku dan Rachel sering sembunyi-sembunyi menaiki bus ke Highway 1 dan berdempetan dengan para turis untuk membeli *taffy*. Patrick's

Salt Water Taffy adalah surga permen, dengan gedung bergaris putih dan *pink* yang ikonik dan rasa-rasa kreatif permen yang meledak di lidah. Favoritku adalah *cotton candy* dan *caramel mix*—makin manis makin baik, sedangkan Rachel jarang berpaling dari *lemon lime*. Setelahnya, kami akan menghabiskan sepanjang sore di pantai sebelum mampir ke The Boat House untuk sepiring tiram panggang dan *fish and chips*.

Aku kangen masa-masa itu.

"Apa tempat itu buka sekarang?" Tiba-tiba Jordan bertanya.

"Patrick's?"

Dia mengangguk dengan antusias, seperti anak kecil.

Aku tersenyum kecil. Aku punya firasat bahwa tidak hanya aku yang terobsesi dengan makanan manis.

102

\*\*

Sudah lama aku tidak mengunjungi Patrick's, tapi tempat ini sama sekali tak berubah. Bendera dalam warna-warna cerah tergantung melintasi ruangan. Rak-rak kayu terpatroli pada dinding, penuh dengan permen berbagai rasa dan warna. Rasa ceri, *rum*, *huckleberry*, *red velvet*, dan semangka disusun di rak terbawah, dengan variasi yang lebih banyak di atasnya.

Jordan menggosok kedua telapak tangannya dan menyeringai lebar begitu menginjakkan kaki ke dalam. Pandangannya berubah penuh nostalgia saat menyapukan pandangan di sekeliling ruangan yang dikelilingi *taffy*, de-



ngan aroma gula dan mentega yang menggantung di udara. Dengan hati-hati dia melarikan jemari di atas permen-permen berbungkus plastik itu, menimbang-nimbang sebelum akhirnya mengambil sebungkus *taffy* dengan rasa *cherry cola*.

"Ini favoritku," dia berkata dengan seulas senyum.

Setiap kali ke sini, aku dan Rachel akan menyomot dua sampel dari setiap rasa *taffy* yang ada, lalu membaginya sama rata sampai jari-jari tangan kami lengket dan gigi kami ngilu. Tapi Jordan rupanya memiliki kontrol diri yang jauh lebih kuat. Dia hanya menyeleksi sekantong *taffy* rasa *maple bacon* yang dia bayar beserta *taffy cherry cola* yang tadi dia pilih.

Di luar, teluk Bodega terlihat tenang. Di kejauhan, kapal-kapal mengambang dengan layar terbentang. Salah satu hal kesukaanku mengenai tempat kelahiranku ini adalah betapa dekatnya kami dengan laut. Pantai dan perairan biru yang berbatasan dengan garis langit dapat dicapai dengan berkendara dalam hitungan menit. Setiap kali membutuhkannya, tempat itu ada di sini, seperti hari ini.

Aku dan Jordan duduk di papan kayu di tepi dermaga sambil melumat *taffy*. Dia tampak sepenuhnya menikmati permennya, memasukkan sebutir demi sebutir ke mulut dan tak kelihatan keberatan dengan minimnya pembicaraan di antara kami. Barulah setelah *taffy* di pangkuannya separuh habis, dia bersuara.

"Bagaimana kalau kita menamainya Judge?" Saat melihat kebingungan di wajahku, dia menjelaskan, "*Rottweiler*

yang dibawa ke tempat penampungan tempo hari. Dia tidak memiliki kalung pengenalan, dan kupikir kami perlu menanyakan pendapatmu mengenai nama barunya, mengingat aksi gagah beranimu waktu itu."

Oh. "Nama itu sesuai untuknya." Judge, anjing bertubuh tegap dengan sorot mata bijak. "Apa luka-lukanya sudah sembuh?"

"Luka di kakinya cukup parah, tapi sisanya sudah jauh lebih baik ketimbang kondisinya waktu datang," ujar Jordan. "Sebagian besar hewan yang datang ke tempat penampungan kita memiliki luka-luka, tak jarang jauh lebih parah dari Judge. Pernah sekali, kami menyelamatkan seekor anjing yang terpaksa bertahan hidup dengan mengonsumsi mayat induknya. Mereka dijadikan anjing petarung, lalu dibiarkan mati di jalanan ketika sudah tak bisa dimanfaatkan lagi."

Apa yang dia sampaikan membuatku mual. "Orang-orang biadab."

Jordan menggumam setuju. "Manusia punya kecenderungan untuk bertindak kejam, tapi selamanya aku tak akan bisa memahami bagaimana mereka bisa berbuat sejahat itu kepada binatang yang tak bersalah."

Sesaat kami tak bicara, sampai aku menoleh. "Pertemuan di klinik gigi Dad bukan kali pertama kau mendengar tentangku, bukan?"

Dia mengangguk untuk mengonfirmasi pertanyaanku barusan.

"Aku yakin kau tahu apa yang terjadi padaku. Kenapa kau tidak pernah bertanya tentang hal itu?" Orang lain

akan berlomba-lomba menanyakan apa aku baik-baik saja atau menyampaikan pendapat yang tak diinginkan.

"Setiap orang memiliki sesuatu yang tak ingin mereka bicarakan," ujarinya lugas. "Karena itulah aku menyukai binatang. Mereka tidak menghakimi, tidak berasumsi sepihak, hanya setia berada di sebelah kita."

"Dan, sesekali menggigit." Seperti kejadian dua hari lalu, ketika seekor *pitbull* menolak suntikan vaksin dan menggigit tangan Jordan. "Apa lukamu sudah sembuh?"

Sebagai jawaban, dia menjulurkan tangan dan membuka sedikit perbannya, membiarkanku menginspeksi luka di balik kasa putih tersebut. Gigitan itu cukup dalam sehingga membutuhkan jahitan untuk menutup lukanya yang kini berangsur-angsur mengering.

Tepat pada saat itu matakku menangkap luka lain pada bagian dalam pergelangan tangannya—sebaris guratan putih yang terlihat seperti luka lama. Luka semacam itu hanya dapat diakibatkan oleh torehan benda tajam, seperti ujung sebilah pisau yang beradu dengan kulit.

Aku mendongak cepat, namun ekspresi Jordan tak berubah. Kata-katanya mengenai bagaimana setiap orang memiliki sesuatu yang tak ingin mereka bicarakan membuatku bungkam. Akhirnya, aku hanya menutup kembali perban dan berkomentar, "Ini akan meninggalkan bekas."

Jordan hanya tersenyum. "Buatku, bekas luka bukan sesuatu yang buruk. Mereka jadi bukti bahwa hal-hal buruk terjadi, tapi kita berhasil menaklukkannya."

Diam-diam aku ikut tersenyum. "Menurutku kau aneh sekali, Bos."

"Aku akan menganggapnya sebagai sebuah pujian."

Pandangan mata kami bertemu dan kami berdua terkekeh.

Di tepi dermaga, angin sepoi-sepoi terus bertiup dan langit terlihat luar biasa biru. Bungkusan *taffy* terserak di antara kami, warna-warninya membentuk pelangi. Dan aku tak bisa menjelaskan mengapa, namun untuk kali pertama setelah hari itu, aku merasa selangkah lebih dekat dengan diriku yang dulu.

\*\*

"Rasa *licorice peppermint* atau *chocolate marshmallows*?" Aku bertanya kepada Adam begitu dia mengangkat teleponnya. "Karena sekarang, aku tidak bisa memutuskan."

"Jangan bilang kau sedang makan *taffy*." Suara Adam terdengar di ujung telepon. "Lagi."

Aku tersenyum, membayangkan dirinya yang sedang geleng-geleng pasrah. "Aku membeli sekantong besar tadi siang. Sayang kalau tak dihabiskan." Dan sekarang, bungkusan *taffy* aneka rasa berantakan di tempat tidurku, berbaur dengan tugas-tugas sekolah yang belum juga selesai kukerjakan.

"Kau bisa berbagi denganku, kan?"

"Aku serakah," selorohku. "Lagi pula, kau bukan penggemar makanan manis."

"Yeah, itu bagianmu." Petikan gitar terdengar, sebelum

ia kembali bicara. "Apa kabar Avery? Sejak dia pulang aku jarang melihatnya."

Sejak dia pulang, yang dilakukannya hanya berkutat di kamar dengan musik-musik klasiknya atau berkebun sampai sore. Kini kebun kecil kami tak lagi seperti gurun gersang. Pot-pot berisi *sage*, *rosemary*, dan *thyme* berjajar di sepanjang jalan menuju pintu rumah, siap untuk dipanen sebelum musim dingin tiba. Avery juga telah mencabuti ilalang dan merapikan rumputnya, menambahkan rumpun aster dan *pansy* ungu yang kini memberikan secerah warna di musim gugur. Tapi di mataku, dia terlihat jauh lebih kurus daripada dulu, juga lebih pendiam.

"Kau tahu bagaimana Avery," aku berkata kepada Adam. "Kadang dia bisa lebih antisosial dibanding aku."

"Kita bertiga bisa ke Spud akhir pekan ini," usulnya. "Dia pasti kangen roti isi keping di sana."

Yang Adam maksud adalah Spud Point Crab Company, salah satu restoran dengan makanan laut tersegar di kota ini. Dan walaupun terlihat di tempat umum adalah hal terakhir yang ingin kulakukan, aku berkata, "Roti isi keping terdengar menggiurkan. Aku akan mengajaknya nanti."

Aku menyortir permen-permen yang tersisa dan memilah beberapa butir dengan rasa krim stroberi yang disukai Avery, lalu mengakhiri pembicaraan dengan Adam dan beranjak ke kamar sebelah. Kuketuk pintunya pelan, tapi tak ada jawaban.

"Ave?"

Aku mendorong pintu yang tak terkunci. Gelap. Avery

mungkin tertidur dan lupa menyalakan lampu. Kamarnya pekat dengan bau lavender dari lilin aromaterapi yang sering dia nyalakan. Sudah lama aku tidak menginjakkan kaki di sini, walau tanpa sepengetahuan adikku, dulu aku sering diam-diam memasuki kamar dan duduk di tempat tidurnya setiap kali merindukan dia.

Suara isakan lirih membuatku melangkah mendekati tempat tidur. Sosok Avery berada di balik selimut, posisinya membelakangiku. Aku duduk di tepi ranjang dan menyentuh bahunya yang berguncang.

"Ave, ada apa?"

Dia hanya menggeleng dan terus menangis. Avery selalu melakukan itu—menyimpan apa pun yang dia rasakan, memikul bebannya sendirian. Dad bilang sepeninggal ibu kami, Avery sempat berhenti bicara. Ketika aku memiliki Adam dan Rachel, Avery hanya punya balet dan buku-bukunya. Kurasa itulah yang membuatnya begitu mencintai tarian tersebut. Keduanya saling menemukan, dan dengan cara tersendiri, Avery menjumpai sesuatu yang membuatnya terus bertahan.

Maka kali ini, aku tak memaksanya untuk memberitahu ku apa yang salah. Aku hanya merangkak naik ke sampingnya, kemudian melingkarkan kedua tanganku untuk memeluknya. Tubuhnya ringkih sekali, hanya tulang belulang yang dibalut kulit, namun aroma tubuhnya masih sama seperti yang kukenal—bedak bayi dan embun pagi, sesaat sebelum matahari terbit.

Pada hari itu dia melakukan hal yang sama untukku: memelukku hingga matahari meninggi di angkasa selagi

aku menatap kosong retak-retak halus yang terukir di dinding kamarku. Waktu itu kurasakan air matanya membasahi bagian belakang pakaianku, sedangkan aku sama sekali tak bergerak, tak menangis, terlalu hampa untuk merasakan maupun melakukan apa pun.

Dia orang terkuat sekaligus paling rapuh yang pernah kujumpai.

Dan yang dapat kulakukan hanyalah melindunginya, dengan caraku sendiri.

# Judge

KEESOKAN paginya, aku mendatangi ruangan Miss Yarley untuk pertemuan bulanan kami. Seperti biasa dia akan menanyakan kabarku dan memastikan perkembanganku di sekolah sesuai dengan catatan yang tertulis pada tumpukan berkasnya. Aku hanya bisa membayangkan apa yang tertera di sana: *Harper Simmons, 17 tahun, senior. Pembangkang, sulit diajak bicara, tidak stabil.*

Tapi di luar dugaan, dia tidak membicarakan itu semua.

"Kami sudah mengeluarkan peringatan kepada Kimberly Miller atas apa yang terjadi kemarin," Miss Yarley memulai. "Seperti yang kukatakan, sekolah ini tidak akan bertenggang rasa dengan penindasan—baik verbal maupun fisik."



"Beritahu itu pada Justin Cho yang buku-bukunya selalu berakhir di tempat sampah," aku berkata dengan getir. Atau Gina McLoughlin yang sering menangis sendirian di toilet wanita, serta puluhan murid lain yang setiap harinya harus memikirkan berbagai mekanisme pertahanan diri untuk melewati sekolah menengah dengan selamat.

Miss Yarley mengesah, lalu meletakkan kacamatanya di meja. "Aku hanya ingin kau tahu kalau kau bisa menemukan kapan saja, Harper, seandainya kau membunuhkanku."

Apa itu akan menyembuhkan teror yang muncul setiap malam? Bagaimana dengan persahabatan yang kendur, keluarga yang bersedih, atau hubungan yang kacau? Ya, sudah kukira jawabannya adalah tidak.

"Aku tahu ini terasa sulit, tapi membicarakannya mungkin akan membantu," lagi-lagi Miss Yarley berkata. "Semester depan kami berencana mengadakan pekan anti kekerasan seksual. Pihak sekolah akan mengundang para pakar dan pembicara untuk berbagi pengalaman mereka. Aku berharap salah satunya adalah kau." Jawabanku pasti sudah terlukis dengan jelas di wajahku karena dia lalu menambahkan, "Kalau kau siap, tentu saja."

"Dan menjadikanku badut sirkus sebagai lelucon?" Aku tak dapat menahan kegetiran dalam suaraku.

Guru konselor itu menatapku sedih. "Aku hanya berpikir kau mungkin bisa berbagi mengenai apa yang kau alami. Tidak hanya bisa bermanfaat bagimu, tapi juga orang lain."

"Tidak, terima kasih. Mereka sudah cukup membenciku sekarang."

"Aku percaya kebencian yang dirasakan orang lain tidak akan bisa menyakiti kita sebesar kebencian kita terhadap diri sendiri," dia berkata, suaranya lebih lembut. "Kau bisa kembali ke kelas, Harper. Dan tawaranku tetap berlaku—kapan pun kau memerlukanku, datanglah ke sini."

Aku mengangguk, lalu buru-buru henggang dari sana.

\*\*

"Kau tidak apa-apa? Semalaman aku mencoba meneleponmu, tapi kau tak mengangkat maupun membalas pesan-pesanku."

112

Rachel berdiri di balik pintu lokerku dengan wajah merengut. Semalam aku tak kembali ke kamarku, menghabiskan malam tertidur di sebelah Avery hingga pagi menjelang. Tapi kepada Rachel, aku hanya memberikan ekspresi pura-pura jengkel. "Kalau ada satu orang lagi yang bertanya apa aku baik-baik saja, aku akan teriak," ancamku separuh hati.

"Oke, oke, poin diterima. Omong-omong, sepulang sekolah kita belanja di Occidental, yuk?" ajak Rachel sembari menarikku ke arah kafeteria. "Aku punya firasat sebentar lagi Adrien akan mengajakku kencan, dan aku tak punya baju yang cocok."

"Adrien?"

"Siswa pertukaran pelajar yang baru bergabung di klub

debat itu," dia mengingatkan. "Aku sudah panjang lebar mendeskripsikan mata birunya yang teduh dan senyumnya yang bikin meleleh itu minggu lalu, ingat?"

"Oh," ucapku, walau penjelasannya mengenai atribut wajah pria yang disukainya itu hanya kuingat samar-samar. "Bagaimana dengan Emerson?"

Rachel memberikanku tatapan ganjil. "Emerson sudah lama meninggalkan Bodega Bay, Harper."

Lagi-lagi ingatanku kosong. "Aku harus bekerja sore ini, Rachel."

"Belakangan ini kau selalu sibuk bekerja." Dia mengerutkan kening saat mengintip isi kotak makan siangnya—sasad dengan sayur-mayur layu, susu kotak, dan sebuah apel.

Aku membelah roti lapisku menjadi dua dan menawarkan satu kepadanya. "Kalau aku tidak melakukannya, Miss Yarley tidak akan berhenti menceramahiku."

Itu tidak sepenuhnya benar, dan rasa bersalah diam-diam menggelayuti hatiku. Aku tidak tahu kenapa aku merasa perlu menutupi fakta bahwa akhir-akhir ini aku lebih nyaman berada di sekitar binatang ketimbang manusia.

Rachel mengunyah roti pemberianku lambat-lambat sambil berpikir. "Kalau begitu, setelah sif-mu selesai kita bisa mampir di Patrick's. Sudah lama sekali aku tidak makan *taffy*. Mm, membayangkannya saja membuat air liurku hampir menetes."

"Aku baru ke sana kemarin."

Alisnya terangkat. "Dengan siapa?"

"Jordan—bosku di tempat penampungan hewan."

Alisnya naik semakin tinggi saat mendengar penjelasan-ku. Tapi untungnya dia tak berkomentar apa-apa dan kembali larut dalam rencana-rencana sepulang sekolah. "Bagaimana kalau kita ke Rialto? Ada film Keanu Reeves terbaru yang ingin kutonton."

"Kau tahu aku lebih suka Jake Gyllenhaal—tapi jangan beritahu Adam." Aku bermaksud bercanda, tapi kedengarannya konyol dan tak lucu.

Tampaknya Rachel pun berpikir begitu, karena kerutan pada keningnya semakin dalam. "Belakangan ini kita jarang sekali menghabiskan waktu berdua, Harper."

"Aku tahu." Suaraku melunak. "Maaf."

"Minggu depan Sabrina akan mengadakan pesta di rumahnya," sambungnya. "Orangtuanya keluar kota, dan sebagian besar senior diundang. Kau akan datang, kan?"

Kepalaku sudah penuh dengan alasan-alasan yang siap kuberikan pada detik-detik acara nanti: sakit perut, penyakit menular, mobil mogok. Tapi aku tahu Rachel sungguh-sungguh ingin aku mengiyakan ajakannya.

"Lihat nanti, oke?" Hanya itu yang bisa kutawarkan kepadanya.

Untuk waktu yang lama dia mengamatiku, membuatku berhenti menyeruput isi kaleng sodaku. "Aku tidak akan membiarkan siapa pun bergunjing mengenaimu, Harper. Kita bahkan tidak perlu ke tempat ramai kalau kau belum siap. Hanya kau dan aku, melakukan hal-hal yang dulu sering kita lakukan."

Berbagi segelas *slushie* sambil bertukar gosip, meng-

antre tiket di teater Rialto, keluar-masuk toko baju bekas untuk sepasang sepatu bot *vintage* yang sempurna. Rasanya semua itu sudah lama sekali.

"Kau tahu, aku ada di sini kapan pun kau membutuhkanku," sambungnya. "Aku sahabatmu, tapi tak sekali pun kau bicara padaku mengenai apa yang terjadi."

Ya, selama berminggu-minggu aku mendekam dalam ruangan dengan tirai tertutup rapat dan pintu terkunci, sampai Dad menggedor-gedor pintu dan tak punya pilihan kecuali meninggalkan nampan berisi makanan yang jarang kusentuh di luar kamar. Aku menghabiskan liburan musim panas mengulangi pernyataan yang sama kepada detektif kepolisian dan pengacara pembela, lalu duduk di kursi pengadilan untuk menuntut pria yang pada akhirnya tak mendapatkan hukuman yang pantas. Aku keluar-masuk klinik-klinik psikolog, mendengarkan mereka mendiagnosisku dengan berbagai jenis kondisi dan berusaha menyembuhkanku seolah ini sesuatu yang bisa diperbaiki hanya dengan medikasi dan waktu. Aku menghabiskan setiap waktu yang kumiliki untuk meyakinkan diri sendiri bahwa apa yang terjadi tidak akan mengubah diriku yang sebenarnya, walau sampai detik ini hal itu belum sepenuhnya berhasil.

Tapi aku mencoba tersenyum kepada Rachel dan berkata, "Aku tahu. *Thanks*."

"Datanglah ke rumahku hari ini," akhirnya dia berkata. "Kita buat *spa day*. Aku akan mengerjakan riasanmu dan kau bisa mengecat kukuku."

Tapi hari ini Dad akan pulang lebih awal, dan aku su-

dah berjanji untuk mempersiapkan makan malam dengan Avery.

Raut wajah Rachel berubah ketika menyadari aku tidak akan memberikan jawaban yang diharapkannya, lalu bangkit sambil mengangkat nampan makan siangnya.

"Aku tahu ini kedengarannya egois, tapi aku sungguh berharap kau tidak pernah ke Santa Rosa hari itu," ujarnya lirih. "Karenanya, aku jadi kehilangan sahabatku."

"Rach—"

"Hubungi aku kalau kau sudah bisa meluangkan waktu untuk teman-temanmu," sahutnya sebelum berlalu dan meninggalkanku di sana.

\*\*

116

Jangan bilang aku tak mencoba, karena aku sungguh telah berupaya.

Menjelang akhir liburan musim panas, Rachel bertambah setahun lebih tua. Sudah lama kami merencanakan pesta ulang tahunnya yang kedelapan belas—tema era enam puluhan, daftar lagu yang akan dimainkan selama pesta berlangsung (The Beatles, Marvin Gaye, The Beach Boys), sampai kostum yang akan dikenakannya (blus rajut, rok lipit, dan beret berbulu berwarna senada yang kami seleksi dengan penuh pertimbangan lewat kunjungan-kunjungan ke berbagai butik di kota). Aku tahu dia amat menantikannya, namun ketika undangannya sampai di *inbox* surelku dengan warna-warni bertabrakan dan ilus-

trasi ala komik kuno, hal pertama yang kurasakan adalah enggan. Tetap saja, aku berkeras datang.

*Apa kau yakin?* Berulang kali Dad menanyakan itu dengan khawatir. Aku menampilkan keberanian yang tak kurasakan dan mengganggu mantap.

"Aku tidak akan pulang terlalu malam," janjiku, dan di sebelahku, Adam turut mengiyakan.

"Jangan khawatir, Mr. Simmons," ujarnya. "Aku akan selalu di sisi Harper."

Meskipun akan lebih tenang kalau dirinya sendiri yang menjadi pengawal pribadiku, pada akhirnya Dad mengizinkan.

Pesta itu diadakan di rumah Rachel, di sebuah pondok kayu bertingkat dua dengan patio luas di belakang. Dari balkon kamarnya, kami bisa melihat matahari terbenam di teluk Bodega setiap sore. Tidak seperti milik kami, pekarangan rumahnya asri dan terawat. Mrs. McGowan memastikan setiap rumpun mawarnya mekar dengan indah di setiap musim, dan pohon-pohonnya memiliki bentuk bundar identik yang sempurna.

Adam memarkir mobilnya tak jauh dari depan rumah, di belakang sedan tua milik Finn. Kendaraan-kendaraan lain telah berjajar di sana, dan sayup-sayup suara musik terdengar dari dalam rumah.

"Kita bisa pulang kapan pun kau mau," Adam berkata kepadaku. "Kita tidak perlu melakukan apa pun yang tak kauinginkan."

Aku berusaha tertawa, tapi tawaku terdengar goyah.

"Berhenti terdengar seperti Dad. Aku baik-baik saja, Adam."

Dia tersenyum samar. "Aku akan melekat di sampingmu seperti lintah," candanya.

Dia menggenggam tanganku selagi kami berjalan melintasi pekarangan rumah keluarga McGowan. Telapak tanganku lengket oleh keringat, dan insting terus berkata agar aku berbalik dan berlari jauh-jauh dari sana. Itu pertama kalinya aku kembali bersosialisasi, setelah kejadian itu.

Ibu Rachel menyambut kami di ambang pintu. Raut wajahnya penuh simpati, nada suaranya lebih manis daripada biasanya. Aku membiarkan dia memeluk dan mencium pipiku, dan dalam sekejap aku dikelilingi aroma parfum melatinya yang mencekik.

"Masuklah, Rachel menunggumu."

Tiba-tiba saja aku gugup. Benakku membayangkan puluhan pasang mata yang meneliti layaknya spesimen biologi, belum lagi gunjingan-gunjingan yang akan terdengar. Dan yang terburuk—rasa kasihan yang akan kentara di wajah mereka selagi mereka menghampiriku dan menawarkan ucapan-ucapan simpati yang tak kubutuhkan.

Aku berdiri di ambang koridor menuju ruang tamu, merasakan tangan Adam meremas jemariku sedikit lebih erat. Seperti harapan Rachel, pesta itu sukses besar. Sebagian besar murid senior yang hadir tampak sedang bersenang-senang. Lampu-lampu disko terpasang di langit-langit, bekerlap-kerlip cemerlang. Para tamu mengobrol dan berdansa, tertawa-tawa dengan bebas. Di su-



dut ruangan, gelas-gelas tinggi berisi minuman disajikan bersama makanan ringan.

Telingaku menangkap satu lagu yang tak asing.

*They're twisting, twisting*

*Everybody's feeling great*

Aku pasti delusional, karena yang selanjutnya kulihat adalah sofa panjang berwarna burgundi yang ternoda jejak minuman, dan segelas *punch* yang diracik dengan alkohol. Mahasiswa-mahasiswi kampus yang berbincang-bincang sambil tergelak. Udara musim panas yang hangat, napas masam yang tercium selagi pria itu menunduk dan berbisik di telingaku. Dan lagu itu—melodi riang yang sama, lagu yang saat itu bermain dengan volume maksimal dalam rumah milik seorang mahasiswa kampus junior Santa Rosa.

*They're twisting, twisting*

*They're twisting the night away...*

Aku menutup telinga dengan kedua tangan, berharap bisa memblokir lagu yang masih mengalun meski sia-sia. Di sebelahku, Adam mengatakan sesuatu yang tak kude-ngar jelas. Aku mengibaskan tangannya dan berlari keluar, melewati Mrs. McGowan yang menyerukan namaku, menuju pekarangan di tepi jalan, tempat aku terduduk di rumput basah dan memuntahkan seluruh isi perutku di rumpun dahlia milik keluarga Rachel.

Adam mengelus-elus punggungku, dengan sabar menunggu hingga aku selesai mengeluarkan sisa-sisa makan siangku yang menjijikkan itu, lalu memelukku erat-erat selagi aku menangis dengan tubuh gemetar. Barulah

setelah episode itu usai, kami berdua bangkit dengan langkah goyah dan masuk ke mobil Adam. Dia memasangkan sabuk pengamanku dengan hati-hati, kemudian menyelipkan rambutku yang berantakan ke balik telinga dan menangkap wajahku dengan kedua tangan sambil berusaha tersenyum.

"Aku menyayangimu," cuma itu katanya.

Lalu, dia duduk di kursi pengemudi dan mengantarku pulang tanpa berkata apa-apa lagi.

Aku tak pernah memberi tahu kejadian yang sebenarnya kepada Rachel, kenapa aku menghilang dari pesta ulang tahunnya. Aku hanya memberinya alasan konyol seperti vertigo, kecapekan, belum siap—versi-versi kebenaran yang bercampur dengan kebohongan. Dan setelahnya, aku mulai menghindari ajakannya untuk keluar rumah.

Rachel bilang dia mengerti, tapi aku tahu dia tidak pernah sepenuhnya bisa memaafkanku atas hal itu.

\*\*

Aku menggotong karung berisi makanan anjing yang baru saja kukeluarkan dari gudang, kemudian mulai bekerja.

Kandang di ujung memuat anak-anak anjing *labrador retriever* milik Uma yang lahir sebulan yang lalu. Dari enam anjing, hanya dua yang tersisa setelah yang lain diadopsi, dan kini keduanya tengah mengelilingi induk mereka. Aku menyaksikan mereka menyambut makanan pemberianku dengan antusias, lalu aku bergerak ke kandang selanjutnya.

Belasan anjing dan seperempat karung kosong kemudian, aku berhenti di kandang yang terletak paling ujung, tempat Judge berbaring dengan kepala tertunduk. Dia mengambil posisi berdiri ketika aku membuka kuncinya, siap siaga seperti biasanya. Kali ini ekornya sedikit terki-bas, pandangannya mengikuti setiap gerak-gerikku.

"Halo, Judge," aku menyapa sebelum mulai membersihkan kandangnya yang kotor.

Butuh lebih dari seminggu hingga ia tak lagi menyalak garang saat melihat seseorang lewat di sekitar kandangnya, perlu beberapa minggu lagi sampai ia berhenti menggeram ketika didekati. Sekarang, kurasa cukup aman kalau kubilang kami bekerja sama, walau tahap kerja sama ini masih kaku.

Setelah menyapu dan membuang setiap kotoran yang tertinggal, aku mencuci tangan dan kembali untuk mengisi penuh mangkuk air dan makanannya. Lagi-lagi Judge mengamatiiku dengan hati-hati, walau sama sekali tak membuat gerakan untuk mendekat.

"Air dan makanan." Kudorong mangkuk-mangkuk itu ke arahnya. "Kau membutuhkan ini untuk hidup. Juga, jalan-jalan di bawah sinar matahari dan satu sesi mandi busa. Kau bau sekali."

Ia menggonggong sekali sebagai respons, tapi tak juga bergerak dari posisi berdirinya.

Aku mengesah, lalu duduk bersandar pada tembok. "Hari ini rasanya aku capek sekali," aku memberitahunya. Isi kepalaku ingar bingar, dan setelah apa yang terjadi

dengan Rachel, rasanya seluruh energiku terkuras habis memikirkannya.

"Apa kau punya keluarga, Judge?" Ia menatapku tanpa berkedip, lalu pada akhirnya duduk. "Kalau punya, apa kau merindukan mereka?"

Kupandangi bulu-bulunya yang pendek, juga luka yang tak lagi terlalu kentara di sekujur tubuhnya. Usianya tak muda lagi, gerakannya pasti tak selincah dulu. Entah apa yang selama ini dia alami sampai harus berakhir di tempat ini.

"Kalau aku, kau tahu apa yang kurindukan? Aku rindu keluargaku yang dulu." Dad, Avery, dan aku yang duduk mengelilingi meja kecil di dapur, makan sambil membicarakan kesan menjalani hari masing-masing; menghubungi adik kembarku lewat *video call* setiap Senin malam—hari paling berat dalam minggunya di sekolah dan mencetuskan kelakar konyol sampai dia tersenyum; menonton permainan hoki di televisi bersama Dad sampai malam sampai kami sama-sama terlambat bangun pagi akibatnya. Hal-hal yang dulu kuanggap sepele, kini terasa begitu bermakna.

Sekarang Avery lebih banyak mengurung diri di kamar, wajahnya murung. Dad bekerja sampai larut malam di ruang kerjanya di rumah, dan tak jarang aku menemukannya tertidur dalam kemeja kusut dan kaca mata baca yang masih terpasang. Sedangkan aku, aku manusia terkacau yang pernah ada.

Avery, Dad, Rachel, Adam. Luka-lukaku juga pasti melukai mereka, bukan?

Aku menoleh untuk menatap Judge. "Kau pernah tersakiti, jadi kurasa kau pasti tahu apa yang sedang kubicarakan."

Kulontarkan seulas senyum pahit ke arahnya. Dia masih memandangiku dengan serius. Namun sejurus kemudian, keempat kakinya terangkat naik dan ia berjalan menghampiriku—langkah-langkah tentatif, sampai akhirnya dia mengempaskan tubuh dan duduk tak jauh dariku. Hidungnya bergerak mendekat, lantas mengendus tanganku.

Aku tersenyum. "Akhirnya kau mau berteman denganku juga."

Kuulurkan sebelah tangan untuk menyentuh kepalanya, dan dia menjilati jari-jariku pelan. Yang dia butuhkan adalah waktu, dan mungkin itu jugalah yang kubutuhkan sekarang.

# Mom

STANDAR prosedur operasionalku begitu memasuki rumah sebagai berikut: pastikan pintu telah terkunci rapat; cek setiap jendela, lakukan hal yang sama agar tidak ada jendela yang dibiarkan terbuka; cek pintu dapur dan pintu depan untuk yang kedua kalinya.

Setelahnya, barulah aku merasa cukup aman untuk membuat roti berlapis mentega kacang dan jeli di dapur, lalu leye-leye di depan televisi untuk menonton film-film lama favoritku. Hari ini pilihanku jatuh pada *The Breakfast Club*.

"Jadi ini yang kaulakukan setiap sore."

Aku terlonjak dan langsung beringsut mundur di sofa, menjatuhkan piring roti lapisku dalam prosesnya. Avery sedang berdiri di ujung tangga, langkahnya yang ringan

nyaris tak bersuara. Dia mengenakan kardigan tipis untuk melapisi singlet putih dan celana pendek, rambutnya digelung tak beraturan. Reaksiku yang berlebihan menimbulkan senyum di wajahnya, tapi senyum itu lenyap begitu dia melihat wajahku.

"Maaf. Aku membuatmu kaget, ya?"

"Lebih tepat kalau dibilang syok," gerutuku. "Jangan mengendap-endap di belakangku lagi, Ave. Aku serius." Kali pertama dan terakhir Dad melakukan itu, aku begitu histeris sampai dia harus menelepon Dokter Lewis.

Raut Avery berubah sendu. "Maaf," ulangnya.

"Kau berutang roti lapis padaku. Yang tadi itu potongan terakhir."

Dia tersenyum kecil. "Aku punya ide yang lebih baik. Es krim?"

Kami adu lari menuju lemari es dan mengeluarkan sekotak es krim dengan rasa favorit kami—*salted caramel*. Dad selalu menyediakan stok es krim rasa *salted caramel* dalam jumlah banyak, mengalahkan rasa *chocolate chips* yang menjadi kesukaannya. Avery mengulurkan sendok, lalu kami berdua duduk di depan televisi sambil menonton upaya Judd Nelson membuat Molly Ringwald kesal. Untuk sekarang, reaksi yang berlebihan tadi terlupakan.

"Akhir-akhir ini aku tak melihat Rachel ke sini," komentarnya sambil melumat es krim. "Adam juga."

Dulu, kehadiran keduanya lebih permanen ketimbang cuaca Bodega Bay yang hangat sepanjang tahun.

"Rachel sibuk dengan klub debatnya."

"Kesibukan tidak pernah menghentikan kalian sebelumnya," Avery menimpali. "Kalian berdua lengket seperti kembar siam."

Aku mengesah. "Dia ingin segala sesuatunya kembali seperti dulu, sedangkan aku tidak tahu apa aku bisa memberinya hal itu."

"Dan Adam? Kalian berdua baik-baik saja, kan?"

Untuk Adam, aku berharap bisa memberinya lebih dari yang bisa kuberikan sekarang.

"Kadang-kadang aku tak yakin apakah aku masih orang yang tepat untuknya," akhirnya aku mengakui. "Kami berdua seperti kepingan *puzzle* yang sudah kehilangan tempat di sisi satu sama lain."

"Apa kau pikir itu akan membaik seiring waktu?"

"Aku tidak tahu, Ave." Kusodorkan kotak es krim yang sudah separuh kosong kepadanya. "Kau sendiri, masih bertemu Thomas?"

Dia tersenyum masam. "Tak ada gunanya memulai hubungan yang tidak akan dibawa ke mana-mana."

"Tapi kau menyukainya." *Masih* menyukainya.

"Itu tidak penting. Sekarang aku tidak punya waktu untuk fokus pada hal selain balet." Avery mengayunkan sendoknya, matanya tiba-tiba membulat. "Kau ingat di mana Dad menyimpan video-video lama kita?"

Aku menunjuk loteng. "Semuanya ada dalam kotak berlabel nama Mom. Tahun lalu aku mendapat kehormatan untuk membersihkannya bersama Dad. Dasar curang, aku selalu kedapatan bagian bersih-bersih karena kau tak di sini."



"Mau menontonnya bersamaku?"

"Kau tak perlu menanyakannya dua kali," jawabku.

Selanjutnya kami mengorek kaset-kaset itu dari kardusnya, lalu memutar satu di pemutar video. Tenggorokanku tersekat begitu sosok Mom muncul pada layar: wanita berambut pirang dengan mata hijau dan senyum secerah mentari. Dalam video ini, Mom sedang duduk berselonjor di sofa kain yang kami duduki sekarang, kedua tangan di perut yang membuncit.

*Katakan halo, Margie. Suara Dad memenuhi ruangan. Halo, Harper. Halo, Avery.*

Mataku terasa panas. Di sampingku, diam-diam Avery menggenggam tanganku.

Video berubah menjadi latar rumah sakit. Dad terus menyerukan kalimat-kalimat penyemangat kepada Mom yang terbaring di tempat tidur dengan kaki terbuka lebar, berusaha mendorong kami keluar. Tak lama kemudian, lensa kamera terfokus pada sosok dua bayi kembar bermuka merah yang menangis sekencang-kencangnya, berlumur lendir putih dan darah.

Kami menonton potongan demi potongan klip, seolah terhipnotis. Mom yang memakaikan tabir surya di sekujur kulit kami selagi kami menggeliat tak sabar untuk segera menyentuh ombak. Mom yang sedang asyik melukis; Mom yang mengulurkan sendok agar kami mencicipi sup buatkan; Mom yang bernyanyi dan menari di sampingku dan Avery sambil tertawa-tawa. Saking terpakunya, kami tak menyadari kepulangan Dad yang kini berdiri di belakang kami dengan dasi dikendurkan dan wajah lelah.

"Margie selalu senang menari," ujarnya lirih.

Ini video terakhir yang kami miliki. Dua bulan setelah video ini selesai dibuat, ketika kami masih berusia empat tahun, kecelakaan mobil di jalan tol Bodega merenggut Mom untuk selamanya.

Dalam video, Mom memutar tubuhku dan bertepuk tangan riuh ketika Avery berhasil melakukan *pirouette* pertamanya dengan sempurna. Kami menari dengan gaya-gaya konyol sampai merosot ke lantai dan tertawa terbahak-bahak.

"Tahu tidak?" ucap Mom sembari mengecup ubun-ubun kami satu per satu. "Aku menyayangi kalian, lebih dari setiap tarian di dunia."

Di sampingku, Avery menyusut hidung dan matanya terlihat memerah, sedangkan pipiku sendiri bersimbah air mata. Dad melingkarkan tangannya di pundak kami dengan mata berlinang.

Kuharap Mom masih berada di sini. Kalau Mom ada, mungkin keluarga kami tidak akan tersesat seperti sekarang.

# Santa Rosa

"APA kau pernah merasa tersesat, Dok?"

Ketika mendengar pertanyaan itu, terapisku menyandarkan tubuh pada kursi putarnya dan balas bertanya, "Apa itu yang kurasakan sekarang?"

"Hei, tak adil. Aku yang bertanya duluan."

Dia tersenyum kecil. "Secara teknis, aku yang seharusnya mengajukan pertanyaan semacam itu kepadamu."

Aku tidak akan menang dalam perdebatan ini, bukan?

"Ya, aku merasa kehilangan arah dan kendali dalam hidupku," jawabku datar. "Aku tak punya selera makan, antusiasme normal seorang remaja, dan tak ada lagi yang terasa masuk akal. Itu, kan, yang ingin Dokter dengar?"

Di luar dugaanku, Dokter Lewis terkekeh. "Aku percaya

itu yang sungguh-sungguh kurasakan, Harper. Nah, sekarang apa kau sudah siap melanjutkan ceritamu dari sesi kita sebelumnya?"

Aku memberinya ekspresi enggan.

"Mengekspos diri pada ingatan akan trauma bisa meningkatkan kemampuan untuk mengontrol memori dan responsmu terhadapnya," lagi-lagi dia menjelaskan. "Dengan begitu, kita bisa sama-sama menganalisis permasalahan yang kauhadapi dan mulai melakukan perbaikan."

"Jadi, dimulai dari pesta itu."

Dokter Lewis mengiyakan. "Ya, pesta itu."

Pestanya diadakan di kediaman salah seorang kenalan Thomas yang letaknya tak jauh dari kampus junior Santa Rosa. Rumahnya besar dan bertingkat, dengan air mancur di pekarangannya yang luas. Musik menggema dengan volume keras, terdengar jelas bahkan dari tempat Avery memarkir mobil. Hujan baru saja berhenti, menyisakan tanah basah dan langit gelap tak berbintang. Beberapa wanita berpakaian terbuka berseliweran di depan, tempat seseorang meletakkan kolam karet raksasa yang dipenuhi buih sabun. Mereka memekik dan tertawa sambil saling menciprati air.

Aku menunduk untuk menatap pakaianku yang membo-sankan. "Aku tidak harus berganti pakaian dengan bikini untuk menghadiri pesta ini, kan?"

Avery tertawa kecil. "Bersenang-senanglah, oke?"

Aku meringis. "Akan kucoba."

Dan aku benar-benar berusaha, demi dia. Aku mengelilingi rumah itu, menelusuri ruang keluarga yang penuh

sesak dengan pasangan-pasangan yang mengobrol dan bercumbu di sofa berwarna burgundi, meneliti koleksi botol minuman yang tersimpan rapi di balik lemari kaca terkunci, sampai akhirnya berakhir di dapur dengan sege-las *punch* buah. Lidahku mengenali rasa alkohol begitu mencicipinya, diikuti dengan sensasi panas yang membuat tenggorokanku serasa terbakar. Tapi aku haus sekali, dan orang-orang di sekitarku tampak sedang bersenang-senang. Lagi pula, saat itu aku tak punya hal lain yang lebih baik untuk dilakukan.

Toleransiku pada alkohol rupanya lebih buruk daripada yang kuingat, atau mungkin racikan alkoholnya jauh lebih kuat daripada yang kuduga, karena setelah beberapa gelas *punch* aku mulai pusing. Saat itu ponselku berdering, dengan nama Adam yang berkedip pada layarnya.

Aku menekan tombol jawab. "Hei."

Suaraku pasti terdengar tak stabil, karena dia spontan bertanya, "Apa kau baik-baik saja?"

"Kurasa aku sedikit mabuk," ujarku, menjelaskan bagaimana aku berakhir dalam keadaan menyedihkan di sudut dapur milik seseorang yang tak kukenal.

"Jangan tersinggung, tapi kau dan alkohol sama sekali bukan kombinasi yang cocok."

Adam sedang mereferensikan momen kejayaanku, yakni saat aku sukses memuntahkan seisi menu makan malamku di sepatunya setelah diam-diam mencicipi segelas sampanye di pesta pernikahan sepupunya—di hadapan seluruh keluarganya. Kalau bisa, aku ingin menggali lubang dan mengubur kenangan itu dalam-dalam.

"Ya, ya, aku tahu. Aku sudah menyingkirkan *punch* itu jauh-jauh." Aku menekan ponsel sedikit lebih erat ke telinganya. "Apa Boston menyenangkan? Kapan kau akan pulang?"

"Panas, lembap. Aku akan pulang beberapa hari lagi. Kenapa, kangen padaku, ya?"

"Sedikit," godaku.

"Sayang aku tidak di sana. Padahal aku akan dengan senang hati menjadi tempat curahan makan malammu sekali lagi."

"Hentikan candaan muntahmu yang menyebalkan itu," tegurku sambil tertawa.

"Oke, oke," ujarnya sambil terkekeh. "Tapi serius, kau tidak apa-apa? Aku merasa tidak tenang meninggalkanmu sendirian di sana dalam keadaan setengah mabuk."

"Jangan khawatir," aku menenangkannya. "Kami hanya akan di sini sebentar, lalu pulang. Nanti aku akan meneleponmu."

"Berhenti minum alkohol, lalu cari Avery," pintanya. "Dan, Harper? Tolong jangan muntah di atas sepatu orang lain."

Tawanya masih berderai ketika aku mengakhiri panggilan.

Cari Avery. Ya, itu yang harus kulakukan, tapi tidak mudah. Terlalu banyak orang di sana; tubuh-tubuh saling mengimpit dan mendesak. Musiknya terlalu keras dan udara ruangan pengap—kombinasi dari bau keringat, parfum, dan alkohol.

Setelah memutari rumah itu sekali lagi, akhirnya aku

menemukan Avery. Dia sedang dalam pelukan Thomas, matanya terpejam. Keduanya tengah bergerak mengikuti musik, dengan Thomas yang membisikkan sesuatu di telinganya dan membuatnya tersenyum. Dia terlihat bahagia, dan momen itu pasti sangatlah ditunggu oleh keduanya, maka aku pun bergerak mundur dan meninggalkan mereka di sana.

Aku akan melewati malam ini dengan manusia-manusia ingar bingar ini sedikit lebih lama.

Kemudian, seseorang menepuk pundakku.

Kini, di ruang klinik dengan *bean bag* oranye dan alunan musik yang menenangkan, aku tersentak dari ingatan tersebut. Dokter Lewis mengamatiiku dengan hati-hati, namun tak serta-merta bereaksi.

Barulah setelah beberapa saat, dia mengulang, "Scott Gideon menepuk pundakmu."

Aku mengangguk, lidahku kelu. Entah sejak kapan, kuku-kuku jemariku telah menggores permukaan kulit lenganku sendiri hingga meninggalkan bekas. Perlahan-lahan kukendurkan cengkeraman itu, lalu menarik napas.

"Apa yang kaulakukan seterusnya?"

"Aku berbalik, dan dia berdiri di sana." Aku berusaha mengingat, memaksa diriku untuk melanjutkan. Tubuhnya tinggi menjulang dan kehadirannya yang tiba-tiba membuatku mau tak mau harus mendongak. Posturnya atletis, rambutnya yang pirang sebagian besar tertutupi topi *baseball* merah. Saat itu wajahnya samar-samar. Semuanya samar-samar. "Dia bilang hai."

*Hai.*

Aku ingat membalas sapaannya.

*Kau datang sendirian?*

Kurasa aku pasti menjawab sesuatu, karena dia lalu duduk pada anak tangga terakhir di sebelahku. Kami bertukar nama, karena aku ingat menyebutkan namaku, hanya saja tak dapat mengingat jawabannya.

*Mau berdansa?*

Aku terlalu pusing untuk memprotes, kepalaku berdentum hebat. Kurasakan dia menarik lenganku dan membantuku berdiri, lalu menuntunku menuju ruang keluarga, di mana musik semakin memekakkan telinga. Semuanya berputar dan aku kehilangan fokus. Aku ingat untuk menelepon Avery sekali lagi, atau Adam, atau Avery? Ah, aku mulai bingung.

Kami berdansa dengan canggung. Lengannya yang kukuh melingkar di pinggangku, napasnya hangat di tengkukku—bau bir. Sekali, dia tersandung oleh kakinya sendiri, dan saat itulah aku sadar dia pun mabuk sepertiku.

Satu lagu aneh yang diputar itu berakhir, diikuti lagu lain yang familier—tembang lama dari era enam puluhan yang sering kudengar di stasiun radio. *Twisting, twisting*. Aku sempat mengingat sebagian liriknya, tapi kemudian rentetan kata itu terenggut dari ingatan dan aku kembali tersesat dalam kebingunganku sendiri. Avery. Adam. Harper. Namaku Harper.

Dapat kudengar dia mentertawakan sesuatu yang tak lucu, kurasa candaannya sendiri. *Mau kembali ke tempatku?* bisiknya kemudian. *Apartemenku tak jauh dari sini*.

*Tidak, tidak*. Aku ingat berpikir begitu, tapi tak ingat



menjawab apa. Aku tak ingat melakukan apa. Karena selanjutnya yang kutahu, aku terbaring di tempat tidur rumah sakit dengan luka-luka di sekujur tubuhku, dan mereka yang mengatakan bahwa aku telah diperkosa.

# Thomas

SUARA ketukan pintu membuatku berpaling dari esai bahasa Inggris yang sedang kukerjakan. Avery melongok dari ambang pintu kamarku, tangannya menggerakkan sepasang gunting.

"Barusan aku nonton video penata rambut di YouTube," katanya. "Mau jadi modelku?"

"Dan berisiko jadi botak?" Aku memegang kepala, tapi lalu bangkit untuk mengikutinya ke ruang keluarga. "Yah, mungkin itu lebih baik dibanding esai seribu kata mengenai interpretasi Hamlet." Sudah hampir satu jam aku berusaha fokus tanpa berhasil menulis satu pun paragraf yang masuk akal.

"Sebenarnya aku kangen pelajaran sekolah biasa," Avery berkomentar. "Membaca buku-buku sastra, membe-

dah katak untuk kelas biologi, lari keliling lapangan, dan menghindari timpukan *dodge ball*...”

Aku tahu di sekolahnya sekarang, jadwalnya sebagian besar terdiri atas sesi-sesi latihan tari yang berat dan disiplin. Pagi hingga siang dihabiskan dengan menghadiri kelas-kelas akademis, dilanjutkan dengan berbagai jenis latihan tari sampai menjelang malam. Bukan sekali-dua kali adikku menelepon ke rumah dengan berurai air mata dan mengatakan dia sangat merindukan rumah.

Namun dia sudah bekerja keras untuk mencapai posisi-nya yang sekarang. Aku ingat seberapa ketat dia berlatih, menghabiskan setiap waktu luangnya untuk menari. Ketika berita bahwa sebuah sekolah balet ternama di Florida akan mengadakan audisi, Avery akhirnya mendapatkan izin Dad untuk terbang ke sana dan bersaing dengan ratusan peserta lainnya demi 24 posisi kosong yang tersedia.

“Kalau saja seberbakat kau, aku akan dengan senang hati bertukar tempat denganmu,” sahutku. “Walau kalau kita bertukar tempat, kurasa aku akan langsung ketahuan.”

“Lagi pula, kita kelihatan terlalu berbeda sekarang.”

Dia benar. Tubuhnya yang ramping kini semakin kurus, tulang belulang menonjol dari balik kaus tipisnya. Berjam-jam berkebun di luar rumah membuat rambutnya terlihat lebih merah terang dan kering dibanding milikku, menekankan warna kulitnya yang pucat. Entah sejak kapan tingginya menjulang. Sekarang dia berdiri satu inci lebih tinggi dariku. Dan selalu, kecantikannya membuatku berta-

nya-tanya apa kami benar-benar berkembang dari zigot yang sama.

"Mau model rambut seperti apa, Ma'am?" Avery melingkarkan jas hujan bekas di sekeliling tubuhku sambil bergaya seperti seorang penata rias.

"Sesuatu yang membuatku tak terlihat seperti orang depresi."

Dia tampak penuh pertimbangan, dan aku tahu apa yang sedang dia pikirkan.

Pada hari Detektif Ramirez dari kantor kepolisian Santa Rosa datang untuk merekam pernyataanku, aku menjelaskan semuanya sejauh yang kuingat. Setelah kepulangan mereka, aku mengunci diri di kamar mandi, membiarkan air panas mengucur hingga kulitku terasa terbakar.

Kotor. Aku merasa kotor, seberapa banyak pun aku membasuh diri dan menghapus jejak pria itu dari tubuhku.

Saat itu mataku menangkap pantulan pada cermin; rambut merah berombak yang tergerai hingga hampir mencapai punggung. Rambut itu merupakan aset yang kubanggakan, warisan keluarga Simmons yang membuat mata hijauku terlihat lebih hidup. Namun detik itu, satu-satunya yang bisa kulihat adalah rambut kotor yang lengket dengan tanah basah dari bekas hujan dan kerikil milik seorang gadis yang tergeletak tak sadarkan diri di balik pembuangan sampah. Benda menjijikkan ini—aku tak menginginkannya lagi.

Tanpa pikir panjang aku meraih benda tajam terdekat

dan mulai membabi buta memotong rambutku. Helai-helai merah berjatuhan, sedangkan aku terus memotong, terus merusak. Avery yang pertama kali menemukanku, lalu menahan tanganku hingga kedua tubuh kami merosot ke lantai dan kami meringkuk sambil menangis.

Sekarang, kubiarkan memori itu pudar seiring gerakan tangan Avery yang menyentuh ujung-ujung tak beraturan pada rambutku.

"Hm." Dia pura-pura berpikir. "Rambut pelangi ala Lady Gaga? Model guntingan mangkuk Lena Dunham? Atau rambut *mohawk* dengan cukuran berukir seperti Rihanna?"

Kami berdua tergelak.

"Sesuatu yang tak terlalu ekstrem," aku berkata. "Jangan buat aku semakin malu saat ke luar rumah, ya."

Dia menegakkan kepalaku dan mulai memotong, untuk beberapa saat tak bicara.

"Apa reaksi orang-orang seburuk itu?" Akhirnya dia memberanikan diri bertanya, seolah takut mendengar jawabannya.

Aku mengangkat bahu. "Kita tinggal di kota kecil. Kau tahu bagaimana rasanya."

Seperti orang-orang yang sudah kaukenal sepanjang hidupmu tiba-tiba memandangmu dengan cara yang berbeda. Seperti mendapati orang asing yang tak kaukenal menepuk pundakmu di pinggir jalan untuk menawarkan simpati yang sebenarnya tak diinginkan.

"Maaf," bisiknya pelan. "Kadang aku merasa seperti satu-satunya yang melarikan diri. Kau dan Dad tersangkut

di sini untuk menghadapi semuanya, sedangkan aku ada di Florida, meninggalkan kalian.”

”Jangan bilang begitu. Hidupmu tak harus berhenti hanya karena kejadian nahas yang menimpaku.”

”Tapi hidupmu berhenti, dan itu tidak adil.”

Aku tidak mempunyai jawaban untuk pernyataan itu. Ya, semuanya memang tidak adil. Pria itu hanya mendapat hukuman enam bulan di penjara, bukannya empat belas tahun sesuai aturan dalam hukum negara, dan kalau kau tanya padaku, kehilangan beasiswa serta didepak dari Universitas Stanford bukanlah ganjaran yang setimpal atas perbuatannya. Tidak ketika ada begitu banyak yang direnggutnya dariku.

Avery meletakkan guntingnya dan kami berdua menatap bayanganku di depan cermin. Wajah tirus yang terasa asing menatapku dari pantulan kaca. Ikal merah yang membingkai bentuk wajahku kini terurai halus di atas leher, potongannya tak lagi kasar berantakan. Gadis dalam cermin tidak tersenyum, ekspresi pada wajahnya pias. Sorot matanya penuh perlawanan, tetapi juga menyimpan luka yang ditirukan oleh sosok identik yang berdiri di sebelahnya. Kami berdua saling tersenyum kecil lalu mendekatkan kepala—sebuah tanda solidaritas.

Bel pintu yang berdering nyaring membuat kami menoleh.

Aku bangkit. ”Biar aku saja.” Mungkin itu Adam, pada kesempatan langka, dia tak menggunakan jalur antar-jendela.

Tapi sosok yang berdiri di balik pintu bukanlah Adam,

melainkan seorang pemuda berkaus polo dan jins gelap yang tampak gelisah. Aku bergerak mundur, tanganku mencengkeram gagang pintu. Terakhir kali melihatnya, dia sedang berdansa dengan adikku, bergerak mengikuti entakan musik sebelum mendekatkan bibir ke telinganya untuk membisikkan sesuatu yang membuat Avery tersenyum.

"H...hai," ucapnya terbata.

"Halo, Thomas."

Dia mengangguk, sebelah tangan mengusap-usap rambut yang terpangkas cepak. "Apa... Avery ada di rumah?"

"Apa dia tahu kau akan datang?" Aku balas bertanya.

Thomas menatapku sejenak, lalu menggenggel. "Dia tidak ingin menemuiku," akunya. "Tapi aku harus bicara dengannya. Tolong biarkan aku menemuinya."

Aku tengah merapatkan pintu untuk mencari adikku ketika tiba-tiba Thomas bertanya lagi. "Kabarmu baik-baik saja, Harper?"

"Yeah."

Dia terlihat lega. "Syukurlah. Selama ini aku bertanya-tanya apa kau baik-baik saja, tapi tidak tahu cara yang tepat untuk menghubungimu—kau tahu, setelah hari itu..."

Saat melihat ekspresiku, Thomas berdeham dan tak jadi melanjutkan. Dari ekspresinya, dia kelihatan bersungguh-sungguh dengan ucapannya dan ketulusannya itu membuatku sedikit tersentuh.

"Harper, siapa yang datang?" Avery menghampiri pintu, namun langkahnya terhenti begitu melihat Thomas. Kedua-

nya berpandangan. Ketika bicara suaranya dingin, tak seperti Avery yang kukenal. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Kita perlu bicara."

Aku menjauh untuk memberikan keduanya privasi, tapi pembicaraan mereka masih samar-samar terdengar.

"Tak ada lagi yang perlu dibicarakan. Aku sudah menjelaskan semuanya tempo hari."

"Dengan mengakhiri hubungan kita lewat satu panggilan telepon?" Nada Thomas terdengar getir. "Kupikir kita punya perasaan sama yang perlu dipertahankan, Avery."

"Tidak seperti yang kaukira," adikku menjawab, suaranya lirih. "Pergilah, Thomas."

"Aku datang ke sini untuk memperjuangkan kita," sayup-sayup kudengar Thomas berkata. "Tapi, sepertinya kau tidak menginginkan hal yang sama lagi."

Langkah kaki terdengar menjauh, diikuti suara mesin mobil yang dinyalakan. Tak lama kemudian, deru mobil yang meninggalkan jalan kecil di depan rumah kami memudar.

Di luar, aku menemukan Avery sedang memeluk dirinya sendiri dengan bahu terkulai. Ketika menoleh, kulihat wajahnya dibanjiri air mata. Diam-diam aku beranjak untuk memeluknya, merasakan tubuhnya bergetar di pelukanku.

"Kupikir kau menyukainya, Ave," aku berkata pelan.

Dia hanya menggeleng. Lalu kami berdua berdiri di



sana, menyaksikan kendaraan bergantian datang dan pergi, meninggalkan tak lebih dari gumpalan asap yang perlahan-lahan menguap di udara.

# College

"KAU sudah memutuskan ingin mendaftar ke universitas mana?"

Aku menekan tombol *pause* pada video *Backstage* yang sedang kutonton dan menatap Adam. Dia masih asyik mengutak-atik senar gitarnya yang baru diganti, mengetes suaranya, dan mencoba beberapa melodi.

Menjelang akhir tahun, siswa-siswi senior mulai berlomba-lomba memikirkan tujuan mereka selepas kelulusan sekolah menengah. Pilihannya tak terbatas; universitas-universitas Ivy League yang elit, kampus-kampus lokal, sampai destinasi luar negeri seperti Oxford atau Stockholm. Dalam hitungan minggu, kami wajib mengirimkan esai pendaftaran beserta transkrip nilai dan skor SAT ke universitas yang kami tuju. Semuanya menjadi peng-

ingat bahwa sekali lagi, waktu tidak berhenti hanya karena hidupmu tak lagi sama.

Jujur saja, pendaftaran universitas dan hiruk-pikuknya ada di tangga terbawah dalam skala prioritasku sekarang. Tapi aku dan Adam sudah lama merencanakan ini: masuk ke universitas yang sama agar tetap dekat dengan satu sama lain. Kami sempat menyusun daftarnya; Sonoma State University yang jaraknya hanya tiga puluh kilometer dari sini, College of Marin di Kentfield, dan yang terakhir, kampus junior Santa Rosa. Santa Rosa merupakan opsi utama kami dengan pertimbangan jarak dan ukuran, mereka juga memiliki tim debat hebat yang menduduki predikat terbaik secara nasional selama lima tahun berturut-turut.

Sekarang Santa Rosa jelas bukan lagi opsi yang memungkinkan untukku.

"Aku belum benar-benar memikirkannya lagi," aku mengakui. "Kamu?"

Adam meletakkan gitarnya dan bersandar pada bingkai jendela. "Seperti rencana awal," jawabnya. "Sonoma State, atau Marin."

Untuk Adam, tak ada alasan untuk menyimpang dari pilihan itu. Dia ingin mendaftar di fakultas ekonomi, meneruskan jejak ayah dan abangnya yang menuntut ilmu di bidang yang sama. Setelah lulus, kemungkinan besar dia akan mengambil alih usaha *bed and breakfast* milik keluarganya.

"Bagaimana dengan musik?" Topik ini sudah sering muncul sebelumnya. Di luar rencana-rencana yang kami su-

sun, aku tetap merasa dia terlalu berbakat untuk meninggalkan musik.

"Backstage tidak akan bubar seiring dengan kelulusan sekolah, Harper."

Tapi kami berdua sama-sama tahu itu tidak benar. Begitu para personelnnya lulus, band itu akan terpecah-belah. Tidak ada lagi sesi-sesi latihan di garasi rumah Adam atau *basement* milik Finn, dan mereka akan terlalu sibuk untuk bertemu, apalagi bermusik. Hari-hari itu akan digantikan dengan pesta kampus, kelas-kelas, dan kehidupan yang baru.

"Akhir pekan ini kita bisa berangkat ke Kentfield untuk melihat kampusnya," Adam mengubah topik pembicaraan. "Kalau semuanya lancar, kita bisa mulai mengisi formulir pendaftarannya. Bagaimana menurutmu?"

Tanpa banyak protes aku mengangguk. Nama Santa Rosa sama sekali tak disebut, namun ingatan yang terhubung dengannya terus menggantung di udara.

\*\*

Keesokan harinya, aku kembali duduk di ruangan beraroma lemon milik Miss Yarley. Dia menyipitkan mata di balik kacamata bacanya, menelusuri berkas yang memuat transkrip nilaiku. Setelah beberapa saat, dia melipat lengan di meja dan tersenyum padaku.

"Ada begitu banyak pilihan yang bisa kau eksplorasi, Harper," dia berkata. "Harvard. Berkeley. Brown. Yale.

Kau bisa mengembangkan sayapmu lebih jauh dari Sonoma County.”

Aku meneliti brosur-brosur universitas yang dia sodorkan ke hadapanku. Gedung-gedung kuno nan megah, wajah-wajah semringah milik para pelajar yang berpose di depan kamera, masa depan cerah dengan begitu banyak kemungkinan.

Pandanganku menangkap satu yang terletak di paling ujung, tersembunyi di balik brosur Massachusetts University of Technology. Buklet itu dicetak dalam warna ungu tua yang mencolok, dengan foto sekelompok mahasiswa di samping bangunan universitas. Kalimat sederhana dalam huruf tebal tertulis di bawahnya: *NYU di NYC*.

New York University—almamater Mom, sebelum dia bertemu dan menikahi Dad.

Kota metropolitan dengan segala kemungkinan, lima jam penerbangan dari Bodega Bay. Di sana, tidak ada yang mengenal Harper Simmons dan sejarah hidupnya. Tidak ada yang akan menghentikanku di jalan untuk menyampaikan penyesalan dan rasa iba mereka atas apa yang telah terjadi. Tempat di mana aku bisa berbagi udara dengan delapan juta orang lainnya, dan identitasku tak bermakna bagi mereka.

Aku membalik halaman buklet, membaca satu demi satu pengenalan fakultas yang ditawarkan oleh universitas tersebut sampai berhenti pada salah satunya: Fakultas Hukum.

Selama ini aku tak pernah mempertimbangkan fakultas tersebut, justru membayangkan masa depan di jurusan-

jurusan dengan lapangan kerja yang tinggi seperti bidang keuangan, bisnis internasional, atau pemasaran. Namun ada sesuatu yang membuatku terpaku dan meneliti apa yang tertulis dengan perspektif yang berbeda.

Miss Yarley mencondongkan badan untuk melihat apa yang sedang kubaca dan tersenyum. "Fakultas Hukum Universitas New York hanya menerima empat ratus lima puluh mahasiswa dari ribuan pendaftar setiap tahunnya," terangnya. "Kalau berhasil meningkatkan GPA-mu yang sekarang dengan beberapa poin lagi, kurasa kau punya kesempatan untuk diterima di sana."

Aku menutup buklet itu dan mendorongnya kembali ke tumpukan. "Sayang sekali, tapi kurasa aku sudah telanjur populer di sini."

Guru konselorku menatapku. "Masa depanmu bukan bahan candaan, Harper."

Tanpa menjawab, aku bangkit dan mengumpulkan barang-barangku.

"Bawa ini, dan pertimbangkan opsi-opsimu." Dia tidak akan menyerah sebelum aku menerima buklet ungu yang dia sodorkan, maka aku pun menerimanya. "Yang kaubutuhkan adalah membuka lembaran baru, dan ini bisa jadi salah satu cara untuk memulainya."

Aku memandang Miss Yarley dengan skeptis. Apakah kalau meninggalkan tempat ini, aku akan meninggalkan kenangan-kenangan buruk itu juga?

# Kentfield

SESUAL rencana, akhir pekan ini aku dan Adam berkendara ke Kentfield untuk mengunjungi College of Marin. Perjalanannya memakan waktu kurang-lebih satu jam, dan aku telah menyiapkan roti lapis dan camilan lainnya. Tak kurang dari seperempat jam kemudian, mobil Adam telah sesak dengan bau keju dan karamel. Jendelanya diturunkan semaksimal mungkin, sedangkan lagu-lagu kebangsaan Pink Floyd terdengar dari stereo mobil.

Dulu kami sering melakukan ini; berkendara tanpa tujuan, menghabiskan berjam-jam di mobil sambil mengelilingi Bodega Bay dan area-area di sekitarnya. Kami melintasi perkebunan anggur di sepanjang jalan tol Santa Rosa, melewati kota Guerneville yang penuh turis, dan berhenti di Shell Beach untuk berpiknik di atas pasir. Avery atau

Rachel sering ikut bersama kami, dan sesekali seluruh anggota band bahkan turut serta, berdempetan di kursi belakang jeep milik Clay sambil mendengarkan lagu-lagu Backstage sepanjang perjalanan.

Terkadang, aku bertanya-tanya apakah Adam pernah merindukan itu semua. Tapi melihatnya tengah berkonsentrasi dengan kerutan samar yang manis di wajahnya, sepertinya dia tak keberatan dengan seorang penumpang yang kehilangan bahan pembicaraan dan terus membisu di sebelahnya.

"Sekarang aku baru mengerti kenapa Dad pernah bilang aku mirip kutilang yang tak pernah berhenti bersuara," akhirnya kusuarakan juga pikiran itu keras-keras.

Adam terkekeh sambil mengecilkan volume stereonya. "Lebih tepatnya, kau mirip kakaktua Moluccan."

Di kelas biologi, kami pernah belajar kalau burung kakaktua bersuara karena kebosanan, sakit, kurang beraktivitas, atau sebagai ekspresi kebahagiaan. Kakaktua Moluccan disebut sebagai burung paling berisik di dunia, karena dia akan mulai menimbulkan keributan jika tidak memiliki hal lain untuk dilakukan.

"Sial, kau."

Kami berdua tertawa kecil. "Aku tak keberatan kalau kita seperti ini," dia menenangkan.

"Karena kau lebih suka aku diam ketimbang berpendapat mengenai segalanya?"

"Karena itu berarti kita tak selalu memerlukan percakapan untuk menikmati keberadaan satu sama lain."

Aku melontarkan pandangan ke luar jendela dan diam-



diam tersenyum. Pacarku ini selalu mempunyai kata-kata yang tepat untuk diucapkan.

Tanpa aba-aba, Adam menangkupkan tangannya di tanganku dan itu membuatku terlonjak, lantas dia menarik tangan dan kembali meletakkannya pada setir.

"Maaf," cetusku pelan. Dengan hati-hati aku menyentuh tangannya, lalu mengaitkan jari-jari kami dan berpegangan erat-erat. Aku tidak ingin kehilangan ini juga.

Lagu dari album *Pink Floyd* yang diputar sepanjang perjalanan berhenti, diikuti keheningan di antara kami. Di luar, pemandangan pantai berganti menjadi pegunungan, tanda kami sudah dekat dengan destinasi.

"Harper."

"Mm."

"Aku tidak akan ke mana-mana," dia berkata.

"Aku tahu."

Aku memercayainya, sungguh. Yang sebenarnya tak kupercayai adalah diriku sendiri.

\*\*

Tak lama kemudian, kami tiba. Begitu turun dari mobil serta-merta tercium aroma pinus yang menyegarkan, dan dari tempatku berdiri aku dapat melihat gunung Tamalpais di kejauhan.

College of Marin adalah sebuah *community college* yang bertempat di area terpencil di Kentfield. Walaupun sudah berdiri sejak tahun 1926, beberapa bangunannya terkesan modern, bahkan trendi. Letaknya jauh dari kera-

maian, namun itu justru memberikan kesan tenang dan privat yang tak bisa didapatkan dari kampus besar lainnya.

Di sampingku, Adam mengedarkan pandangan ke sekeliling dan bersiul rendah. "Terry Bozzio pernah kuliah di sini, lho," ujarnya, menyebut *drummer* legendaris idola-nya.

"Dan Robin Williams, juga Harold Sawyer." Aku tahu. Kami sudah meriset tempat ini sebelumnya.

"Ayo." Dia mengulurkan tangan dan aku menyambutnya.

Kami berjalan melewati plang putih dengan nama College of Marin dan meniti tangga di samping bangunan berantai dua yang dipenuhi jendela kaca. Kampus ini asri; pepohonan dan rerumputan di mana-mana, dan banyak mahasiswa duduk berkelompok di taman-taman yang dibangun di sekitar area kampus.

"Kudengar mereka mengadakan acara astronomi di atap untuk meneropong konstelasi dan planet Saturnus," Adam berkata sambil mendongak ke bangunan bercat cokelat muda milik Jurusan Ilmu Fisika. "Dan setiap tahunnya, Jurusan Seni Pertunjukan Musik menggalang dana untuk program beasiswa lewat pertunjukkan yang dibuka untuk umum."

"Sepertinya kau sangat menyukai tempat ini," aku berkomentar.

"Kampus ini terasa tak asing," dia berkata setuju. "Selolah aku berada di tempat yang tepat."

Selanjutnya kami mengeksplorasi perpustakaan, kom-

pleks Teknologi Transportasi yang memiliki atap trapesium unik, rumah kaca, dan lapangan olahraga sebelum menyusuri bangunan-bangunan residensial di sekitar kampus yang dijadikan tempat tinggal sewaan bagi para mahasiswa.

Adam melambatkan laju kendaraan di sepanjang jalan, melewati bangunan bertingkat tiga dengan cat krem dan deretan jendela kotak yang identik.

"Bayangkan kita setahun kemudian, Harp. Berjalan kaki sepulang kuliah sambil menenteng kantong berisi bahan-bahan untuk makan malam. Belajar sampai malam dengan bercangkir-cangkir kopi dan pastri dari *deli* terdekat."

Aku memandangnya, dan apa yang baru saja dia deskripsikan terbayang jelas dalam benakku. Adam yang keluar dari pintu rumah sambil menggendong ransel berisi tugas kuliah, terburu-buru sebelum kelasnya mulai. Adam yang mampir ke sebuah bar bersama teman-temannya, mendengarkan musik sambil menikmati segelas bir. Adam, dengan masa depan yang tak terbatas di hadapannya.

Anehnya, aku tak dapat membayangkan diriku sendiri di sampingnya.

"Apa pendapatmu tentang New York?"

Kening Adam mengernyit, seperti tak menyangka aku melontarkan pertanyaan tak relevan tersebut. "New York? Kota besar dengan polusi dan overpopulasi, terlalu ramai, terlalu dibesar-besarkan." Suaranya melembut ketika melihat ekspresiku. "Maksudku, kau tahu aku lebih suka tempat tinggal yang dekat dengan alam."

Aku pun demikian, sampai Bodega Bay yang kucintai berubah menyedihkan dan mencekik.

"Ada apa dengan New York sampai kau tiba-tiba mem-bicarakannya?"

"Miss Yarley memberikan buklet NYU sebagai bahan pertimbanganku," aku mengakui kepada Adam.

"Dan kau ingin ke sana?"

Aku mengangkat bahu. "Entahlah. New York terasa seperti perubahan baru, itu saja."

Dia mencerna jawabanku, lalu mengganggu. "Perubahan yang besar."

"New York, Big Apple. Kota asal The Strokes, Blondie..." Aku menyebut band-band favoritnya.

Dia tersenyum kecil. "The Heartbreakers..."

"Ah! Jangan lupakan Simon & Garfunkel."

"Tidak ada yang bisa mengalahkan Simon & Garfunkel," komentarnya sambil mengesah, lalu mulai mendendangkan salah satu lagu ikonik duo rocker tersebut. *"Let us be lovers, we'll marry our fortunes together. I've got some real estate here in my bag, so we bought a pack of cigarettes and Mrs. Wagner's pies."*

Suaranya memenuhi mobil, indah dalam kesederhanaannya. Aku memalingkan wajah, tak ingin dia melihat apa yang terlukis di wajahku sekarang.

*Cathy, I'm lost, I said though I knew she was sleeping And I'm empty and aching and I don't know why.*

# Dokter Hutchinson

KLINIK kecil di ujung koridor adalah ruang praktik Dokter Hutchinson, dokter hewan yang bekerja untuk tempat penampungan O'Malley's sejak tempat ini dibuka.

Dia mengingatkanku akan Kolonel Sanders si pengga-  
gas Kentucky Fried Chicken itu dengan aura kebapakan,  
sorot mata lembut, dan janggut putihnya. Setiap hari dia  
rutin memeriksa hewan-hewan di tempat penampungan,  
mengadakan kunjungan dari kandang ke kandang, membe-  
ri vaksin pada hewan-hewan yang baru masuk, juga meng-  
obati yang sakit. Dan sesekali, dia harus menidurkan  
mereka untuk selamanya.

Aku pertama kali mendengar istilah itu dari Jordan.  
Eutanasia berarti metode penyuntikkan *pentobarbital*

yang akan menghentikan fungsi otak dan jantung hewan-hewan yang menerimanya. Dalam rentang waktu dua menit, hewan-hewan itu akan kehilangan kesadaran dan berhenti bernapas, seolah nyawa adalah sesuatu yang mudah direnggut dan sama sekali tak berarti.

Mungkin aku yang terlalu naif. Selama ini, kukira tugas kami adalah melindungi hewan-hewan yang kami selamatkan.

Titan, yang sudah terlalu tua dan tak lagi bisa mengontrol fungsi kandung kemihnya. Rascal, yang sejak hari kedatangannya telah melukai dua orang staf dan menyakiti seorang pengunjung. Dan Louie, seekor *maltese* buta dengan tumor ganas pada tulang sumsumnya. Pada hari Jordan mengumumkan daftar anjing yang harus diberi tindakan eutanasia, aku masuk ke ruangnya untuk meminta penjelasan.

"Kita tidak bisa membunuh anjing-anjing itu begitu saja," protesku.

"Percayalah, Simmons, menumpahkan darah mereka di tanganku juga bukan sesuatu yang dengan senang hati kulakukan."

"Kalau begitu, lakukan sesuatu," aku mendesis. Titan, Rascal, Louie. Aku tidak bisa membiarkan anjing-anjing itu mati.

Dia tak lagi menyamarkan kegetiran dalam suaranya. "Apa persisnya yang kauharapkan? Hidup bahagia selamanya untuk para hewan ini? Kau pikir kita bisa menampung hewan sebanyak-banyaknya dengan jumlah donasi dan sumber daya yang semakin lama semakin miris, dan

semuanya akan secara ajaib berakhir baik-baik saja?" Sorot matanya yang membara membuatnya terperanjat. "Lebih dari sejuta anjing di Amerika harus disuntik mati setiap tahunnya. Itu fakta pahitnya."

Lagi-lagi statistik. Bukankah yang harus kami lakukan justru bekerja keras untuk mengurangi angka itu?

"Tanpa eutanasia, kita tidak bisa menampung lebih banyak hewan," Jordan menjelaskan, nada suaranya penuh kekalahan. "Kita harus memprioritaskan hewan-hewan sehat yang memiliki kesempatan adopsi lebih tinggi."

"Jadi kita akan membunuh sisanya secara massal," aku menyimpulkan dengan getir.

"Kita tak punya pilihan," jawabnya pelan. "Sekarang aku harus pergi menemui Dokter Hutchinson."

Pintu kantor dibiarkan berdebam tertutup, namun aku tetap berdiri dengan tangan terkepal. Di luar, Frida berlalu-lalang dengan setumpuk handuk bersih. Selepas putaran ketiga, dia menengok ke dalam ruangan.

"Jordan selalu hadir untuk setiap proses eutanasia hewan-hewan yang pernah tinggal di tempat ini," dia memberitahuku. "Aku tidak pernah bisa membayangkan bagaimana perasaanku jika harus melakukan hal sama, menyaksikan hewan-hewan yang disayanginya itu perlahan-lahan mati di hadapannya."

Kata-kata Frida membuatnya terperenyak dan pada akhirnya melangkah menuju klinik Dokter Hutchinson. Dokter tua itu baru saja keluar dari ruangnya. Dia melepaskan kacamata dan mengusap wajah yang terlihat lelah.

Sorot matanya sendu ketika pandangan mata kami bertemu.

"Dia di dalam," itu katanya kepadaku.

Aku hanya mengangguk. Kudorong sedikit pintu yang setengah terbuka, menemukan Jordan sedang duduk di samping tempat tidur. Seonggok tubuh mungil berselimutkan kain putih tergeletak di atasnya—Louie, yang akhir-akhir ini bahkan tak lagi mampu berjalan. Dari sekian banyak anjing yang ditampung di tempat ini, aku tahu Louie salah satu anjing tertua. Foto Jordan bersama Louie menghiasi meja kerja atasanku itu.

Wajah Jordan tanpa ekspresi. Tatapannya hampa, kedua tangan terlipat di pangkuan. Sesaat aku berharap bisa melihat Jordan yang biasanya—wanita bersemangat dengan tawa membahana, langkah secepat kilat, dan hati terbesar yang pernah kutemui.

*Kita tidak bisa menyelamatkan mereka semua.* Baru sekarang kupahami arti perkataannya itu.

Tanganku berhenti di gagang pintu, tak jadi mengetuk apalagi masuk. Aku tidak ingin menginterupsi momen-momen terakhirnya bersama anjing-anjing yang harus direlakannya pergi.

\*\*

Keesokan harinya Jordan mengumpulkan seluruh karyawan O'Malley's di kantornya. Kami semua berdesakan dalam ruangan sempit itu, bertanya-tanya apa yang se-



dang terjadi karena Jordan jarang sekali mengadakan rapat dadakan seperti ini. Residu dari momen kehilangan yang berlangsung kemarin sama sekali tak tampak pada rautnya yang serius.

"Tingkat pengadopsian hewan di tempat kita menurun dua puluh persen dibanding tahun lalu," dia memulai sembari mondar-mandir di depan kami dengan papan klipnya. "Yang berarti, jumlah hewan yang dieutanasia terpaksa harus bertambah tahun ini."

Dia terdiam, membiarkan kami mencerna kalimat tersebut. Seisi ruangan turut senyap. Kami semua tahu seberapa penting tingkat adopsi untuk kelangsungan hidup hewan-hewan itu, terlebih setelah kejadian kemarin. Ini cara Jordan untuk mengatakan *jika ingin melakukan sesuatu, inilah saatnya*.

"Mungkin kita bisa mempertimbangkan ekspansi," Hector angkat bicara, walaupun nadanya kurang yakin. "Dengan begitu, kita bisa menampung lebih banyak hewan. Tempat kita sekarang sudah terlalu penuh."

"Aku sudah melakukan perhitungan," Jordan menjawab. "Tapi saat ini ekspansi tidak memungkinkan. Anggaran kita tidak mencukupi, ditambah lagi jumlah donasi semakin berkurang." Dia menepuk tangan tiga kali. "Aku butuh ide. Apa pun untuk memperbaiki situasi yang kurang mendukung ini."

"Bagaimana dengan menawarkan lebih banyak jasa *dog walking*?" Gillian, seorang sukarelawan yang baru saja bergabung dengan kami, mengusulkan. "Atau bekerja

sama dengan sekolah-sekolah dasar untuk program sponsor—anak-anak bisa memilih hewan peliharaan mereka sendiri.”

”Keduanya sudah pernah dilakukan,” Jordan menyahut, ”walaupun tidak menutup kemungkinan akan kita coba sekali lagi. Ada yang punya ide lain?”

”Akhir pekan bersama O’Malley’s,” aku mengejutkan diriku sendiri dengan berkata begitu. Ide samar yang muncul sekenanya di benakku perlahan-lahan berubah konkret selagi aku memikirkannya. Dengan lebih percaya diri aku melanjutkan, ”Acara untuk para pencinta binatang, di mana mereka dapat membawa peliharaan mereka ke sini untuk bersenang-senang. Kita bisa mengadakan dog wash, mencuci dan membuka salon hewan seharga sejumlah donasi. Atau menjual makanan bertema anjing dan kucing, juga menyediakan sesi foto untuk para pengunjung bersama peliharaan mereka.”

”Kita juga bisa melakukan lotre untuk para donatur yang hadir,” Angus menimpali dengan antusias. ”Dengan begitu, lebih banyak sumbangan akan terkumpul.”

”Juga, kelas-kelas mengenai perawatan hewan,” seseorang menambahkan dari belakang.

”Aku akan merekam dan mengunggah videonya di YouTube!”

Semakin banyak usulan yang dilontarkan, dan atmosfer ruangan berubah antusias. Jordan tersenyum lebar, mencatat setiap ide dengan girang sambil menambahkan ide-idenya sendiri.

”Kerja hebat, semuanya!” serunya sebelum kami kem-

bali bekerja. Kepadaku, dia berkata dengan lebih lirih hingga hanya kami berdua yang dapat mendengarnya, "Aku tahu kau mempunyai tekad itu dalam dirimu, Simmons."

Aku menyeringai. Untuk kali pertama sejak hari itu, aku merasa sedikit bangga dengan diriku sendiri.

# Dad

DI LUAR kilat menyambar, diikuti petir yang menggelegar. Aku terduduk di tempat tidur dengan bantal yang basah akibat keringat dan air mata, kedua tanganku menggenggam sisi-sisi ranjang dengan erat. Aku mengumpat pelan, mengutuk mimpi buruk yang berulang setiap malam.

Derap kaki yang sepertinya tidak pernah berhenti mengejar, bisikan di telinga yang terpatri pada ingatan. Sial. Sampai kapan aku harus dihantui wajahnya setiap malam?

Aku bangkit dan beranjak keluar untuk mengisi gelasku yang kosong. Di lantai bawah, pintu ruang kerja Dad terbuka, cahaya lampu keemasan merayap keluar lewat celahnya. Lagu *jazz* samar-samar terdengar—*Never Quit Loving You*, tembang milik Jill Barber yang dimainkan

pada hari pernikahan Dad dan Mom sewaktu aku menontonnya di video.

Di dalam, Dad pasti sedang asyik dengan hobinya—membuat kapal-kapal kecil yang kemudian dimasukkan ke botol kaca. Botol mustahil, begitu ia disebut, karena objek yang berada di dalamnya tampak tidak muat untuk dimasukkan lewat mulut botol. Butuh trik dan teknik tertentu untuk membuatnya; semakin kompleks desain kapal dan semakin sempit lubang botol, semakin sulit pula keseluruhan prosesnya. Tapi, itu semua justru membuat Dad semakin tertantang.

Sejauh ingatanku, dia sudah melakukannya sejak aku dan Avery kecil. Dad bisa menghabiskan waktu berjam-jam di ruang kerja dengan peralatannya, lalu memotong, memantek, mengelem hingga miniatur-miniatur kapal itu jadi dan berhasil masuk ke rumah botol. Dad berusaha mengajarkannya kepada kami, tapi aku tidak cukup sabar dan Avery lebih senang mengurus kebunnya atau mengurung diri di kamar dengan novel-novel fiksi ilmiahnya.

Meskipun begitu, tak ada yang lebih kusenangi dibanding mengamatinya bekerja; menyusun komponen kapal satu per satu, memastikan setiap kapal berdiri stabil, menunggu dengan napas tertahan saat benda-benda mungil itu didorong masuk sampai kemudian mengembangkan layarnya untuk kali pertama.

Aku ingat saat pertama kali menemukan Dad dengan kapal-kapalnya. Saat itu dia sedang membungkuk di hadapan meja, menggunakan alat penjepit panjang untuk

memosisikan bagian dasar kapal yang telah dikonstruksinya sedemikian rupa ke dalam botol. Saat melihatku tengah mengamati dengan penuh ketertarikan, dia tersenyum dan berkata, "Sekarang, perhatikan ini." Dad menarik senar tipis di antara kedua jarinya, lalu kertas hitam pada tubuh kapal terangkat membentuk layar yang megah. Rangka-rangkanya berdiri tegak, membentuk kapal kokoh yang sama sekali berbeda dari onggokan kayu sebelumnya.

"Ini kapal bajak laut milik Blackbeard," Dad berkata. "Namanya *Queen Anne's Revenge*. Layar Jolly Roger hitam ini merupakan ciri khasnya."

Waktu itu mataku membulat. "Kapal ini sungguhan ada?"

Dad kembali menyeringai. "Tentu saja." Dia menunjuk satu per satu kapal yang tertata api di atas rak. "Itu *Coast Guard USCG Eagle* milik Amerika. Yang ini kapal layar *Bluenose*."

*Flying Cloud, Mayflower, The Windfall*. Entah sudah berapa banyak kapal yang kusaksikan dibuatnya dari pecahan kayu hingga berdiri gagah dalam setiap botol. Rasanya ada sesuatu yang magis mengenai itu semua; sebuah kapal akan diabadikan dan memiliki petualangan sendiri di sana. Selama bertahun-tahun aku menjadi penonton setia Dad dan koleksi kapalnya, sampai-sampai bisa mengurutkan langkah-langkah pembuatannya dalam tidurku, juga memberitahu cara terbaik untuk memasukkan kapal ke botol dalam sekali coba. Namun setelah hari itu, aku tak pernah lagi menginjakkan kaki di sini.

Kini aku berdiri di ambang pintu, mengamati Dad yang

tengah merakit rangka kapal dengan beberapa potong kayu bekas. Kayu yang telah digambar akan dipotong menggunakan alat pengampelas, lalu dihaluskan dengan kertas ampelas hingga berbentuk.

Aku menggeser posisi berdiri, namun gerakan tersebut membuat Dad mendongak dan mendapatiku di sana. Dia tersenyum kecil, lalu mengisyaratkan agar aku masuk.

"Tidak bisa tidur?" tanyanya.

"Mm." Aku meletakkan gelas kosongku di sampingnya, lalu kulihat kursi kayuku yang biasanya. Dad membuat sepasang untukku dan Avery sewaktu kami kecil dan mengukirnya dengan nama masing-masing agar kami tak lagi berebut. "Boleh aku duduk di sini sebentar?"

"Kursi itu akan selalu jadi milikmu, *Bird*."

Aku tersenyum kecil. Sudah lama Dad tak menggunakan nama panggilan itu. Burung—karena seperti yang kubilang, aku mirip kutilang yang tak pernah berhenti bersuara. Selalu ingin tahu, selalu punya pendapat akan segala sesuatu.

"Kapal apa yang sedang Dad kerjakan kali ini?"

Beberapa bulan yang lalu dia sibuk mereproduksi *Mary Rose*, kapal perang milik angkatan laut para Tudor Inggris di bawah perintah Raja Henry kedelapan. *Mary Rose* berperang melawan Prancis dan Skotlandia selama 33 tahun sebelum pensiun di tahun 1545. Kapal raksasa itu memiliki banyak detail yang sulit direplika, sehingga Dad butuh waktu yang cukup lama untuk membuatnya. Tapi setelah apa yang terjadi denganku, proyek itu sem-

pat terhenti dan aku tidak pernah melihat Dad menyen-  
tuhnya lagi.

"Aku sedang membuat *Gorch Fock*," kali ini Dad menja-  
wab. "Kapal angkatan laut Jerman dari tahun 1958."

Kapal berdesain putih tersebut terdiri atas banyak la-  
yar yang tampak kompleks, dan dalam sekali lihat aku  
tahu dasarnya yang tipis juga membuat keseluruhan pro-  
ses lebih rumit karena kerangkanya harus ramping, namun  
tetap kokoh untuk menopang layar-layarnya. Butuh ta-  
ngan yang terlatih dan teliti untuk menciptakan replika  
kapal ini dengan sukses.

Di luar hujan semakin deras, kilatan cahaya terus-mene-  
rus masuk ke ruangan. Lagu-lagu *jazz* bermain silih-ber-  
ganti, namun konsentrasi Dad sama sekali tidak terpe-  
cah.

Dad menunduk, sebelah tangannya menekan kayu  
pada alat pengampelas dengan hati-hati. Baru kali ini ku-  
sadari bahwa kerut-kerut di keningnya semakin dalam,  
garis-garis halus kini menghiasi sudut mata dan garis se-  
nyumnya. Rambut merahnya yang tebal terusik warna  
keperakan, dan sepanjang dagunya dipenuhi bintik kasar  
akibat berhari-hari tak bercukur. Dad tampak satu dekade  
lebih tua dalam hitungan bulan, dan dia selalu kelihatan  
capek.

Selama beberapa bulan terakhir, Dad yang memasak  
untuk kami. Dia yang siap dengan panekuk setiap pagi,  
membuat wajah-wajah tersenyum dengan saus bluberi  
walau tak ada dari kami yang ingin tersenyum. Dia yang  
berdiri tegak di sampingku dalam perjalanan masuk ke



ruang pengadilan, menggenggam tanganku, dan menyelipkan butiran permen karamel ke dalam sakuku—semacam penyemangat agar aku tak menyerah. Dia yang menenangkanku pada minggu-minggu pertama aku terbangun karena mimpi buruk, menjerit-jerit bagai kesetanan, dan meledek dalam kemarahan. Dia seperti batu karang yang tak tergoyahkan, satu-satunya yang bisa kuandalkan ketika duniaku runtuh.

Tapi, kurasa aku tak pernah benar-benar memikirkan apa makna seluruh kejadian ini untuk dirinya. Bagaimana dia harus menjadi sosok ayah yang menerima panggilan telepon dari Unit Gawat Darurat di tengah malam, yang mendengar kabar anak perempuannya baru saja diperkosa. Bagaimana dia menyambar mantel tidur dan terburu-buru mengendarai mobil ke rumah sakit, lalu melihat putrinya terbaring dalam keadaan terluka. Bagaimana dia harus menutup telinga dan melanjutkan rutinitasnya di kota ini setelah hari itu, sama sepertiku, jika tidak lebih buruk.

Karena Dad harus hidup dengan kenyataan bahwa dia tidak mampu melindungi putrinya dari serangan seorang predator. Penyesalan seperti apa yang dia miliki, aku tidak akan pernah tahu.

"Dad."

Dia hanya separuh mengangkat muka tanpa menyahut, terlalu fokus pada salah satu layar *Gorch Fock* yang tak berhasil berkembang.

*Maafkan aku, Dad.* Itu yang ingin kukatakan, tapi pada akhirnya aku hanya berujar, "Dad tampak terlalu kurus.

Jangan tidur larut malam; kapal-kapal itu bisa menunggu. Jangan sering lupa makan siang; pasien-pasien itu juga bisa menunggu.”

”Seingatku, ibuku sudah wafat sebelas tahun lalu,” Dad bercanda, dan kini aku tahu dari mana selera humorku yang payah ini berasal.

”Selama bertahun-tahun aku jadi pihak yang selalu dicereweti,” aku berkilah. ”Jadi Dad pasti tahu apa yang kurasakan.”

”Sekarang, aku lebih khawatir putriku akan bergaul dengan kawanannya liar, atau terlibat narkoba dan hamil di luar nikah.” Dad menggeleng, seolah hal itu ingin dienyahkannya jauh-jauh dari pikiran.

”Aku lebih takut aku tak lagi tahu siapa diriku sekarang,” aku berkata, lirih.

Dad terperenyak sejenak sebelum mengulas senyum samar. ”Kamu adalah Bird,” ujarnya. ”Dan fakta bahwa kita adalah keluarga tidak akan pernah berubah.”

Aku ikut tersenyum. ”Bahkan kalau aku bergaul dengan remaja begajulan, kecanduan obat-obatan, dan hamil di luar nikah?”

Dad meringis. ”Kuharap tidak akan pernah terjadi. Tapi, ya, kita para Simmons akan selalu ada untuk satu sama lain.”

# Rachel

PERPUSTAKAAN terlihat lengang selama jam makan siang dengan lebih banyak murid yang memilih untuk bergerombol di kafeteria atau bermain basket di lapangan. Tak sulit untuk menemukan Rachel di antara meja-kursi yang terletak di sudut ruangan, kepalanya tertunduk di balik ensiklopedia tebal dengan tulisan besar di sampulnya: Perang Dunia Kedua.

Aku menjatuhkan sekantong *taffy* rasa *lemon lime* di mejanya, lantas menempati kursi yang berseberangan. Dia mendongak terkejut, namun ekspresinya kembali datar begitu melihatku.

"Aku datang membawa sogokan," ujarku. "Dan sebuah permohonan damai."

Rachel tak merespons, bahkan saat aku mengeluarkan

*taffy* dengan rasa favoritnya dan menyusunnya satu per satu di meja.

"Aku minta maaf, Rachel. Belakangan ini aku teman antisosial yang buruk."

Masih tak ada reaksi.

"Bagaimana kalau kita pergi ke The Dog House sepulang sekolah? Kau bisa makan *hot dog* sebanyak yang kaumau."

"Kau yang traktir?" Akhirnya, sebuah jawaban.

Aku tersenyum. "Dilihat dari caramu makan kurasa aku akan segera bangkrut, tapi baiklah."

Dia mengangkat alis. "Cuma itu?"

"Masih ada lagi?"

"Baju untuk kencan dengan Adrien," dia mengingatkan.

"Ah, itu."

Rachel menatapku dengan lengan terlipat di depan dada sampai aku menyerah setuju. Barulah setelahnya seulas senyum kecil terukir di wajahnya. Aku sudah dimaafkan.

Dia memasukkan sebutir *taffy* ke mulut, lalu berkata, "Sampai ketemu setelah jam pelajaran terakhir nanti, Kawan."

\*\*

Missy Girl of Occidental adalah sebuah toko pakaian bekas di Bohemian Highway di Occidental, sekitar dua puluh menit dari sekolah kami. Aku dan Rachel menaiki bus

ke sana, menuju bangunan sederhana yang menyerupai garasi tua dengan cat merah tua dan maneken-maneken di area depan.

Missy, pemilik butik yang selalu berdandan seperti gipsi yang trendi, memekik senang begitu melihat kami masuk. Tangannya yang keriput menyentuh wajahku, begitu dekat hingga aku bisa mencium aroma *musk* serta vanili dari parfumnya.

"Semoga Tuhan selalu menyertaimu," katanya sambil melarikan jemarinya pada kedua pipiku. "Kau ada dalam doaku setiap malam, Harper."

Aku menelan haru yang sama sekali tak kuduga, lalu mengangguk.

"Apa yang membawa kalian ke sini hari ini?" tanya Missy kemudian, nada suaranya berubah ceria. "Gaun untuk pesta disko? Kostum Halloween? Setelan ala tujuh puluhan?"

"Kami sedang mencari pakaian kencan untuk nona yang satu ini." Aku menunjuk Rachel yang sedang asyik menelusuri pakaian-pakaian yang tergantung di rak.

Mata Missy membulat. "Ah, aku punya pilihan istimewa untuknya. Gaun *vintage* ala Audrey Hepburn; pasti akan cantik sekali dengan warna kulitnya yang pucat."

Keduanya menghilang ke bagian belakang toko untuk mencari gaun yang dimaksud, meninggalkanku dengan satu rak berisi pakaian yang pernah berada dalam lemari milik orang lain itu. Dengan pikiran kosong aku melihat-lihat, melewati kostum malaikat yang kelewat seksi untuk pesta Halloween, terusan mengilap dengan syal

kuning berbulu yang mengingatkanku pada Big Bird, lalu rok denim yang dipadukan dengan kemeja kebesaran. Tanganku berhenti pada sehelai jaket kulit hitam dengan kancing perak seperti model pakaian di halaman utama majalah mode. Baru saja aku menimbang-nimbang untuk mencobanya ketika kudengar suara lirih tak jauh dari tempatku berdiri.

"Eh, kau lihat perempuan yang tadi? Dia korban pemerkosaan di Santa Rosa itu, kan?!"

Ini lagi. Aku sudah siap untuk bergerak maju, tapi rupanya orang-orang ini masih senang mengungkit masa lalu.

Lawan bicaranya merespons dengan sama antusiasnya. "Apa kau lihat foto-fotonya yang tersebar di Internet? Kudengar dia duluan yang mengajak pria itu untuk bersewang-senang."

Aku mendengar. Kalau ingin bergosip, setidaknya luruskan dulu fakta-faktamu.

"Kalau begitu, sebenarnya dia tidak diperkosa?"

"Siapa yang tahu? Keduanya sama-sama mabuk berat. Tapi kalau jadi dia sih, aku tidak akan punya muka untuk tetap tinggal di sini."

Gadis yang memulai gosip murahan itu terkekeh, seolah semua ini lucu. "Kalau aku, lebih baik mati daripada dicap sebagai korban perkosaan seumur hidupku."

Kalimat terakhirnya membuat darahku mendidih. Mati—dia pikir semudah itu memilih mati? Dia tak pernah tahu rasanya terperangkap tanpa jalan keluar, tersesat dalam penyesalan dan rasa malu. Dia tak tahu seperti apa rasanya melihat orang-orang yang kausayangi sedikit

demis sedikit hancur di hadapanmu, dan bagaimana saat itu aku bertekad untuk tidak mengambil jalan keluar yang lebih mudah dengan mengakhiri segalanya, melainkan untuk meneruskan hidup.

Aku ingin terus hidup untuk melihat mereka tersenyum sekali lagi. Aku ingin hidup untuk melihat pria itu dihukum seberat-beratnya, untuk apa yang telah diambilnya dariku. Aku ingin hidup untuk memberikan diriku sendiri kesempatan kedua, meski kadang bertahan hidup terasa sangat sulit.

Mereka sama sekali tidak berhak berbicara begitu.

Dengan tangan gemetar kusibakkan pakaian di rak untuk menunjukkan diri. Kedua gadis itu sontak berubah pucat pasi, mengedarkan pandangan ke kiri dan kanan seolah mencari bala bantuan. Bagus, biarkan mereka takut, walau takut yang mereka rasakan sekarang tak akan pernah sebanding dengan apa yang kurasakan hari itu.

Aku menghampiri mereka dengan langkah panjang. Untuk kali pertama, kubiarkan amarah meletup dan menguasaiiku. Aku ingin mengguncang bahu ringkih itu sampai gigi mereka gemeletuk, ingin menghancurkan, ingin merusak. Aku ingin mereka ikut jatuh bersamaku.

Sesuatu menahan tanganku yang terangkat, cengkeramannya lembut namun kuat. Aku menoleh dan menatap Missy, yang memberiku sebuah gelengan samar. Apa yang terlukis dalam sorot matanya membuatku terperenyak, seolah dia ingin memberitahuku bahwa luapan amarah sementara hanya akan membuatku melakukan hal-hal bodoh yang akan kusesali.

"Ada apa ini?"

Rachel muncul dari ruang ganti, masih dalam balutan gaun suede berwarna hijau lumut yang membuatnya terlihat memesonakan. Dia memandangkiku dan Missy bergantian dengan bingung, sedangkan dua gadis penggunjing tadi mengambil pilihan bijak dengan buru-buru henggang dari sini.

"Permisi. Aku butuh udara segar."

Aku memelasat keluar dan mengambil napas dalam-dalam, seperti yang selalu diajarkan Dokter Lewis. Paru-paruku bagai terbakar dan aku kesulitan bernapas. Barulah setelah berhasil mengendalikan diri, aku mulai berjalan dan tak berhenti hingga Rachel mengejar dan menarik tanganku.

"Harper, tunggu."

Aku berbalik dan memaksakan senyum untuknya. "Aku akan pulang duluan. Kau tidak perlu menemaniku; aku baik-baik saja."

"Kau tidak terlihat baik-baik saja." Nadanya melunak. "Bicaralah padaku."

Tanpa pilihan lain, aku mengikutinya menuju halte bus, lalu menempati bangku yang kosong bersamanya.

"Apa yang terjadi barusan?" tanyanya.

"Hal yang biasanya." Gosip, cemooh. "Bukan sesuatu yang besar."

"Jangan anggap enteng apa yang kau alami, Harper. Kau selalu bilang semuanya baik-baik saja, menyembunyikan apa yang sebenarnya kau rasakan dengan candaan dan sarkasme."



"Kalau begitu, menurutmu apa yang seharusnya kulakukan? Menangis diam-diam di sudut dan menjadi penyendiri yang depresi dengan tendensi untuk bunuh diri?"

"Kau melakukan itu lagi," Rachel berkata getir. "Berpura-pura kalau kau tidak terpengaruh oleh apa pun."

Aku sedang berusaha sekuat tenaga untuk tidak hancur berkeping-keping, tapi kenapa dia tidak bisa melihat itu?

"Kuharap kau bisa bicara jujur padaku, Harp. Selama ini aku merasa seperti sahabat gadungan yang tak tahu apa-apa kecuali informasi simpang siur dari Internet dan omongan orang. Aku berusaha untuk terus mendukung dan memahami apa yang telah kaulewati, tapi sulit melakukannya hanya dengan mereka-reka apa yang sebenarnya terjadi dan kaurasakan. Kau tidak pernah mengatakan apa pun padaku."

"Percayalah, lebih baik kau tidak pernah tahu apa yang benar-benar terjadi padaku hari itu."

"Itulah persisnya hal yang membuatku frustrasi!" serunya kesal. "Kau tidak pernah membiarkanku masuk ke duniamu—segila atau semenakutkan apa pun itu. Kaubilang aku sahabatmu, tapi faktanya kau membuatku jadi terlihat payah karena tidak memahamimu. Sebetulnya apa yang kautakuti sehingga kau tak pernah mau mengutarakannya, Harper? Apa kau takut tak lagi bisa menghindari kenyataan bahwa itu benar-benar telah terjadi padamu? Atau justru kau takut aku akan memandangmu dengan cara yang sama seperti mereka—perempuan mabuk yang mengada-ada kalau dirinya diperkosa?" Ekspresi

Rachel spontan berubah seperti menyesal begitu kalimat terakhir keluar dari mulutnya. "Maaf, bukan itu maksudku."

Namun sesuatu dalam kata-katanya telanjur membangkitkan perasaan-perasaan yang selama ini berusaha kuredam; tak berdaya, geram, terpuruk. Dan aku tahu, apa yang kukatakan selanjutnya tak akan bisa kutarik kembali.

"Kau mau tahu kenapa aku tak suka membicarakannya?" desisku rendah. "Karena aku sudah melakukannya lebih banyak daripada yang bisa kuingat, berulang kali menceritakan kejadian hari itu kepada orang-orang yang tak kukenal—polisi, terapis, pengacara, hakim, dan jaksa, agar mereka bisa mencari apa yang salah dari pernyataanku atau berusaha menyembuhkanku. Dan tatapan mereka saat itu sama seperti yang kulihat pada wajahmu sekarang, seolah mereka mengetahui sesuatu tentang diriku yang tak bisa kumengerti. Aku mendengar mereka mematahkan setiap kebenaran yang kuucapkan, sampai aku sendiri tak lagi yakin mana yang benar dan mana yang tidak. Semua yang kupahami tentang diriku sudah berubah, dan aku tak lebih dari penonton menyedihkan yang cuma bisa menyaksikan hidupnya sendiri menjelma neraka." Aku terengah, namun aku belum selesai. "Tanpa harus membicarakannya pun, kenangan yang sama terus menghantuiku setiap saat meski yang kuinginkan hanyalah meninggalkan semuanya jauh-jauh di belakang. Jadi, jangan beritahu aku untuk membuka diri, berhenti bersembunyi, atau teori-teori psikologi murahan semacam itu.

Kau sahabatku, Rachel, tapi kau tak paham apa yang ku-  
alami. Sama sekali tidak."

Aku tak bisa menjelaskan apa yang tergambar pada  
wajah Rachel sekarang, kecuali pertanda bahwa aku telah  
kehilangan satu-satunya sahabatku.

"Kalau begitu, kurasa kita tak punya apa-apa lagi untuk  
dibicarakan," ujarnya.

Seolah mendengar pembicaraan kami, bus dengan tu-  
juan Tomales berbelok di ujung jalan dan melambatkan  
kecepatan di hadapan kami sebelum sepenuhnya berhen-  
ti. Rachel bangkit dan meraih ranselnya, lalu beranjak  
memasuki bus. Namun sebelum pintunya berderap tertu-  
tup, dia berbalik untuk mengatakan kalimat penutupnya.

"Kau tahu bagian terburuknya? Kau bahkan tak mem-  
beriku kesempatan untuk mencoba mengerti apa yang  
kurasakan."

Pintu merapat, dan kusaksikan bus itu bergerak men-  
jauh, meninggalkanku sendirian di sana.

Sekamat.

# Chuck Taylor

AKU berharap persahabatanku dan Rachel kembali berjalan layaknya dongeng, hanya dengan mengucapkan kata maaf dan berpelukan, tapi tentu saja semuanya tidak sesederhana itu.

Sejak hari itu kami tak lagi bicara. Tak ada lagi pesan-pesan *messenger* tanpa akhir seperti dulu. Tidak akan ada lagi yang berbagi kentang goreng dengan mayones ekstra dari makan siangnya hanya karena dia tahu aku menyukainya. Tak ada lagi yang terbahak-bahak karena gurauanku yang aneh. Begitu saja, aku kehilangan sahabatku.

Aku kembali menjalani hidupku yang noneksisten, sedangkan dia kembali pada kesibukannya. Setiap kali kami berpapasan di koridor sekolah, dia selalu bersama Rosalie

dan Peter dari tim debat. Dia akan menatap lurus ke depan dan terus berjalan, seolah kami tak memiliki sejarah dari belasan tahun tumbuh besar bersama.

Gadis kecil berkeping dua yang memelihara anak kucing di kebun belakang sekolah. Gadis ompong yang membelaku ketika sekelompok anak nakal merampas tas sekolah baruku di taman bermain kelas satu. Gadis yang merencanakan pesta piama dengan makanan manis dan maraton film tahun delapan puluhan saat pria pertama yang pernah benar-benar kusukai mulai berpacaran dengan Kimberly Miller.

Gadis itu sekarang sudah tidak ada. Aku sempat berpikir akan baik-baik saja dengan kepergiannya, tapi harus kuakui, aku merindukannya lebih dari apa pun.

\*\*

"Chuck Taylor."

Dokter Lewis mendongak, kebingungan mewarnai sorot matanya yang teduh.

"Chuck Taylor," aku mengulang. "Malam itu, aku mengenakan sepatu Chuck Taylor berwarna kuning." Edisi All Stars, *high top* dengan warna favoritku. Aku membelinya dengan hasil kerja paruh waktu tahun sebelumnya, dan tak pernah absen memakainya setiap hari. Rachel juga punya sepasang berwarna merah, dan setelah membelinya, kami menggambari milik satu sama lain dengan spidol permanen.

*Mimpilah setinggi bintang*, itu yang dituliskannya pada

permukaan kanvas sepatuku. Kalimat itulah yang tebersit di benakku pada malam tragis itu, sesaat sebelum kehilangan kesadaran; terbaring di tanah basah dengan sebelah sepatu yang telah terlepas dan tergeletak nyaris setengah meter dari tempatku terbaring tanpa daya.

"Selain itu, apa yang kauingat?" Dokter Lewis bertanya.

"Tidak banyak," akuku. Saat itu semuanya samar-samar.

Tunggu—itu tidak sepenuhnya benar.

Ada kalanya potongan-potongan dari kejadian malam itu menyeruak, seperti kepingan *puzzle* yang tak lengkap. Suara langkahku yang berkejaran dengan miliknya. Dingin tangannya saat menyentuhku. Umpatannya ketika ponselku berdering dengan panggilan telepon yang akhirnya terjawab oleh suara operator otomatis. Gemeresik daun dan tanah basah di punggungku. Rasa sakit yang menjalar ketika dia memaksakan dirinya masuk ke tubuhku. Juga bisikannya, yang tak pernah bisa kulupakan.

*Sshh. Kau akan baik-baik saja.*

Tapi aku tidak baik-baik saja. Tentu saja tidak. Setelah itu aku kehilangan kesadaran, dan hal selanjutnya yang kuingat adalah terbangun di sebuah tempat tidur asing.

"Aku di mana?"

Anehnya, suaraku amat tenang ketika menanyakan itu kepada seorang wanita berseragam hijau yang sedang mempersiapkan perlengkapan medis di sebelahku. Dia berhenti, lalu tersenyum ketika melihatku sudah terjaga.

"Kau di rumah sakit. Keluargamu sedang menunggu di depan."

"Apa yang terjadi?" Lagi-lagi suaraku tenang dan stabil, kontras dengan histeria yang memuncak. Sesuatu telah terjadi, itu tak bisa dimungkiri. Baju dan pakaian dalam yang semalam kukenakan entah di mana; seseorang telah menggantinya dengan setelan rumah sakit. Beberapa bagian tubuhku terasa nyeri, terutama di bawah sana. Lenganku penuh goresan darah yang telah mengering, ada lecet di pergelangan tangan dan siku, rambutku juga kotor.

"Namaku Ann Spencer, aku perawat di sini." Suara wanita itu lembut dan menenangkan. Ekspresinya ramah dan terbuka. "Dan ini Deputy Johnson dari kepolisian Santa Rosa. Aku akan meninggalkan kalian sejenak untuk bicara."

Pria bertubuh besar yang disebut deputy itu menempati kursi di samping tempat tidurku. Suaranya berat, namun penuh simpati. "Kau bisa sebutkan namamu?"

"Harper. Namaku Harper Simmons."

"Apa kau tahu alasanmu berada di sini?"

Aku menggeleng. Kepalaku masih berdenyut hebat, namun berupaya mengingat apa yang terjadi hanya menyebabkan sakitnya semakin parah.

"Kau telah diserang, Miss Simmons."

Aku tak mengerti. Kata-katanya tak masuk akal.

"Apa hal terakhir yang kauingat?"

"Kami pergi ke sebuah pesta di Santa Rosa. Aku agak

mabuk, jadi aku duduk di tangga untuk menunggu Avery—adikku.”

Dia mengangguk singkat. ”Lalu?”

”Seseorang mengajakku bicara. Kurasa kami berdansa.” Kusentuh pelipisku dan menekannya pelan. ”Aku tidak terlalu ingat. Semuanya samar-samar.”

Deputi Johnson mencondongkan tubuhnya untuk memperhatikan wajahku. ”Apa kau baik-baik saja? Mukamu pucat.”

Aku mencoba tersenyum, tapi wajahku kaku. Selanjutnya deputi itu menanyakan beberapa pertanyaan lagi yang tak dapat kujawab, dan tak lama kemudian Ann kembali memasuki ruangan.

”Ini alat untuk mengumpulkan bukti-bukti penyerangan seksual,” jelasnya sambil mengangkat kotak berisi benda-benda yang tak pernah kulihat sebelumnya. ”Dengan persetujuanmu, aku akan memotret luka-lukamu, mengambil sampel darah dan urin, juga menanyakan beberapa pertanyaan standar. Setelahnya aku akan melakukan pemeriksaan menyeluruh untuk memastikan apakah telah terjadi penyerangan seksual. Kau mengerti?”

Sampel darah. Penyerangan seksual. Aku ingin mendebat dan berkata kalau pasti telah terjadi kesalahan. Aku baik-baik saja. Avery bisa mengantarku pulang sekarang.

Tapi jauh dalam lubuk hatiku, aku tahu sesuatu telah terjadi. Sesuatu yang buruk.

Setelah menandatangani formulir persetujuan, aku diminta untuk melucuti pakaian dan berdiri di atas sehelai kertas berukuran besar. Aku ingat mengeraskan rahang



agar gigiku tidak menggeletuk; di sana dingin sekali, dan aku hanya ingin pulang.

Setiap jengkal tubuhku dianalisis; luka lecet diukur menggunakan penggaris, benda-benda yang menempel di permukaan kulit diangkat menggunakan penjepit—helaian rambut yang terlepas, pecahan kerikil, serpihan tanah. Setelah selesai, benda-benda itu dimasukkan ke kantong-kantong plastik yang kemudian ditutup rapat.

"Kita akan memulai pemeriksaan fisik," Ann berkata kepadaku. "Kita bisa berhenti kapan pun kau merasa tak nyaman."

Aku memejamkan mata dan menggigit bibir ketika benda-benda medis yang asing itu menyentuh dan memasuki tubuhku. Yang bisa kulakukan hanya menunggu hingga semuanya berakhir.

Selanjutnya Ann menanyakan sejarah kesehatanku, gaya hidup, juga pertanyaan mendetail mengenai malam itu. Aku menjawab semuanya sejauh yang kubisa, tapi bahkan diriku sendiri tahu jawaban-jawaban itu jauh dari kata memuaskan. Terlalu banyak lubang dalam ceritaku yang tak bisa kupenuhi.

"Kita sudah selesai."

Dia menyerahkan sebutir pil pencegah kehamilan dan menjadwalkan kedatangan selanjutnya untuk pengecekan HIV dan penyakit lainnya. Tapi aku hanya separuh mende-ngarkan, perhatianku teralih pada serpihan kotoran yang melekat di rambutku, lengket dan menjijikkan.

"Biar kubantu," Ann berkata.

Dia mengambil sisir dan kami berdua mulai membersih-

kan rambutku. Tanganku gemeteran, dan untuk sejenak wanita paruh baya di sebelahku menangkupkan tangannya di kedua tanganku seraya mengusapnya lembut. Rautnya keibuan, dan tiba-tiba aku amat merindukan ibunya sendiri.

"Kau akan baik-baik saja, kau dengar itu? Kau akan bertahan."

Aku mengangguk, meski yang dia ucapkan tak benar-benar bermakna bagiku. Saat itu aku tak lebih dari cangkang kosong yang tak dapat berpikir, tak merasakan, tak berbicara.

Ann merangkulkuku erat sebelum memberikan sebatang sabun, satu setel pakaian bersih, dan handuk, lalu menunjukkan letak kamar mandi agar aku bisa membersihkan diri. Begitu keluar dalam balutan celana longgar dan kaus kebesaran yang bukan milikku, aku melihat Avery.

Dia sedang mendekap tubuh dengan kedua lengannya yang kurus, terlihat kebingungan dan ketakutan. Sweternya kusam dan ikatan rambutnya yang longgar berantakan. Ketika melihatku di sana, dia bergegas menghampiriku. Rautnya memancarkan kegelisahan, kekhawatiran, serta kepanikan yang seharusnya terpampang di wajahku namun anehnya masih tidak kurasakan. Sejurus kemudian tangisnya pecah.

"Aku baik-baik saja." Insting pertamaku adalah untuk menenangkannya. "Lihat, aku masih hidup, bukan? Jangan menangis, Ave. Aku tahu aku kelihatan aneh dengan baju ini, tapi tenang saja, aku tidak apa-apa kok. Ayo kita pulang."

Aku masih bisa bercanda, masih bisa menjadi saudara yang dapat diandalkan. Aku baik-baik saja—sampai aku melihat Dad.

Dia berdiri di ambang pintu dengan pakaian lecek dan rambut acak-acakan, dan apa yang terlukis di wajahnya saat itu tak bisa kulupakan sampai sekarang. Dia berjalan menuju tempat kami berdiri, lalu meraihku dalam pelukan, begitu erat sampai aku kesulitan bernapas. Tak ada kata-kata di antara kami. Hari itu aku kehilangan suaraku.

Kami berkendara pulang dalam hening. Aku memandang keluar jendela, menyaksikan malam berganti menjadi subuh dengan pikiran kosong. Di sebelahku, Avery tampak larut dalam labirin pikirannya sendiri.

Setibanya di rumah, dia mengikutiku ke kamar tanpa berkata apa-apa. Kami merebahkan diri di tempat tidur dan saling merangkul, tak bertukar sepatah kata pun untuk waktu yang amat lama, hingga pagi bergulir dan aku tak lagi merasa terlalu sendirian.

Tapi perasaan itu menetap. Rasa yang sama yang menyeruak setiap kali melihat sepasang Chuck Taylor berwarna kuning, yang kini tersimpan dalam kantong plastik hitam di sudut terjauh lemari pakaianku.

\*\*

Kalau sempat berpikir bahwa semuanya akan terselesaikan dengan hukuman yang setimpal dan permintaan maaf, dugaan naif itu terbukti salah besar.

Karena pria itu mengaku tidak bersalah.

Menurut pengakuannya, apa yang terjadi malam itu berlandaskan persetujuan dariku. Aku setuju untuk berdansa dengannya, setuju untuk kembali ke asramanya, setuju untuk berhubungan seks dengannya di area pembuangan sampah yang gelap. Fakta bahwa aku tidak cukup sadar selama semua itu berlangsung tampaknya tak relevan, karena nyatanya kesaksian seorang perempuan mabuk tak dapat dipercaya. *Sebuah kesalahpahaman, berkali-kali mereka menekankan itu. Ini semua hanya kesalahpahaman yang berakhir fatal.* Selanjutnya, pria yang memulai kesalahpahaman tersebut membayar mahal untuk jasa pengacara terkenal, saksi-saksi kredibel, dan tim penyelidik khusus untuk memperkuat pembelaannya.

"Apa yang kaukenakan hari itu? Apa kau membalas godaannya? Apa kau setuju untuk melakukan hubungan seks dengan terdakwa? Apa kau mengatakan tidak? Apa kau yakin telah mengatakan tidak? Dan yang terburuk, secara teknis kau tidak bisa mengingatnya, jadi bagaimana kau bisa membuktikan kalau kau tidak menginginkannya?"

Pertanyaan-pertanyaan bernada interogatif itu diajukan secara bertubi-tubi selama penyelidikan berlangsung. Detektif Ramirez yang menangani kasusku mengatakan itu semua merupakan prosedur standar, walau aku takkan pernah mengerti korelasi antara busana yang kukenakan dengan fakta bahwa seseorang merasa berhak untuk memaksakan keinginannya padaku.

Aku menjawab setiap pertanyaan sebisa mungkin. Tidak, aku tidak memakai pakaian terbuka. Aku tidak mera-

sa memprovokasi terdakwa dengan tindakan apa pun. Aku tidak memberikan persetujuan untuk berhubungan intim; yang kami lakukan hanya berdansa. Tidak, aku tidak ingat detail jelas mengenai malam itu.

Pada akhirnya, respons itu berbalik menyerangku. Setiap kata yang keluar dari mulutku diputarbalikkan menjadi asumsi yang tak masuk akal, kemudian digunakan untuk menghancurkan pertahananku.

"Apa kau memiliki riwayat dengan alkohol? Berapa banyak alkohol yang biasanya kaukonsumsi? Berapa gelas alkohol yang kau minum hari itu? Kau tidak ingat? Tadi kau bilang dua atau tiga gelas—yang mana yang benar? Kenapa kau pergi ke pesta itu? Kau sering berpesta? Bagaimana dengan pacarmu; apa kau pernah tak setia padanya?"

Pada akhirnya, apa pun jawabanku terdengar salah di telinga mereka. Testimonialku lemah dan tak lengkap.

Aku masih ingat dengan jelas suatu siang yang kuhabiskan di pengadilan. Aku mengenakan kemeja putih dan rok krem yang kubenci karena tak cocok dengan rambut merahku. Rambutku diikat erat di belakang kepala, membuatku terlihat seperti remaja terpelajar yang bisa diandalkan—persisnya konsep yang diinginkan oleh pengacaraku.

Hari itu mereka menampilkan foto-foto dari kejadian malam itu sebagai bukti. Aku yang ditandu ke dalam ambulans. Aku yang tergeletak lunglai di tanah dengan tubuh penuh kotoran dan pakaian tersingkap. Begitu melihatnya, Avery mulai menangis dan tak bisa berhenti. Namun aku

beralih dari foto-foto itu dan bertatapan dengan Dad, yang juga tak mengalihkan pandangannya dari wajahnya. Ketidakberdayaan yang kulihat pada sorot matanya hari itu persis seperti yang kurasakan, dan hatiku remuk saat dia berusaha tersenyum untuk memberiku kekuatan.

Sepulangnya dari pengadilan, aku merapatkan pintu kamar lalu merangkak ke balik selimut dan menariknya hingga menyelubungi seluruh tubuhku.

Harper Simmons adalah korban—itu kan, faktanya? Satu-satunya kata yang mereka gunakan untukku sepanjang proses pengadilan berlangsung. Korban. Korban. Korban. Seharusnya label itu distempel besar-besar di keningku. Bagi mereka, aku tak lebih dari korban yang karena kesalahannya sendiri telah membiarkan hal buruk terjadi padanya.

Lambat laun aku bahkan membiarkan diriku sendiri memercayainya.

Pintu kamarku diketuk, tapi aku sama sekali tak punya energi untuk membukanya. Tak lama kemudian kudengar pintu berderit terbuka dan seseorang duduk di samping tempat tidurku.

*Cilukba.*

Adam mengintip ke balik selimut dan memperlihatkan kotak karton yang kutahu berisi es krim cokelat susu dari Captain Davey's. Dia tersenyum seolah tak terjadi apa-apa, seolah hari ini bisa berubah lebih baik hanya dengan sekotak es krim.

"Es krimnya masih beku," katanya. "Kali ini semuanya untukmu. Aku tidak akan mencuil sesendok pun—janji."

Aku masih membisu, sampai akhirnya dia ikut beringsut ke dalam selimut dan berbaring berhadap-hadapan denganku. Alur napasnya yang tenang kontras dengan milikku yang tak teratur.

"Aku tahu kau capek. Hari ini pasti sangat sulit bagimu."

"Kalau begitu, pergilah."

Ekspresi pertama membuatnya tampak terluka, tapi lalu dia samarkan dengan seulas senyum. Saat itu aku sangat membencinya karena masih mampu berekspresi seperti itu.

"Aku masih punya seseorang yang harus kutemani," katanya.

Aku tak repot-repot menghapus air mata frustrasi yang menyusup keluar dari sudut mataku. "Aku bukan tanggung jawabmu, Adam."

"Oh, itu tidak benar. Sejak kali pertama kau menendang bokongku di game Monster Hunter, aku sudah memutuskan untuk terus berada di sisi gadis yang keren ini." Melihatku tak kunjung membalas gurauannya, dia membealai wajahku dengan lembut. "Kau telah berusaha keras, Harper. Aku ada di pihakmu. Hari esok akan lebih baik, dan kita akan mengalahkan mereka semua, oke?"

"Pergilah," pintaku sekali lagi. "Aku ingin sendirian."

"Hanya setelah kauhabiskan ini. Kudengar kau belum makan apa-apa seharian." Dibukanya sedikit penutup kotak. "Mm. Bayangkan tekstur coklat yang meleleh di lidah. Nikmati setiap suap, sampai yang terakhir."

Tapi satu-satunya yang kudengar di benakku adalah

gema ucapan pengacara terdakwa, sesaat sebelum kuasa hukumku menyerukan keberatannya.

"Saya percaya sebenarnya Anda menikmatinya, Miss Simmons. Saya yakin apa yang terjadi jauh lebih sederhana daripada yang kita kira. Apakah benar bila saya menebak bahwa alasan kita semua berada di sini adalah karena Anda memiliki perasaan tak terbalas untuk klien saya sehingga menuduhnya telah berbuat sesuatu yang tidak dia lakukan?"

Aku membuka mata, mati-matian memaksa tuduhan sinting itu keluar dari pikiranku. Dan ketika kulihat Adam masih di sana dengan optimisme yang sama sekali tak kurasakan, mendadak aku kehilangan akal sehat.

"Kubilang keluar!!!"

Aku mengibaskan selimut, dengan paksa mendorongnya keluar dari kamarku. Dia jauh lebih kuat dariku, maka aku pun beralih pada benda-benda terdekat yang kutemukan di kamarku. Beker, bingkai foto, pensil, buku. Aku tak memedulikan usaha Adam untuk menenangkanku, juga langkah kaki Dad yang terdengar tergesa-gesa menaiki tangga. Aku histeris; meneriakkan makian yang tak lagi kuingat sekarang, melemparkan apa pun yang dapat kujangkau sampai salah satunya mengenai dinding. Pemberat kertas yang kulempar menghantam permukaannya hingga gompal, dan kurasa itulah yang akhirnya membuatku berhenti dengan napas terengah-engah.

Kini, ingatan itu membuatku menunduk. Malu, tercela, tak berdaya. Cuma itu yang kurasakan—rasa malu yang begitu besar.



"Apa yang terjadi bukan salahmu." Suara Dokter Lewis begitu tenang, namun tak terbantahkan. "Satu-satunya alasan hal ini terjadi kepadamu adalah karena dia seorang pemerkosa, dan itu di luar kendalimu."

Aku menyeka air mata yang mengalir turun dengan kasar dan tersenyum pahit. Andai semuanya semudah dan sesederhana itu.

"Trauma adalah sesuatu yang menyakitkan, Harper. Tapi sakit merupakan bagian dari hidup, dan ada kalanya rasa itu harus kita emban ke mana pun kita pergi. Bukan berarti kau lemah. Bukan berarti kau kalah." Dia berdeham, lalu menutup buku catatannya untuk mengakhiri sesi kami. "Suatu hari nanti, kuharap kau bisa memercayai itu."

# New York University

AKU berjalan menyusuri koridor sekolah, hanya selintas mendengarkan Adam yang sedari tadi berkomat-kamit menghafalkan rumus-rumus aljabar untuk ujian pagi ini. Untuk yang kesekian kalinya aku menguap. Aku butuh kafein dan gula.

Langkahku melambat di deretan mesin penjual otomatis di sepanjang koridor, tapi seseorang telah lebih dulu berdiri di sana. Kepalanya tertunduk dan tangannya sibuk merogoh isi dompet, seperti mencari-cari koin. Rambutnya tergerai menutupi wajah, tapi aku akan selalu mengenali sosoknya—baik itu pundaknya yang lebar, juga caranya berdiri dengan bertumpu pada satu kaki. Setiap pagi Rachel tak pernah absen membeli sepaket granola dan yoghurt rasa stroberi dari mesin penjual otomatis di seko-

lah. "Camilan berenergi sebelum bertempur," begitu dia selalu berkata.

Tanpa pikir panjang aku mengeluarkan apa yang dibutuhkannya dari saku celanaku sendiri, lalu menghampiri dan menyodorkan koin itu ke arahnya.

Gestur itu membuat Rachel terperanjat. Ekspresinya kaku ketika menampik pemberianku dan berkata dengan nada dingin, "Tidak usah, terima kasih."

Tanpa bicara apa-apa lagi, dia menyampirkan ransel di bahu dan berlalu.

Di sampingku, Adam diam-diam mengamati interaksi di antara kami sebelum berkomentar, "Dia benar-benar marah padamu ya."

Aku mengangguk. Ini bukan kali pertama kami berselisih pendapat, tapi kali ini terasa seperti yang terakhir.

\*\*

Sepulang sekolah aku duduk di depan komputer, layarnya yang terbuka di hadapanku menampilkan halaman utama situs New York University.

Sudah lebih dari setengah jam aku terdiam di sini, menelusuri video demi video mengenai kehidupan kampus dan menyerap sebanyak mungkin informasi yang ku-bisa. Tanganku menekan *mouse* dan berhenti di halaman pendaftaran untuk mahasiswa tahun pertama, namun aku tak bisa membawa diriku berbuat lebih jauh.

"Kalau kau sudah memutuskan, aku akan melengkapi formulir pendaftaranmu dengan transkrip nilai resmi dari

sekolah.” Ucapan Miss Yarley tadi siang kembali mengisi pikiranku. “New York University bisa menjadi permulaan yang bagus, Harper. Sebuah kesempatan untuk membuka halaman baru.”

Yang perlu kulakukan hanya mengisi formulir tersebut dan mengklik tombol kirim.

Foto kelulusan mahasiswa yang dimuat di situsnya membuatku terpaku. Sejurus kemudian aku mendorong kursiku, lalu bergegas menuju ruang penyimpanan di lantai atas. Pintunya berderit ketika dibuka, tumpukan kardus-kardus tua berselimut debu menyambut kedatanganku.

Dulunya gudang kecil di loteng ini adalah ruangan melukis Mom. Tempat ini memiliki pemandangan terbaik di seluruh rumah: pantai dan kesibukan Bodega Bay di kejauhan. Sandaran kanvas milik Mom masih tersimpan di sana, di bawah lapisan kain polos. Aku tahu aku akan menemukan palet dan koleksi kuas serta cat minyak di balik kain; Dad tidak pernah sampai hati membuang benda-benda peninggalan Mom.

Aku berjalan menghampiri tumpukan kotak di satu sudut ruangan. Dad—manusia paling efisien dan sistematis yang pernah kukenal—telah melabeli semuanya, dan kalau tidak salah ingat, apa yang kukari ada di sini. Dengan semangat baru aku membongkar isinya satu demi satu, terbatuk-batuk karena debu dan menemukan benda-benda lama yang sudah lama tak kulihat.

“Kau sedang mencari apa?”

Avery berdiri di ambang pintu, ekspresinya penuh ke-

ingintahuan. Dia meluruskan kaki kanannya dengan hati-hati. Perban itu akhirnya telah dilepas dan minggu depan dia akan kembali bersekolah.

"Foto kelulusan Mom," jawabku singkat. "Mau bantu?"

Avery masuk dan mengambil tempat berdebu di sebelahnya, lalu mulai bekerja. "Ada apa dengan foto kelulusan Mom?" tanyanya setelah kami membuka kardus kesekian.

"Kurasa aku ingin mendaftar ke New York University, Ave."

Dia menaikkan alis, tapi tak berkomentar apa-apa.

"Ah, ketemu. Ini," katanya sambil menyodorkan sebuah album foto. Album itu memuat foto-foto dari masa lalu ibu kami, yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di New York.

Kami membolak-balik halamannya, menelusuri foto-foto Mom semasa kuliah. Mom yang berpose di depan kamera dengan rambut bermodel *pixie cut* yang tak pernah kulihat sebelumnya. Mom yang sedang menikmati *bagel* di sepanjang trotoar dengan pemandangan Empire State Building di kejauhan. Mom dalam balutan *overall* dan kemeja kotak-kotak, tampak sedang berpesta bersama teman-temannya. Foto yang kukari ada di halaman terakhir. Dengan hati-hati aku melepaskannya dari saku plastik album dan menyimpannya di dalam saku.

Malam itu aku meletakkan foto kelulusan Mom di meja, mengamati wajah wanita muda yang tengah tersenyum lebar ke arah kamera. Dalam foto itu Mom berdiri mengenakan toga hitam dan jubah kelulusan berwarna

ungu, senyumnya secerah matahari. Sebentuk buket dengan rangkaian bunga lili putih favoritnya dipeluk erat, dan di belakangnya, sekelompok mahasiswa yang berbagai hari kelulusan dengannya tampak sedang melempar toga tinggi-tinggi ke udara.

Mom terlihat seperti seseorang yang tak takut dengan apa pun yang menantinya di masa depan. Ekspresinya dalam foto seakan memberitahuku untuk mengikuti kata hatiku, untuk terus bergerak maju.

Dengan hati yang lebih mantap, aku kembali beralih pada layar komputer yang masih menampilkan halaman pendaftaran Universitas New York, kemudian mulai mengisi formulir.

# Broken Dreams

BESOK, Avery akan kembali ke Harid Conservatory.

Aku membantunya mengepak barang-barang untuk dibawa ke asrama; selai buatan Mrs. Mahone yang berjualan di pasar tani setiap hari Minggu, pakaian untuk persiapan musim dingin, dan beberapa judul novel dari toko buku bekas langganannya. Aku menyaksikan adikku melipat sweter-sweter ternyamannya sambil menguap lebar-lebar di ujung ranjang.

Berbeda seratus delapan puluh derajat dengan milikku yang acak-acakan, kamar Avery lebih rapi dibanding rumah contoh yang diperlihatkan di acara-acara desain interior di televisi. Peralatan tulis dan buku-buku selalu tertata sesuai abjad di meja belajarnya, sedangkan seekor cermin raksasa terpasang di ujung ruangan, lengkap

dengan *barre*—tongkat panjang yang digunakan oleh para balerina untuk berlatih. Lemari pakaiannya tertutup rapat tanpa baju atau jins bekas pakai yang menyempil keluar dari pintunya, setiap helai pakaian yang dimilikinya tersusun mengikuti warna dan musim. Di antara kami berdua, dia yang paling mirip Dad soal kecenderungan *obsessive compulsive disorder*-nya.

Aku mengerutkan kening ketika menyadari sesuatu yang ganjil; satu-satunya poster yang biasanya menghiasi dinding bercat pastel di kamar Avery tidak lagi di sana. Poster dari pertunjukan *Swan Lake* milik Bolshoi Ballet—salah satu perusahaan tari tertua dan terbesar di dunia. Dalam poster itu, Odette sang angsa putih sedang menari dengan kedua tangan terentang dan sebelah kaki terangkat tinggi-tinggi di udara.

Poster itu didapatkan adikku saat dia menarikan peran utama pertamanya dalam pertunjukan sekolah. Avery sering kali memandang poster itu dengan raut sangat antusias dan optimis di wajahnya, lalu membisikkan impiannya untuk menari dalam pertunjukan-pertunjukan besar seluruh dunia suatu hari nanti. Berulang kali dia menceritakan kisah di balik *Swan Lake* sampai aku mengingat setiap detail. Seorang pangeran jatuh cinta kepada Odette yang sedang berdansa di sebuah danau misterius.

"Ini cerita tentang pengkhianatan," begitu Avery sering berkata. "Karena Pangeran Siegfried yang tertipu oleh si Jahat malah memilih Odile si angsa hitam untuk menjadi istrinya." Pada akhirnya, si Jahat mengirimkan badai yang



memisahkan kedua sejoli itu, dan Pangeran Siegfried menemukan dirinya sendirian di tepi danau dari mimpinya.

"Kisah yang miris sekali," aku selalu berkomentar demikian, dan adikku yang perasa itu hanya tersenyum.

"Manusia selalu berbuat kesalahan, bukan," katanya. "Walaupun kadang harga yang harus dibayar terlalu besar."

Belum sempat aku menanyakan tentang poster kesayangannya itu, Avery sudah lebih dulu bicara, "Aku juga berencana mendaftar ke New York University tahun ini."

"Fakultas Tari?"

Avery mengangkat bahu. "Aku ingin mencoba sesuatu yang baru. Sains, mungkin. Atau jurnalisme. Mungkin novel-novel yang kubaca itu akhirnya akan berguna suatu saat nanti."

Aku tercengang. "Bagaimana dengan Bolshoi?" Sejak kecil, dia memiliki impian bergabung dengan perusahaan balet tersohor itu.

"Secara statistik, kemungkinannya kecil sekali mereka akan menerima seseorang sepertiku."

Avery yang kukenal percaya pada talenta, kerja keras, dan kebulatan tekad, bukan statistik.

"Aku ingin berhenti menari balet, Harper," ujarnya lagi.

Apa yang dia katakan tidak masuk akal. Sejak bisa berjalan, Avery sudah senang menari. Dia yang memohon agar Dad mendaftarkannya ke kelas-kelas balet, bahkan setelah aku kehilangan minat dan beralih ke hal lain. Dia

yang diam-diam menabung dan naik kereta sendirian ke San Francisco untuk menonton pertunjukan balet *Romeo dan Juliet*. Dia yang berlatih tanpa kenal lelah agar lolos seleksi masuk sekolahnya yang sekarang, bahkan ketika sehari sebelumnya tumbang karena flu. Dia pergi jauh ke Florida, ribuan kilometer dari tempat tinggal kami—untuk mengejar mimpinya; berjuang dalam kompetisi ketat dan menghabiskan dua puluh lima jam seminggu untuk menari, di luar jempol kaki yang berdarah dan *tendinitis* yang pasti menyakitkan untuknya.

Dan sekarang, dia bilang kalau dia ingin berhenti menari?

"Ave, aku tak mengerti. Kenapa? Apa Dad tahu?" tanya-ku bertubi-tubi.

Dia menatapku dengan defensif. "Ini keputusanku. Lagi pula, apa yang salah dengan New York? Kita bisa mencari tempat tinggal bersama, mengeksplorasi kota dan minat baru."

Tidak ada yang lebih kuinginkan dibanding tinggal bersamanya, tapi ini bukan tentang aku.

"Tapi—"

"Aku tidak ingin berdebat denganmu mengenai apa yang sudah kutentukan untuk diriku sendiri," dia menginterupsi. "Aku juga tidak ingin kita bertengkar di hari terakhirku di sini."

Adikku kembali menyibukkan diri dengan melipat sweter, tapi aku tak bisa mengalihkan topik ini begitu saja. "Kau tahu aku tidak akan mundur sampai tahu kenapa kau berbuat begini."

"Aku tidak bisa menari, Harper. Apa kau mengerti?" Avery mendongak, kali ini wajahnya basah dengan air mata. "Setiap kali menari, setiap kali ingin menenggelamkan diri dalam musik dan koreografi, yang terbayang dalam benakku adalah dirimu yang terbaring sendirian di atas tanah basah hari itu."

"Ave, apa yang terjadi hari itu bukan salahmu—"

"Kau tidak mengerti!" Dia berseru, histeria mewarnai suaranya. "Semua terjadi gara-gara aku. Apa yang terjadi padamu adalah salahku."

Kata-katanya terdengar absurd di telingaku, tapi dengan suara gemetar dia melanjutkan.

"Malam itu aku tak menjawab panggilan teleponmu dengan sengaja. Aku dan Thomas sedang bicara, dan dia bilang dia menyukaiku. Lalu, dia menciumku." Avery terisak. "Aku pikir itu momen terbaik dalam hidupku. Tapi momen terbaik dalam hidupku rupanya menjadi mimpi buruk terbesar dalam hidupmu."

Dia memandangku, sorot matanya dipenuhi duka dan rasa malu.

"Selama ini aku tak bisa memberitahumu. Aku takut kau akan membenciku kalau sampai tahu." Dia berpaling, bahunya berguncang pelan. "Aku tidak bisa menjalani hidup seakan tidak pernah terjadi apa-apa ketika akulah yang menyebabkan ini semua. Seandainya saja aku tidak meninggalkanmu sendirian malam itu, seandainya aku lebih cepat menjawab panggilan teleponmu, andai saja tidak mengajakmu ke pesta itu.... Maafkan aku, Harper. Aku benar-benar minta maaf."

Untuk beberapa saat aku tak mampu bereaksi, tak bisa berkata-kata. Selagi aku melawan kegelapan-kegelapanku, Avery pun tengah kesulitan menghadapi kegelapan-kegelapannya sendiri.

Malam itu dia menyaksikan tubuhku ditandu ke dalam ambulans, kemudian menghabiskan berjam-jam di rumah sakit, menungguku sadar dan menemaniku melewati pemeriksaan medis. Dia harus memberikan pernyataan kepada pihak rumah sakit sebagai saksi karena kami berangkat ke pesta itu bersama-sama, kemudian dimintai keterangan lagi di hadapan polisi. Dia membaca setiap komentar menyakitkan yang ditujukan kepadaku di media sosial, juga melihat foto-foto yang dimuat di sana. Dia mengambil cuti dari sekolahnya untuk hadir sebagai saksi di pengadilan, berulang kali disudutkan oleh pertanyaan-pertanyaan pengacara yang membuatnya frustrasi karena tak bisa membantuku lebih jauh.

Dan selama ini, dia menanggungnya sendirian.

Aku teringat pada sorot matanya di hari pertama dia kembali dari Harid Conservatory, juga tangisan yang berusaha diredamnya pada malam aku memeluknya. Selama ini aku telah salah mengartikan kesenduan dalam ekspresinya, terlalu cepat mengambil keputusan kalau semuanya akan baik-baik saja.

Dan sekali lagi, pria itu telah memorak-porandakan hidup kami dengan cara yang tak kami duga.

Dengan lembut aku memutar tubuhnya agar kami berpandangan. Aku ingin dia mendengar dan memahami apa yang akan kuucapkan.

"Ave, apa yang pria itu lakukan bukan tanggung jawabmu. Sama seperti hidupku, tidak seharusnya menjadi bebanmu."

Dia menggeleng, tapi aku mempererat peganganku di pundaknya.

"Aku ingin kau memaafkan dirimu sendiri. Kumohon, apa kau bisa melakukan itu?" Aku menatapnya lekat-lekat, dan sebulir air mata mengalir wajahku. "Kau tidak harus kehilangan sesuatu yang sangat berharga bagimu hanya karena hal itu terjadi padaku. Aku tidak akan membiarkanmu melakukannya."

Pelan namun pasti, akhirnya dia mengangguk. Kubiarkan dia menangis dalam pelukanku, adik yang selalu berusaha menanggung beban dunia pada pundaknya yang ringkih.

Untuk waktu yang lama, poster *Swan Lake* itu tak lagi terpasang di dinding kamarnya. Tapi aku ingin percaya kalau Avery tidak akan semudah itu melepaskan mimpinya.

# Detektif Ramirez

SORE ini, kami kedatangan seorang tamu yang tak diduga.

Detektif Ramirez berdiri di dapur rumah kami dengan secangkir kopi panas, sedangkan Dad mondar-mandir gelisah di sekitarnya. Aku duduk di kursiku dengan semangat salad, mendengarkan keduanya berinteraksi dengan santai seolah hanya membicarakan tentang cuaca.

"Ini cuma kunjungan rutin biasa, kan?" Akhirnya Dad bertanya.

Untuk pertama kalinya sejak menginjakkan kaki di rumah kami, Detektif Ramirez terlihat risih, kemudian berdeham dan meletakkan cangkirknya di meja. Saat kali pertama kami bertemu, dia juga berada di posisi yang sama—di ujung meja yang berlawanan, suaranya tegas se-

kaligus bersimpati selagi dia mengorek informasi mengenai apa yang terjadi malam itu. Dan dialah yang berdiri di sebelahku di baris terdepan bangku pengadilan, menukarkan pandangan selagi keputusan hakim diumumkan: pria yang memerkosaku hanya dihukum penjara selama enam bulan, meskipun juri telah menyepakati vonis bersalah. Sebelum berpisah, dia menepuk bahu sekali dan berkata, "Kau sudah melakukan yang terbaik, Harper."

Andai saja melakukan yang terbaik sudah cukup.

"Scott Gideon akan dibebaskan dari penjara bulan depan." Suara Detektif Ramirez menyentakku dari lamunan. Informasi yang keluar dari mulutnya membuatku mendadak mual.

"Dibebaskan?" Dad membeo dengan suara parau. "Dia tidak seharusnya keluar dari penjara secepat itu."

"Dia dibebaskan karena pertimbangan 'berkelakukan baik'. Hakim telah menyetujui pembebasannya," Detektif Ramirez menjawab. "Berita pembebasannya akan segera diliput oleh media. Kupikir akan lebih baik kalau kalian mengetahuinya dariku lebih dulu sebelum itu terjadi."

Bebas. Keluar dari jeruji besi. Leluasa untuk melakukan apa pun yang dia inginkan.

Aku terus menyendokkan sayur-mayur ke mulut, mengabaikan dua pasang mata yang mengamati gerak-gerikku, seolah menungguku untuk mengatakan sesuatu.

"Harper, kau tidak apa-apa?" Detektif Ramirez bertanya, ekspresinya penuh kekhawatiran.

"Kalaupun aku tidak baik-baik saja, dia tetap akan dibebaskan dari penjara, kan?" tanyaku getir. Makanan di

mulutku telah lama kehilangan rasanya. "Berkelakuan baik? Aku tidak mengerti. Apa dia membuat asbak buat-an tangan dan menyikat toilet penjara dengan rajin? Mengantre dengan patuh dan rajin meminjam buku pengembangan diri dari perpustakaan penjara? Atau apa? Bagian mana dari memerkosa seorang perempuan mabuk yang tak berdaya yang bisa disebut berkelakuan baik?"

*Kau emosional.* Suara Dokter Lewis yang tenang seolah mengingatkanku. Emosi membuatku mengatakan hal-hal yang tak kuinginkan, melampiaskannya pada detektif yang selama ini begitu baik kepadaku. Tapi emosi adalah jenis respons yang wajar. Kemarahan—aku dapat memahaminya. Aku berhak merasakannya.

Dad dan Detektif Ramirez bertukar pandangan, dan sekilas dapat kulihat Dad menggeleng samar.

"Aku tahu ini kedengarannya tidak adil, tapi namanya akan selamanya berada dalam daftar pelaku pelanggaran tindakan seksual. Rekam jejak itu dapat diakses oleh publik, dan pihak kepolisian akan terus memantau keadaannya," Detektif Ramirez menekankan. "Dia tidak bisa melukaimu lagi."

Aku mendongak, dan tatapan kami bertemu. "Apa Detektif yakin akan itu?" Sejurus kemudian kudorong kursiku dan aku bangkit berdiri, mengakhiri pembicaraan barusan. "Maaf, aku permisi."

Di kamar, aku mengunci setiap pintu dan jendela rapat-rapat, lalu membekap mulutku sendiri dan berteriak sekencang mungkin. Aku berteriak hingga tenggorokanku



sakit dan mulutku kering, tapi tetap saja, suaraku tak akan terdengar.

Semuanya sia-sia. Menjalani pemeriksaan di rumah sakit, melaporkannya ke pihak berwajib, proses hukum yang panjang dan menguras energi, belasan jam yang kuhabiskan di kursi pengadilan untuk menuntut keadilan yang tidak akan pernah datang, pada akhirnya adalah sesuatu yang sia-sia.

Karena pada akhirnya, tidak ada yang bisa kulakukan untuk membuat orang itu tetap ditahan di penjara.

# Bodega Bay Daily

## Pelaku Pemerksaan Kampus Santa Rosa Akan Dibebaskan

PADA 30 November 2018, enam bulan setelah peristiwa pemerksaan di kampus junior Santa Rosa, Sonoma County kembali dihebohkan dengan berita pembebasan sang pelaku, Scott Gideon, 20, dari penjara Santa Rosa County.

Scott Gideon ditangkap oleh pihak kepolisian setelah dua saksi menemukannya sedang melakukan aksinya pada korban berusia tujuh belas tahun pada sebuah pesta kampus di Santa Rosa. Terdakwa

dinyatakan bersalah atas tindak pemerksaan terhadap individu yang berada dalam keadaan mabuk dan tak sadarkan diri, dengan hukuman enam bulan di penjara daerah. Usaha naik banding yang diajukan pelaku telah ditolak oleh pengadilan, namun pengacara terdakwa, Andrew Banes, menyatakan kepada publik bahwa kliennya akan segera dibebaskan setelah menjalani separuh periode hukumannya dengan alasan berkelakuan baik.

Pembebasan lebih awal me-

upakan keputusan tak terduga yang menuai kritik publik, mengingat vonis penjara enam bulan dari Hakim Benjamin Abelman dianggap sebagai tindakan preferensial yang terlalu ringan. Hakim menyebutkan faktor usia terdakwa yang masih tergolong muda sekaligus absennya rekor kriminal sebagai pertimbangan untuk lolos dari vonis penjara minimal empat belas tahun.

Dua ratus orang melakukan protes di depan penjara Santa Rosa County menjelang diberitakannya pembebasan Scott Gideon, dengan demonstran yang meminta agar Hakim Benjamin Abelman dilengserkan dari posisinya. Sebelumnya, puluhan orang dilaporkan melakukan demonstrasi di kediaman keluarga Gideon, dan

berbagai petisi telah diluncurkan untuk menuntut keadilan bagi korban.

Dikabarkan setelah pembebasannya nanti, Scott Gideon akan tinggal di kediaman orangtuanya di Fargo, North Dakota, di mana ia wajib mendaftar sebagai pelaku tindak kejahatan seksual dan menjalani rehabilitasi. Pihak kepolisian akan memastikan pelaku tidak berpindah lokasi tanpa seizin pihak berwajib dan menjauhi alkohol serta narkoba selama tiga bulan masa percobaannya. Universitas Stanford juga telah memberikan pernyataan terpisah bahwa Scott Gideon sudah dikeluarkan dari program beasiswa dan daftar mahasiswa kampus tersebut.

# Defeat

SEPERTI dugaan, media melahap berita pembebasan Scott Gideon lumat-lumat.

Beritanya dicetak di halaman utama surat kabar pagi dan disiarkan di semua saluran televisi. Sejumlah wartawan telah berkumpul di halaman depan rumah kami, siap merekam apa pun reaksi kami terhadap berita tersebut. Sejak subuh Dad sudah menurunkan tirai dan mengunci semua pintu, lalu duduk dengan secangkir kopi dan memijat pelipisnya dengan raut lelah.

"Mungkin lebih baik kita tetap di rumah hari ini," usulnya.

Tapi aku tidak ingin membiarkan hal yang sama menghentikan hidupku sekali lagi. Maka dengan keberanian yang tak kuduga, aku menembus kerumunan wartawan di

depan rumah dan melewati koridor sekolah yang penuh sesak, sama seperti hari-hari sebelumnya. Semuanya bagai terulang kembali, persis seperti hari pertama aku menginjakkan kaki di sekolah setelah kejadian itu.

Aku mengedarkan pandangan untuk mencari Adam, tapi tak menemukannya. Beberapa orang menyapaku di tengah jalan untuk menyampaikan simpati, sebagian besar dengan tatapan mengasihani. Aku hanya mengangguk dan bergegas menuju loker. Sebentar lagi aljabar—kelas pertama sekaligus mata pelajaran paling membosankan di dunia akan dimulai.

Kimberly sedang berdandan di depan lokernya, dikelilingi kawan-kawan pemandu soraknya yang sulit dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Dia berbicara di telepon selagi mengaplikasikan *lip gloss* aprikot, bibirnya membentuk seringai samar ketika melihatku. Suaranya meninggi saat berkata, "Maksudku, semua berakhir dengan sepantasnya, ya kan? Sekarang kita tahu siapa yang tak bersalah, dan siapa yang—" Dia menatapku lurus-lurus ketika mengutarakan kata terakhir, "—jalang."

Cukup. Cukup sudah dia memutarbalikkan fakta dan mencoba merusak hidupku.

Aku membanting pintu loker, lantas bergerak menuju tempatnya berdiri. Dengan satu gerakan cepat kutampiaskan ponselnya hingga terpelanting ke lantai, menyebabkan bunyi *krak!* yang terdengar memuaskan di telingaku. Dan dengan ketenangan ekspresi yang sesungguhnya diiringi oleh riuh di dalam hatiku sendiri, aku berkata, "Beri aku

satu alasan untuk tidak menyobek mulutmu yang busuk ini sekarang juga.”

Kusaksikan mulutnya menganga, terbuka dan terkutup seperti seekor ikan mas yang megap-megap kekurangan air. Untuk pertama kalinya, keheningan menguasai ruangan dan samar-samar hanya terdengar decit sepatu milik murid-murid lain yang berhenti untuk melihat kejadian yang sedang berlangsung.

Aku menyeringai. “Sudah kuduga, keberanianmu hanya omong kosong.”

Nyaring peluit terdengar, dan Mr. Hermann sang guru olahraga mendatangi kami berdua dengan tangan terentang seperti seorang wasit walaupun tidak tahu jelas apa yang baru saja terjadi. Tanpa menunggu apa yang akan dikatakannya, aku berlalu dari sana tanpa sepatah kata pun.

Seharusnya aku merasa menang, tapi yang kurasakan justru kekalahan pahit.

\*\*

Satu jam kemudian, aku berakhir di taman berumput luas milik O'Malley's. Homer—si anjing *pitbull* yang tak kenal kata “tidak”, Spots si *dalmatian* yang sudah separuh buta, dan Jasper sang *retriever* yang sudah terlalu tua untuk permainan tangkap bola, baru saja selesai kumandikan. Aku terduduk di rumput basah, tak memedulikan seragamku yang kotor. Dari sudut mataku kulihat Judge meng-

amatiku diam-diam, tampak enggan menjadi target busa selanjutnya.

Sedari tadi ponselku tak henti-hentinya berdering. Dad yang menanyakan apa dia perlu menjemputku lebih awal, Avery yang mengirimkan beberapa pesan bernada khawatir, dan Adam yang terus menelepon. Pada akhirnya aku mematikan ponselku, lalu menyisipkannya ke dalam saku. Aku sedang tidak ingin bicara dengan siapa pun.

Kejadian di sekolah tadi pagi berakhir dengan satu sesi bersama Miss Yarley dan peringatan atas tindakan mengancam dan merusak properti murid lain. Ketika hanya kami berdua yang tersisa di dalam ruangan, dia tersenyum penuh simpati kepadaku dan berkata, "Pulanglah, Harper. Gunakan hari ini untuk beristirahat."

Aku tak butuh istirahat. Yang kubutuhkan adalah menghajar samsak tinju sampai kulit buku-buku jariku pecah dan aku tak merasakan sesak ini lagi.

Persetan dengan pria itu. Persetan dengan tim pengacara terdakwa dan hakim yang tak becus. Persetan dengan semuanya.

Lucu bukan, bagaimana kejadian yang hanya berlangsung dua puluh menit malam itu bisa berefek begitu besar. Menit pertama aku sedang bertukar canda dengan pacarku di telepon, dan menit selanjutnya yang kuingat, aku terbaring dalam keadaan setengah telanjang dan luka-luka. Namun yang menyedihkan adalah efek domino yang diciptakannya—*klik*, hidupku yang satu per satu runtuh, *klik*, diikuti dengan Avery, *klik*, dan pilar-pilar selanjutnya untuk Dad, Adam, Rachel. Sekarang aku bahkan

tak memiliki satu malam tidur nyenyak tanpa wajah itu yang menghantuiku, sementara dia bisa bebas hanya dengan tiga bulan menginap gratis di penjara, tanpa penyesalan atas apa yang telah diperbuatnya.

Dunia ini sudah gila.

Dan begitu saja, aku mulai tertawa histeris, terbahak-bahak hingga perut dan pipiku sakit. Aku menekan sisi tubuhku yang nyeri dan terus tertawa, sampai air mata mengalir di kedua sisi wajahku dan tak dapat berhenti. Untuk kali pertama sejak hari itu, aku memeluk lutut dan tersedu-sedu—mengingat foto-fotoku di Internet, diikuti sebuah meme tak lucu yang telah tersebar secara viral. Aku meratapi setiap malam yang kujalani tanpa merasa cukup aman untuk terlelap, dan baru menutup mata begitu pagi menjelang. Untuk perasaan kotor dan tak berharga yang kini muncul setiap kali Adam menyentuhku, sesaat membayangkan hal-hal mustahil yang tidak akan pernah dia lakukan. Untuk persahabatanku dan Rachel yang telah punah, untuk Dad yang selalu memasang ekspresi tegar, untuk Avery yang mengira dia harus melepas mimpinya kalau itu berarti bisa membayar kesalahan yang bukan miliknya.

Andai saja aku tetap di rumah hari itu. Andai saja aku tidak menyentuh alkohol. Andai aku memberitahu Avery dan memintanya mengantarku pulang. Andai aku bisa menjaga diriku sendiri. Seandainya, seandainya, seandainya.

*Rasakan ini. Itu yang dibisikkan pikiran-pikiranku sendiri ketika aku terbenam dalam penyesalan. Ini semua terjadi karena kesalahanmu sendiri.*



Sesuatu menyentuh betisku, basah dan hangat. Aku mendongak dan menemukan Judge, kepalanya dimiringkan seolah sedang menunggu apa yang akan kulakukan selanjutnya. Sepasang bola matanya yang gelap menyiratkan pengertian, dan dia tidak menggonggong, tidak menjilat, tidak bergerak, hanya duduk diam di sebelahku.

Aku mengulurkan sebelah tangan untuk menyentuh hidungnya, lalu membelai kulit lembut di bagian belakang telinganya, persis di tempat yang dia sukai. Setelah itu barulah dia bergerak mendekat, lalu menyandarkan kepalanya di pangkuanku.

Kupeluk tubuhnya yang kokoh itu erat-erat, menghirup aromanya yang menyerupai tanah dan hujan. Air matakuku menelusup di antara bulu-bulunya yang pendek sampai ketenangan menguasaiku, sedikit demi sedikit.

\*\*

Aku tidak tahu sudah berapa lama aku berdiam di sana, tapi ketika Jordan menemukanku, matahari telah bertengger tinggi di angkasa.

Dia menyodorkan sebungkus burger, lalu duduk di sebelahku dan mulai memakan miliknya sendiri. Aroma daging asap dan keju yang menggiurkan mengingatkanku kalau aku belum menyentuh makanan sejak memuntahkan isi perut tadi pagi.

"Terima kasih," ucapku sambil menerima pemberian-nya.

Dia hanya mengangguk singkat, kemudian menyikutku pelan. "Bolos lagi?"

Mau tak mau aku tersenyum kecil. "Hari ini pengecualian."

"Hmm."

Setelah itu Jordan tak berkata apa-apa, hanya diam-diam mengunyah makanannya. Spots yang sedang berte-lungkup bangkit untuk mengendus-endus burger di tangan Jordan, lalu melahap habis potongan *bacon* yang diserahkan ke arahnya.

"Dunia ini tidak adil ya."

Sudut bibirnya terangkat samar. "Aku benci terpaksa menyetujui pernyataanmu, Simmons. Tapi, yah, begitulah."

"Kau tidak akan berkata kalau kau turut bersimpati dengan apa yang terjadi padaku, kan?"

"Tidak, karena aku benci setengah mati saat itu terjadi padaku."

Aku memiringkan kepala, tak sepenuhnya memahami kalimatnya yang ambigu.

Dia menyeruput minumannya dengan berisik, lalu melanjutkan. "Waktu usiaku lima tahun, ibuku meninggal karena sakit dan ayahku menghilang entah ke mana. Aku dimasukkan ke sistem perawatan anak asuh milik pemerintah dan dioper dari rumah ke rumah seperti makhluk buangan yang tak diinginkan siapa pun. Persis seperti anjing-anjing ini."

"Menjelang ulang tahunku yang ketujuh, aku ditempatkan dengan keluarga seorang polisi. Dia mentraktirku ma-

kan sepuasnya di restoran cepat saji, mengajakku pergi berlibur, mengajarku mengendarai sepeda pertamaku, bermain petak umpet dan menerbangkan layang-layang. Sampai suatu hari dia bilang, *'Ayo kita main permainan lain yang lebih seru.'* Jordan tersenyum masam. "Hal itu berlangsung selama bertahun-tahun. Bagian terburuknya adalah, saat itu aku sama sekali tak tahu kalau itu salah. Aku sepenuhnya memercayainya, dan kupikir dia benar-benar menyayangiku."

Suaraku tersekat ketika bertanya, "Bagaimana akhirnya kau keluar dari sana?"

Seulas senyum yang lebih tulus merekah di wajahnya. "Seseorang akhirnya menyadari perbuatannya—rekannya, polisi wanita yang sekarang menjadi ibu angkatku. Dia pahlawanku."

"Dan pria itu?" Kurasa aku bisa menebak jawabannya, tapi aku perlu tahu.

"Dia tidak pernah ditindak secara hukum. Tidak ada bukti konkret, tidak ada saksi mata. Kabar terakhir yang kudengar, pria biadab itu baru saja pensiun dengan penghargaan khusus." Jordan mendengus. Sejurus kemudian dia menggulung lengan kemejanya untuk memperlihatkan guratan-guratan di pergelangan tangannya—bekas luka yang muncul setelah percobaan bunuh diri.

"Ini kesalahan terbesar sekaligus terbaik dalam hidupku, momen yang membuatku sadar bahwa hidupku tak harus berhenti hanya karena orang itu. Karena pada akhirnya, satu-satunya yang bisa kita lakukan untuk diri sendiri

hanyalah berdamai dengan apa yang terjadi dan melanjutkan hidup.”

”Apa semudah itu?”

Dia menarik tangannya dan tersenyum kecil. ”Itu hal paling sulit yang pernah kulakukan.”

”Kau tidak perlu menceritakan semua ini kepadaku.”

”Masa lalu bukan sesuatu yang perlu ditutup-tutupi,” ujarnya. ”Apa yang terjadi merupakan bagian dari diriku, tapi aku tidak akan membiarkannya mendefinisikanku. Aku adalah aku, Jordan O’Malley. Bukan sekadar korban kekerasan seksual. Bukan cuma seseorang yang pernah dilecehkan. Aku ingin percaya kalau aku lebih dari itu semua.” Kali ini dia menatapku tepat di manik mata. ”Pertanyaannya, siapa Harper Simmons yang sebenarnya?”

Pertanyaan itu membuatku terperangah dan tak bisa berkata-kata. Dengan seulas senyum dia bangkit, lalu mengusap rambutku yang lengket karena bekas air mata dan keringat.

”Kau punya seumur hidup untuk menemukan jawabannya, Simmons. Apa pun jawabanmu, kuharap itu bisa menjadi sesuatu yang membuatmu merasa lebih tenang dan kelak akan kaubanggakan.”

# Clay

"KAU perempuan yang sulit ditemukan."

Aku mendongak dari tugas sejarah yang sedang kukerjakan dan menemukan Adam tengah bertengger di bingkai jendela kamarku. Rambutnya basah seperti sehabis mandi, dan dia bertelanjang kaki. Satu-satunya yang tak biasa darinya adalah lebam di pipi kanannya, juga lecet yang kentara di sudut alis.

"Sebelum kau panik, aku harus memberitahumu kalau ini bukan apa-apa," ujarinya.

"Bukan apa-apa?" Aku menghampiri Adam dan menyentuh wajahnya yang terluka. "Kau babak belur."

"Kalau melihat wajah Clay, ini sungguh tidak seberapa."

Sekalipun berselisih opini, para personel Backstage tidak pernah adu jotos seperti ini. "Apa yang terjadi?"

Adam menatapku enggan, dan detik itu aku tahu inti pertikaian mereka adalah tentang aku.

"Dia mengatakan sesuatu yang membuatmu marah," aku menebak.

Adam melarikan jemari di antara helaian rambutnya yang lembap, lalu mengesah. "Kami sedang latihan ketika percakapan tiba-tiba beralih ke berita pembebasan orang itu. Tiba-tiba Clay bicara, 'Siapa yang tahu apa yang sebenarnya terjadi hari itu.' Dia bilang, mungkin pria yang malang itu justru dihukum untuk sesuatu yang tak dia lakukan—dan setelahnya, aku lepas kendali."

Kubiarkan kata-kata itu menyatu dan membentuk makna, kemudian turut mengesah dan duduk di samping Adam.

"Kalau tadi kau tidak menghajar Clay, aku sendiri yang akan menendang bokongnya," aku berkata.

Adam tersenyum masam. "Aku juga tak menyangka kata-kata itu akan keluar dari mulutnya."

"Apa Backstage akan kehilangan vokalis?"

Dia mendengar. "Kita tidak butuh vokalis yang tak bisa berpikir logis seperti dia."

"Tapi suaramu sumbang sekali."

"Duh, terima kasih banyak," sahutnya sinis, membuat kami berdua terkekeh. Sejurus kemudian dia berpaling padaku. "Kau sendiri tidak apa-apa? Sehari ini tadi aku mencarimu, tapi kau menghilang tanpa jejak."

"Tadi siang aku hanya ingin menggali lubang dalam-

dalam dan mengubur kepalaku di sana,” aku mengakui. “Tapi sekarang aku baik-baik saja.”

Tanpa kata-kata Adam beringsut untuk memelukku, tubuhnya besar dan hangat seperti biasa.

Tak ada yang lebih kuinginkan dibanding melingkarkan lengan di sekeliling pinggang Adam dan larut dalam pelukannya, tapi aku benci bagaimana serta-merta posturku berubah kaku begitu kami bersentuhan. Seketika dia melonggarkan pelukan, lalu bergeser untuk memberi jarak di antara kami. Kalau apa yang barusan kulakukan memang menyakiti hatinya, ekspresinya tak menunjukkan itu.

Aku melipat kedua lengan di dada, dan saat menyadari pose itu terlihat defensif, kubiarkan tanganku terkulai lemas di sisi-sisi tubuhku. Salah. Apa pun yang kulakukan terasa salah.

“Adam.”

“Hm?”

“Apa kau masih ingat liburan musim panas di akhir kelas sembilan? Kakimu keseleo, dan kita tak jadi melakukan *road trip* ke rumah nenekmu di Portland.”

Dia tersenyum mengenang saat itu. “Aku kecewa sekali waktu itu. Akhirnya kau menyusul Rachel ke *workshop* debat di San Francisco itu, ya, kan?”

“Dan kau tetap di sini,” sambungku, “menjadi guru musik untuk anak-anak di *camp* musim panas.”

Untuk seseorang yang tak pernah keluar dari Sonoma County, liburan tahun itu adalah petualangan terhebat dalam hidupku. Aku tahu Adam pun bersenang-senang,

karena dia kembali mengajar di tempat itu untuk liburan tahun-tahun selanjutnya.

"Itu kali pertama kita berjauhan." Biasanya, kami berdua tak terpisahkan.

Dia mengiyakan. "Aku tak percaya kita berdua sudah saling kenal sejak masih bergigi susu."

Kami memiliki album-album foto masa kecil sebagai buktinya. Aku dan Adam pada kunjungan pertama kami ke Disneyland, merentangkan tangan di udara sambil memberikan senyum ompong ke arah kamera. Aku dan Adam di perayaan Halloween dari tahun ke tahun; berdandan sebagai alien, koboi, dan vampir yang berpose di depan labu berukir. Aku dan dia pada hari jadi kami yang pertama; dengan tangan terpaut dan senyum konyol di wajah masing-masing. Ada begitu banyak sejarah di antara kami, dan aku tak pernah membayangkan hidupku tanpanya. Tapi sekarang, selagi memandangi wajah anak lelaki yang sudah kucintai selama lebih dari sedekade ini, aku tak dapat berhenti bertanya-tanya.

Selamanya, apa yang terjadi padaku akan terus membayangnya juga, bukan?

"Adam, aku menyayangimu."

Adam mendongak dengan seulas senyum lebar, namun senyum itu berhenti begitu dia melihat wajahku.

"Aku menyayangimu, tapi aku tidak tahu apa kita bisa terus bersama."

Percayalah, tidak mudah bagiku untuk mengucapkannya. Tapi aku tak ingin lagi berpura-pura di hadapannya.



"Aku tak mengerti," ucapnya pelan. "Kupikir kita akan melalui ini bersama-sama."

"Aku ingin kau jujur, Adam. Setiap kali melihatku, apa yang kaulihat?"

"Harper—"

"Karena setiap kali melihat diriku sendiri di cermin, aku tak lagi mengenal siapa yang memandangu dari pantulan cermin itu. Orang itu tersesat dan kebingungan, versi yang tak lagi utuh dan tak tahu cara untuk kembali menjadi utuh." Suaraku mulai bergetar, tapi kupaksakan diri untuk meneruskan. "Aku yang sekarang paranoid dan tak menyenangkan. Aku kesulitan memercayai orang lain; aku bahkan tak bisa memercayai diriku sendiri. Dan setiap kali melihatmu, yang kurasakan adalah sesal dan rasa bersalah." Aku menatapnya, berusaha membuat dia mengerti. "Aku capek, Adam. Aku tidak mau kita terus-menerus saling meminta maaf dan terlalu berhati-hati sampai menjaga jarak karena takut akan saling menyakiti."

Adam dan Harper yang dulu sudah tidak ada. Sekarang, yang tersisa adalah dua orang yang berusaha mengumpulkan kepingan-kepingannya yang berceceran.

"Apa kau akan memberiku kesempatan untuk bicara sekarang?" tanyanya setelah beberapa saat.

Ketika aku tak kunjung menjawab, dia meraih tanganku, lalu menelungkupkannya di atas tangannya sendiri.

"Kau tanya apa yang kulihat setiap kali aku melihatmu, maka biar kujelaskan. Aku melihat anak perempuan nekat yang memanjat pohon tertinggi di kompleks untuk menyelamatkan bayi burung yang terjatuh dari sangkarnya. Aku

melihat gadis yang mendengarkan petikan gitarku dari jendela kamarnya setiap hari, yang tak ragu memberitahuku kalau lirikku jelek atau kelewat mendayu-dayu, tapi juga bersorak paling keras setiap kali aku tampil. Aku melihat seseorang yang kuat dan tak mudah menyerah, bahkan ketika semuanya jungkir-balik dan dia ketakutan setengah mati. Maaf kalau versiku berbeda dengan versimu, tapi itu yang kulihat, dan aku tidak akan membiarkanmu mendorongku menjauh seperti yang kaulakukan terhadap orang lain.”

”Aku bahkan tidak bisa menyentuhmu seperti dulu.”  
Apa dia tahu betapa aku membenci itu?

”Aku bukan Scott Gideon,” jawabnya sederhana.

”Aku tahu.”

”Kau dan aku—kita berdua masih punya seumur hidup untuk berselisih pendapat, melakukan hal-hal baru, bertengkar dan berbaikan, dan ada untuk satu sama lain. Kita butuh waktu, Harper. Apa kau tak ingin mencoba memberi waktu untuk kita?”

Kutatap wajahnya yang serius, tidak tahu harus menjawab apa.

Dengan senyum sendu dia mencondongkan tubuhnya mendekat, lalu mendaratkan sebuah kecupan di keningku—samar, seringan jejak kupu-kupu. Dengan ringan aku menyentuh wajahnya, membiarkan dahi kami bersentuhan.

Kami sekarang amat dekat, tapi terasa begitu jauh; dan aku tidak tahu cara memperbaikinya.

# Miranda

BERITA pembebasan pria itu berangsur-angsur terlupakan, tergantikan oleh kabar seorang junior yang berhasil menciptakan program komputer pendeteksi kadar radiasi, kemenangan tim debat yang dipimpin Rachel pada turnamen antarprovinsi, dan yang terakhir—paling mengejutkan—bagaimana Miranda Lee tepergok dengan sebuah alat tes kehamilan positif di toilet sekolah. Seperti biasa, kemalangan yang menimpa orang lain selalu berhasil menyita perhatian.

Miranda Lee yang dibicarakan adalah anggota klub Sains yang pendiam. Kami pernah menjadi partner laboratorium untuk kelas biologi, di mana dia membedah dan mengidentifikasi organ-organ internal seekor katak dengan gagah berani, tapi di luar itu kami jarang berinteraksi. Ka-

lau sebelumnya dia nyaris tak kasatmata, sekarang orang-orang memperlakukannya layaknya wabah—atau lebih buruk lagi, sebuah target.

Seperti detik ini.

Dia menyeberangi kafeteria dengan kepala tertunduk, tampak berusaha menghindari perhatian. Tiba-tiba seseorang menjengkat kakinya hingga terjatuh, dan susu kotak yang terbuka di tangannya tumpah membasahi seluruh pakaiannya. Mereka semua tertawa, tapi Miranda sama sekali tak merespons, hanya bangkit berdiri dan meninggalkan kafeteria tanpa makan siangnya.

"Manusia-manusia kurang kerjaan." Adam menggeleng gusar, lalu melongok untuk memastikan mereka tak lagi mengganggu gadis itu. "Kuharap dia baik-baik saja."

Kupandang sosoknya yang menjauh. Melihatnya mengingatkanku akan diriku sendiri yang pernah berdiri di sebuah kubikel toilet umum wanita, sebelah tanganku menggenggam alat tes kehamilan.

\*\*

Tak lama setelah malam nahas di Santa Rosa, periode menstruasiku tidak muncul tepat waktu.

Aku tidak pernah terlambat menstruasi sebelumnya, siklus dua puluh delapan hingga tiga puluh hari terus berputar layaknya jam yang bisa kuandalkan. Namun bulan itu aku terlambat hampir dua minggu, dan ketika menyadarinya, pikiran pertama yang terbersit adalah penyangkalan.

Tidak mungkin.

Pil kontrasepsi yang diberikan kepadaku di rumah sakit malam itu seharusnya sudah menjadi cara preventif yang cukup. Namun dua minggu bergulir menjadi tiga minggu, dan apa pun keyakinan yang kumiliki lambat laun mulai goyah. Sampai akhirnya suatu sore, aku menyelip keluar selama pelajaran terakhir dan memasuki sebuah toserba yang letaknya tak jauh dari sekolah. Aku meraih keranjang belanja dan mulai memasukkan benda acak yang tak benar-benar kuperlukan; makanan kaleng, keripik jagung, sekotak biskuit. Setelah memastikan tidak ada yang mengikutiku, aku melambatkan langkah di depan rak kebutuhan wanita, pandangan mataku menyapu merek-merek alat tes kehamilan yang asing bagiku.

Seharusnya aku memasukkan satu ke keranjang dan membayarnya, lalu pergi dari situ. Tapi tidak ada yang wajar dari seorang remaja tujuh belas tahun yang membeli alat tes kehamilan, maka aku pun meraih sekotak, dan dalam satu gerakan cepat memasukkannya ke saku tanpa ada yang melihat. Aku meninggalkan keranjang belanjaku dan bergegas keluar dari toserba, namun setelah beberapa langkah berbalik untuk meninggalkan selembarnya uang dolar.

Sepuluh menit kemudian, aku terduduk di sebuah kubikel kosong toilet umum dengan seperangkat alat tes kehamilan di tanganku. Perlahan-lahan kusaksikan sebaris garis merah terbentuk pada layarnya yang mungil, lalu berhenti di sana.

Negatif.

Aku mengembuskan napas tertahan, lalu menyandarkan kepalaku di atas lutut yang sedari tadi tak berhenti gemetar.

Sampai sekarang aku tak pernah memberitahu siapa pun mengenai kejadian itu, tapi setiap rasa yang muncul hari itu kembali ke permukaan saat melihat Miranda. Lega, sekaligus berkutat dengan pikiran-pikiran buruk yang muncul seandainya saja garis kedua menampilkan diri.

\*\*

Seperti yang kuduga, dia menyendiri di laboratorium yang tak berpenghuni. Aroma samar *beta-mercaptoethanol* yang busuk berbaur dengan bau bakteri yang sedang dikembangkan oleh murid-murid kelas sebelas. Sebetuk kerangka manusia yang terbuat dari plastik terkulai di sudut ruangan dengan tulang selangka yang patah.

Miranda duduk bersila di balik meja terakhir, tangannya memutar-mutar sepuntung rokok yang belum dinyalakan.

"Karbon monoksida. Nikotin. Tar. Itu baru sebagian dari kandungan rokok yang mematikan, tapi aku yakin kau sudah tahu itu."

Dia berbalik dan menatapku sangsi. "Kau tidak datang ke sini untuk bersenang-senang di atas penderitaan orang lain, kan?"

"Posisiku di strata sosial sekolah saat ini tidak jauh lebih baik darimu, jadi jangan khawatir." Tanpa menunggu

diundang, aku ikut melipat kaki di sebelahnya dan membagi separuh roti kejuku. "Ini."

"Kau tidak perlu berbaik hati kepadaku."

"Memang tidak," jawabku. "Tapi setidaknya, berbaik hatilah kepada dirimu sendiri."

Dia tidak berkata apa-apa, namun menerima roti pemberianku dan mulai makan. Kami duduk berdampingan di sana sampai bel tanda waktu istirahat berakhir terdengar, tak sekali pun bertukar percakapan.

Sebelum aku meninggalkan ruangan itu, Miranda memanggil namaku. "Asal tahu saja, apa yang terjadi kepadamu hari itu—aku memercayaimu."

Aku tersenyum, lalu mengangguk dan berlalu dari sana. Ketika suaramu tak didengar untuk waktu yang sangat lama, sulit untuk mendeskripsikan bagaimana perkataan seperti itu berarti begitu banyak.

# NYU

## School of Law

SURAT itu datang pada minggu ketiga Desember, beberapa hari sebelum Natal.

Aku membawa tumpukan surat yang baru saja kuambil ke dalam rumah, lalu mulai menyortirnya satu per satu; tagihan kartu kredit milik Dad, formulir langganan surat kabar, hingga katalog dan selebaran dengan kupon-kupon diskon yang biasanya berakhir di kotak daur ulang. Gerakanku terhenti begitu melihat amplop besar dengan logo New York University di sudut kiri dan namaku yang tercantak jelas di permukaannya.

Untuk beberapa saat aku terpaku, bimbang antara membukanya sekarang atau menunggu Dad untuk membukanya bersama. Tapi pada akhirnya tanganku bergerak



untuk menyobek amplop. Tidak ada gunanya menunda; apa pun hasilnya, aku harus siap.

Dengan jantung yang berdegup kencang aku mengeluarkan isinya. Tiga jilid buklet dengan tulisan NYU School of Law dan foto Washington Square di sampulnya menyertai map karton bertuliskan *Selamat Datang*. Hatiku melonjak ketika menemukan surat yang terselip di balik map dan membaca kalimat pembukanya.

*Dengan senang hati kami menginformasikan bahwa Anda telah diterima di New York University School of Law.*

Aku terus membaca, tak mampu menghentikan seringai lebar yang menghiasi wajahku. New York, 4.705 kilometer dari sini, tempat aku bisa memulai kembali hidupku dari nol. Tanpa bisa kuredam lagi, aku menyerukan sorakan gembira sambil mengacungkan tinju tinggi-tinggi di udara.

Aku harus memberitahu Avery.

Nada dering terdengar selagi aku menunggu, dan tak lama kemudian wajahnya muncul di layar ponselku. Dia mengenakan setelan *leotard* dan *tutu* berwarna salem, rambutnya dicepol tinggi. Pipinya kemerahan, dia terlihat lebih sehat dan lebih ceria dibanding dulu. Di belakangnya, sekelompok murid sedang lalu-lalang di ruangan yang terlihat seperti kamar asrama.

"Hei, Harper. Ada apa?"

Sebagai jawaban, aku mengangkat surat penerimaan NYU di hadapan kamera ponsel. Begitu menyadari apa yang sedang dilihatnya, dia terkesiap dan meletakkan ke-

dua tangannya di dada, sepasang mata hijaunya berlinang.

"Harper, selamat!" pekiknya dengan suara tertahan. "Kapan kau menerimanya?"

"Barusan," ujarku sambil tersenyum lebar. "Kau orang pertama yang kuberitahu."

Dengan cepat Avery menyusut air mata yang nyaris jatuh, lalu tertawa. "Kau tak punya bayangan betapa senangnya aku untukmu sekarang."

"Dari caramu menangis seperti habis memotong sekurung bawang, jangan khawatir, aku tahu."

Dia terisak sambil tergelak pada saat yang bersamaan. "Apa kau sudah memberitahu Adam?" tanyanya setelah menenangkan diri.

Aku menggigit bibir.

"Sepertinya belum ya?" dia menebak dari ekspresiku. "Jangan menunda, Harper. Semakin cepat semakin baik."

"Ya, aku tahu."

Adikku menoleh untuk berbicara kepada seseorang yang tak tertangkap oleh kamera, lalu kembali berpaling kepada layar. "Aku harus pergi. Sebentar lagi latihan untuk pertunjukan tahunan dimulai."

Aku mengangguk. "*See you later, alligator.*"

Dia tersenyum dan membeo jawaban yang sudah menjadi bagiannya sejak kami kecil. "*After a while, crocodile.*"

Layar berubah gelap, aku meletakkan ponsel di meja sambil mengesah.

Adam. Aku harus memberitahu Adam.

Dia melihatku di sana dan menyeringai, lalu merentang-  
kan kelima jari ke arah Jeff dan Logan. "Lima menit lagi  
kita *break*."

"Dia hanya tidak ingin skor kalian timpang terlalu jauh," aku menyahut dari tempatku berdiri, membuat mereka berseru, "Oooh!" sambil membenturkan kepala tinju kepada satu sama lain.

Lima menit kemudian, Adam menyeruput air dari botol minumannya sambil duduk di sebelahku di trotoar. Kendaraan lalu-lalang, dan beberapa pengemudinya menurunkan jendela untuk menyapa Adam.

Dia nyengir. "Aku menghabiskan sebagian besar waktu

luangku memotong rumput di kebun mereka. Tidak heran.” Setelah upah yang terkumpul cukup, dia menggunakannya untuk membeli gitar akustik 1955 Martin Tenor yang sudah diincarnya sejak dulu.

“Anehnya, kau tidak pernah menawarkan diri untuk memotong rumput di rumah kami.”

“Rumput kalian terlalu liar untuk mesin pemotongku,” katanya dengan ekspresi jenaka.

Aku berdeham. Dengan hati-hati kukeluarkan surat penerimaan dari New York University yang terlipat di saku celanaku, lalu menyerahkannya kepada Adam. Dia menerimanya dengan bingung, kemudian meluruskannya di pangkuan dan mulai membaca.

Aku tak dapat menjelaskan perasaan yang bergelut di hatiku sendiri ketika menyaksikan raut penasaran pada wajahnya berubah menjadi keterkejutan, yang diikuti oleh ekspresi seperti tidak percaya, kecewa, lalu marah. Marah—aku bisa berhadapan dengannya jauh lebih baik daripada menghadapi luka.

“Kurasa aku harus mengucapkan selamat?” tanyanya setelah mengembalikan surat itu kepadaku. “Membantumu mengepak koper, lalu mengantarmu ke bandara sebelum kau bertolak ke New York.” Dia tidak pernah sesarkastis ini sebelumnya, tapi aku pantas mendapatkannya.

“Aku sudah lama mempertimbangkannya,” aku mengakui. Meninggalkan kota ini atau tetap tinggal; kedua pilihan itu sama-sama membutuhkanku untuk melepaskan sesuatu yang penting.

“Lalu, kenapa tidak memberitahuku?”

"Karena aku tahu kau akan bereaksi seperti ini," jawabku. "Karena kau membenci kota metropolitan dan segala sesuatu mengenaiya, sedangkan aku tak ingin terperangkap di kota kecil ini lebih lama lagi. Aku membutuhkan ini, Adam, kesempatan untuk memulai awal yang baru." Selagi bicara begitu, baru kusadari seberapa besar aku juga menginginkannya.

"Bagaimana dengan College of Marin?"

"Aku juga mendaftar ke sana, seperti rencana awal kita."

"Tapi kau sudah memutuskan." Dia menatapku, sorot matanya sendu. "Dan sekali memutuskan, kau tidak pernah berubah pikiran."

Aku meraih tangannya, berusaha berpegangan pada sesuatu yang kutahu sudah perlahan-lahan sirna. "Kita masih bisa bertemu."

Dia tertawa hambar. "Kapan? Sewaktu liburan Natal, setahun sekali?"

Aku membenci kegetiran dalam suaranya, tapi tak mampu mendebat. Dia benar; sejak melihat buklet mengenai New York di meja Miss Yarley, sejak menemukan foto Mom dalam jubah kelulusannya, jauh di lubuk hati aku sudah menentukan pilihan. Dan apa pun yang siapa pun katakan tidak akan menggoyahkan keputusan tersebut.

"Yang menyakitkan bagiku bukan kau yang menyimpang dari rencana kita," dia melanjutkan tanpa memandangkku. "Yang menyakitkan adalah bagaimana kau tak cukup memercayaiiku untuk memberitahu yang sebenarnya. Rasanya seperti kau tidak merencanakan kehadiranku dalam ren-

cana masa depanmu, seolah kau tidak menginginkan aku di sana.” Kali ini dia mengangkat muka, dan apa yang kulihat dalam sorot matanya membuat hatiku remuk. “Kau benar. Mungkin tetap bersama bukan pilihan yang tepat untuk sekarang.”

Kemudian Adam bangkit dan berjalan masuk ke rumahnya, meninggalkanku sendirian.

Sebulir air mata meluncur turun, dan aku menyekanya dengan cepat. Rachel, lalu Adam. Selamat, Harper, kau telah sukses mendorong orang-orang yang kausayangi pergi.

# Sean

SEHARI sebelum Natal, Judge diadopsi.

Keluarga barunya adalah sepasang suami-istri dengan seorang anak berusia delapan tahun bernama Sean. Mereka sudah beberapa kali mendatangi O'Malley's dengan tujuan mengadopsi binatang peliharaan, dan pada kunjungan ketiga, Sean berhenti di depan kandang Judge sambil berkata, "Anjing berbulu coklat yang itu. Boleh aku melihatnya?"

Ketika aku mengangguk, anak itu menghampiri dan bersimpuh di hadapan Judge. Keduanya saling mengamati, hingga akhirnya anak itu mengeluarkan sebelah tangan dan menunggu—seperti yang kulakukan hari itu. Kali ini pun, untuk waktu yang lama Judge hanya memandangi tangan

yang terulur itu, seperti sedang memikirkan apa anak itu layak mendapatkan kepercayaanya.

"Namaku Sean," bocah laki-laki itu berkata. "Dan kalau boleh, aku ingin bermain denganmu."

Kukira Judge akan bergeming dan menolak, tapi lalu ia berdiri dan menyentuh tangan Sean dengan hidungnya. Sean tersenyum, lalu berkata kepada ayahnya, "Aku menyukainya, Dad."

Keesokan harinya Sean datang lagi, kali itu dengan se-bongkah tulang dan bola karet. Setelah beberapa waktu, anak kecil yang persisten itu berhasil memenangkan hati Judge.

Dan sekarang, giliranku mengucapkan selamat tinggal pada Judge.

"Menunda mengucapkan selamat tinggal tidak akan membuat momen tersebut terasa lebih mudah," Jordan berkomentar dari balik meja kerjanya. "Pada akhirnya kita harus melakukan apa yang perlu kita lakukan."

Aku melontarkan pandangan ke luar jendela, tempat Sean sedang bermain tangkap bola dengan Judge. *Rottweiler* itu menyalak sekali ketika berhasil mendapatkan bola. Harus kuakui keduanya cukup serasi; anak bertubuh mungil dan seekor anjing besar yang kokoh.

Jordan mengesah, lalu meletakkan dokumen di tangannya dan mendorongku keluar dari kantornya. "Jangan buat dirimu sendiri menyesal nantinya," katanya.

Aku menghampiri mereka dengan langkah gontai, dan Judge mengibaskan ekornya begitu melihatku. Aku bersimpuh di hadapannya, kemudian memeluknya erat-erat.



Baunya yang familier, gonggongannya yang berat, dan caranya memandangu seolah mengerti apa yang kurasakan. Waktu yang kuhabiskan dengannya tidak banyak, tapi aku akan sangat merindukan itu semua.

Aku melepaskan Judge, lalu berpaling kepada Sean. "Dia anjing yang sangat istimewa, jadi apa aku bisa membuat sebuah permintaan?"

Sean memandangu dengan serius dan mengganggu, seolah sedang menerima misi penting.

"Perlakukanlah dia dengan baik," aku berkata. "Perlakukan dia seperti keluarga, seperti seorang teman."

Sekali lagi anak lelaki itu mengganggu sungguh-sungguh. "Aku berjanji," ucapnya.

Aku tetap di sana ketika ketiganya memasuki sedan tua berwarna kelabu, dengan Judge yang menempati kursi belakang bersama pemilik barunya. Kupaksakan diri untuk menelan gumpalan menyesakkan di tenggorokan dan melambai dengan seulas senyum ketika mobil melaju menjauh. Seolah ingin mengucapkan selamat tinggalnya sendiri, Judge melompat menghadap ke kaca belakang mobil dan memandangu dengan lidah terjulur, hingga kendaraan yang membawanya berbelok dan menghilang di pertigaan jalan.

\*\*

Natal tahun ini berbeda daripada biasanya.

Tahun-tahun sebelumnya, aku dan Avery balapan lari menuju pohon Natal yang terpasang di ruang keluarga di

pagi Natal, kemudian bertukar kado dan diikuti dengan panekuk bluberi spesial ala Dad. Selanjutnya aku akan ke rumah Adam, lalu merayakan hari itu dengan keluarga besarnya—plus lebih banyak makanan. Sore hari sepenuhnya milik Rachel, dan biasanya kami menghabiskan malam dengan menginap di rumahnya, memanggang kue, dan maraton film John Hughes sampai subuh.

Tahun ini, pohon pinus yang Dad pilih berdiri agak miring di sudut, dihias ala kadarnya. Sebagai sentuhan terakhir aku memasang bintang emas favoritku di puncaknya, sebuah tradisi yang tak pernah kami lewatkan. Rumah kami senyap, kecuali sayup-sayup lagu Natal yang terdengar dari radio dan bunyi adonan tepung yang sedang dipanaskan di panci. Diam-diam aku menghirup aroma vanili yang tak asing, berharap Avery ada di sini dengan mug bergambar rusa yang selalu dia keluarkan setiap akhir tahun. Natal tahun ini akan dia lalui di asrama untuk berlatih demi pertunjukan tahunan yang sebentar lagi akan digelar.

Sekarang tinggal aku dan Dad yang duduk di seberangku dengan dua piring panekuk yang masih panas. Seperti biasa, panekuk buatannya dihiasi saus bluberi berbentuk wajah tersenyum, dengan mata yang terbuat dari butiran cokelat dan senyum pelangi dari taburan meses. Aku tersenyum ketika dia menyodorkan sepiring kepadaku.

"Terima kasih, Dad."

"Aku sudah membayar uang muka untuk New York University," Dad membuka pembicaraan sambil menusuk

makanannya dengan garpu. "Tahun depan, putri sulungku resmi jadi mahasiswi fakultas hukum."

Aku membayangkan di minggu-minggu menjelang kepindahanku ke sana, Dad akan menyibukkan diri dengan persiapannya, berulang kali memastikan tidak ada yang terlewat. Kalendernya akan ditandai dengan rencana jadwal keberangkatan kami, dan dia akan mengantarku ke asrama sambil memberikan petuah-petuah selama perjalanan. Dia akan membantuku membawa kardus-kardus berisi barangku, tanpa sekali pun mengeluh akan beratnya. Ayahku akan mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar asrama yang sempit, lalu memberikan senyum terlebarinya walaupun hatinya pasti terasa berat. Dia akan membuatku berjanji untuk pulang sesering yang kubisa, dan memelukku seolah aku masih kanak-kanak.

Dan baginya, aku memang akan selalu menjadi putri kecilnya, sampai kapan pun.

"Kuharap kau tidak sedang menyesali keputusanmu," dia bercanda begitu melihat ekspresiku yang melankolis. "Karena uang muka itu tidak bisa kutarik kembali."

Aku tertawa kecil dan membiarkan momen itu berlalu. "Apa menurut Dad aku sudah mengambil keputusan yang tepat?"

Dia mengangkat bahu. "Itu sesuatu yang hanya bisa dijawab oleh dirimu sendiri, Bird. Suatu hari nanti kau mungkin akan berpikir kau telah membuat pilihan yang tepat, dan ada kalanya kau akan berpikir sebaliknya. Tapi itulah yang menarik tentang masa depan; kau tidak akan pernah tahu. Yang bisa kita lakukan hanya memantapkan

hati untuk melangkah maju di sepanjang jalan yang telah kita pilih.”

Aku mempertimbangkan jawaban tersebut. “Apa Dad pernah menyesal tentang sesuatu?”

“Percayalah, kau tak ingin mendengar penyesalan-penyesalanku.”

“Tentang Mom...?”

Untuk sepersekian detik duka menggelantungi ekspresinya, lalu digantikan oleh seulas senyum. “Satu-satunya penyesalanku mengenai ibumu adalah tidak bisa menyayanginya lebih lama.”

Aku menelan panekukku, berusaha menghalau rasa yang hadir.

“Manusia adalah makhluk yang rapuh, Bird. Mereka saling menyakiti, mudah terluka, dan sulit dipercaya. Tetapi, sesekali kau akan menemukan orang-orang yang akan membuatmu merasa bahwa hidup tidak seburuk yang kita pikirkan.” Dad mengusap kepalaku, lembut. “Aku ingin kau tahu kalau aku bangga padamu.”

Aku mengangguk diam-diam, menahan air mata sekuat tenaga agar tidak tumpah seandainya membuka mulut.

Setelah selesai makan, Dad beranjak ke dapur untuk mencuci piring. Kupandangi posturnya yang tegap, rambutnya yang mulai beruban. Dia bersiul mengikuti melodi dari radio, tangannya diselubungi busa sabun. Aku menghampirinya, lalu memeluknya dari belakang dan menyandarkan kepalaku ke punggungnya yang lebar.

“Terima kasih, Dad.” Selama ini, aku tak pernah benar-benar menyampaikan itu kepadanya.

Dad hanya mengangguk singkat, lalu lanjut bersiul riang dengan buta nada, sama sepertiku.

Siang itu aku menemukan sebetuk botol kaca di meja belajarku. Di dalamnya, sebuah kapal yang megah berdiri tegak, menempati botol dengan sedemikian pas seolah sejak awal diciptakan khusus untuknya. Dengan hati-hati aku mengangkat benda itu dan melongok lebih dekat. Layar-layar putihnya terkembang membentuk trapesium, setiap bagian kapal tampak direplika dengan detail yang tampak rumit, hasil dari puluhan jam berkutat dengan lembaran desain, potongan kayu, lem, dan amplas. Hanya seseorang dengan kesabaran tinggi dan perhatian pada detail yang bisa menciptakan karya seindah ini.

Badan kapal yang dicat dengan kombinasi warna cokelat muda, putih, dan kuning membuatnya terkesan hidup, dan rasa yang tak dapat kudeskripsikan meluap ketika mengenali kapal tersebut. *Mary Rose*, kapal perang Raja Henry Kedelapan. Kapal yang berhenti dikerjakan Dad pada hari yang mengubah hidup kami.

Ini hadiah Natal terbaik yang pernah Dad berikan kepadaku. Dan aku tahu, ini caranya untuk mengatakan bahwa segalanya akan baik-baik saja.

# New Beginnings

DAN begitu saja, pergantian tahun bergulir membawa hari-hari yang baru.

Aku memutuskan untuk berhenti menjadi seorang pemurung dan menghabiskan sisa liburan musim dinginku dengan membereskan kamar, mengepak barang-barang yang tak lagi dibutuhkan untuk disumbangkan ke Salvation Army. Meskipun kamarku sekarang belum bisa menyaingi milik Avery dalam hal kerapian, setidaknya tempat itu tak lagi terlihat seperti hunian seorang penimbun.

Aku menyeret sekantong besar sampah untuk diletakkan di kotak pembuangan ketika kulihat Adam sedang berjalan keluar dari pintu depan rumahnya. Langkah kami berdua sama-sama terhenti, untuk sesaat saling meman-

dang tanpa tahu harus berbuat apa. Akhirnya dia yang lebih dulu menghampiriku, lalu mengambil alih kantong sampah di tanganku dan membantuku mengangkatnya.

"Terima kasih," ucapku. Kami berdiri berhadapan dengan kikuk, karena apa yang harus kaukatakan kepada seseorang yang bukan lagi pacarmu?

Baru beberapa minggu kami tidak bertemu, tapi Adam kelihatan sedikit lebih tinggi dan lebih dewasa daripada yang kuingat. Dia mengenakan jaket *hoodie* tebal dengan tulisan BACKSTAGE di bagian dada yang dipadukan dengan jins sobek dan topi kupluk favoritnya. Ujung hidungnya memerah meskipun musim dingin tahun ini tidak terlalu dingin. Sepatu Keds-nya terlihat baru, menambah satu hal lagi mengenainya yang kini tidak kuketahui.

Dia berdeham dan mengusap kepalanya—pertanda dia juga gugup, sama sepertiku. Aku hendak menanyakan kabarnya, tapi aku tidak ingin kami menjadi dua orang yang hanya bisa bertanya *apa kabar* setiap kali bertemu.

Adam mengakhiri momen rikuh kami dengan mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya dan menyerahkannya kepadaku. Benda itu berbentuk persegi, dibungkus kertas kado putih mengilap dengan pita emas.

"Hadiah Natal," teranganya. "Sedikit terlambat, karena aku baru saja kembali dari rumah nenekku semalam."

"Kau tidak perlu memberiku apa-apa."

"Aku membuatnya untukmu." Hanya itu yang dia katakan sebelum kembali menyelipkan kedua tangan ke dalam saku celana. "Selamat Natal, Harper."

Aku mengangguk, berharap ini bukan kali terakhir kami saling bicara.

"Selamat Natal, Adam."

"Duluan, ya." Tanpa menunggu jawabanku, dia berpaling dan berjalan memasuki rumahnya.

Aku menaiki tangga ke kamarku sendiri sambil menimbang-nimbang benda tipis di tanganku. Sesampainya di atas, aku menyobek pelapisnya dan menemukan kotak plastik dengan sekeping cakram di dalamnya. Adam telah menuliskan namaku dengan spidol permanen pada permukaannya. Dengan perasaan tak menentu, aku memasukkan cakram itu ke mesin pemutar musik, lalu menekan tombol *play*.

Petikan gitar yang jernih menggantikan nada statis yang sempat terdengar. Nadanya sederhana dan tenang, tak seperti lagu-lagu Backstage lainnya yang cenderung membuat pendengarnya tergerak untuk mengetukkan jari mengikuti irama. Lagu ini sendu, seperti sebuah permohonan, seperti ucapan selamat tinggal.

Setelah melodi pembuka bermain dua kali, suara Adam memenuhi ruangan.

*"You tell me you're broken*

*Not whole, not the way you're supposed to be*

*You tell me you're damaged*

*Fragile, in a way we have never been"*

Aku memejamkan mata dan suaranya terdengar lebih kuat, seolah dia sedang menyanyikannya persis di sampingku.

*"But what I've been trying to say is*



*everyone's broken  
tortured in their own ways  
so why don't you let me love you"*

Lirik terakhirnya dinyanyikan dengan suara terputus, seolah lagu belum sepenuhnya berakhir dan seseorang mematikan musiknya dengan tiba-tiba.

*"You tell me you're broken  
not whole, but I think you're just perfect"*

Aku membuka mata yang basah, lalu mengembuskan napas dan tersenyum. Dugaanku salah; ini bukan lagu perpisahan. Apa yang ingin dia katakan kepadaku bukanlah selamat tinggal.

Aku bangkit dan membuka laci, lalu mengeluarkan bingkisan Natal untuk Adam yang belum kuberikan kepadanya. Isinya bingkai kayu dengan foto kami berdua saat malam pesta dansa *homecoming* tiga tahun silam. Dalam foto itu kami berdua tersenyum malu-malu kepada satu sama lain, tangan kami terpaut. Foto bersejarah itu menandakan ciuman pertama dan hari jadi kami, momen aku dan Adam akhirnya menyadari perasaan kami.

"Apa yang akan terjadi pada kita selanjutnya?" Aku ingat dia bertanya sesaat setelah foto itu diambil, memandangiku dalam genggamannya dengan raut takjub. "Apa ini berarti kita berdua berhenti menjadi sahabat?"

"Jangan konyol, ah," saat itu aku menyahut sambil tertawa. "Tidak ada yang perlu berubah di antara kita. Kecuali... sekarang kalau Stacy Williams mengajakmu berkencan, kau harus bilang tidak."

Ekspresinya berubah merengut. "Sudah kubilang aku tak punya perasaan apa-apa terhadap Stacy."

"Tetap saja." Aku menyeringai. "Kau tahu—apa pun yang terjadi, aku akan selalu menyayangimu, Adam."

Kali itu dia tersenyum, lalu mempererat pegangan tangannya. "Aku juga."

Kuharap saat menerima hadiah ini, dia akan teringat apa yang kukatakan malam itu. Kuharap dia mengerti maksudku; bahwa ketika sesuatu yang baru telah bermula, bukan berarti apa yang ada harus berakhir.

# Overdue Conversations

ACARA *Fun Animal Weekend* akhirnya diadakan pada permulaan musim semi. Langit biru yang cerah dan cuaca hangat melambungkan semangat kami. Sepanjang pagi Jordan sibuk mondar-mandir ke sana kemari, memastikan persiapannya lancar dan tidak ada yang terlewat. Aku sendiri hadir lebih awal dari jadwal dengan balutan seragam coklatku, bersiap di area *dog wash* yang menjadi tugasku hari ini.

Menjelang siang pengunjung mulai berdatangan. Tanganku penuh dengan anjing-anjing hiperaktif yang membutuhkan guntingan kuku dan mandi busa. Di sampingku, Hector kesulitan menangani seekor *labrador retriever* yang tak menyukai air, sedangkan Gillian sedang merapikan bulu-bulu seekor pudel.

"Ini pita kedua puluh enam yang kupasang hari ini," Gillian berkata sambil mengikatkan pita merah jambu pada anjing di hadapannya. "Sekarang tanganku serasa mau copot."

"Bagaimana kalau bertukar posisi denganku?" Hector mengangkat selang dan botol sabun di tangannya, namun Gillian mengerutkan hidung.

"Tidak, terima kasih, lebih baik aku mengurus—"

Ucapannya tak selesai, karena sejurus kemudian anjing dalam bak mandi plastik di hadapan Hector melompat keluar, bulunya yang kuyup dengan air dan busa meninggalkan jejak di sekeliling kami. Melihat anjing besar itu nyaris lolos, dengan gesit aku merentangkan tangan dan menangkapnya, walau itu berarti binatang malang itu selanjutnya jatuh ke dalam bak airku. Ia mencipratkan air sabun ke kami semua, menyebabkan pekikan panik dan kekacauan. Setelah pemiliknya datang barulah ia berubah lebih tenang, meski gerak-geriknya yang tak bisa diam telanjur memorak-porandakan stan kecil kami.

"Uh oh," Gillian berkomentar. "Anjing nakal, kau benar-benar bikin kacau siang ini. Lihat, Hector jadi mirip pudel basah yang bangun kesiangan."

Rambutku berantakan dan sejujur tubuhku bau anjing basah, dan di sampingku Hector terlihat sama mengenaskannya. Entah apa persisnya yang lucu dari situasi maupun ucapan Gillian barusan, tapi sejurus kemudian aku tergelak.

"Ah, dia tertawa." Ucapan Hector serta-merta menyurutkan tawaku.

Gillian mengangguk-angguk setuju. "Ini pertama kalinya aku melihatmu tertawa lepas seperti itu."

"Jangan bicara sembarangan, ah," tegurku salah tingkah.

"Harper tertawa, dia tersenyum, dia tertawaaaa—" Hector mulai bernyanyi, diikuti si konyol Gillian yang ikut menyanyi.

"Hentikan!" sanggahku, tapi mereka berdua terus bernyanyi, sampai beberapa karyawan O'Malley's lain ikut bergabung dan beberapa pengunjung berhenti sambil senyum-senyum.

Mereka konyol sekali, tapi kali ini, aku tak dapat menahan diri untuk ikut tersenyum bersama mereka.

251

\*\*

"Sesuai dugaan, idemu sukses besar."

Aku menoleh dan mendapati Jordan sedang berdiri di sebelahku dengan senyum lebar. Rambut platinanya berkilauan di bawah terik matahari dan dia kelihatan capek sekaligus puas.

Tak jauh dari tempat kami berdiri, sebuah keluarga sedang berpose dengan kucing-kucing mereka di depan kamera. Sekelompok remaja tertawa-tawa selagi hewan peliharaan mereka dimandikan, dan di sisi kiri, Frida bersama Angus sedang mengumumkan hasil lotre. Berlusinusin *cupcake* dan *cake pops* bertema binatang yang didonasikan beberapa toko kue kenalan Jordan telah ludes sejak satu jam yang lalu.

"Kalau saja kau tak berniat meninggalkan kota ini sebentar lagi, aku pasti sudah menaikkan posisimu menjadi karyawan tetap," ujarnya lagi.

Aku tersenyum. "Aku buruk sekali dalam beramah-tamah dan melayani pelanggan."

"Inventaris gudang juga selalu berantakan kalau kau yang urus," sambungnya sambil bercanda. "Untungnya, anjing-anjing itu menyukaimu."

Sesaat kami menyaksikan Hector yang lagi-lagi kelimpungan mengurus anjing yang sedang dimandikannya. Gillian menggodanya habis-habisan, dan meskipun Hector menunjukkan ekspresi kesal, kulihat pipinya sedikit bersemu merah.

Aku berpaling kepada Jordan. "O'Malley's akan terus menjadi pahlawan bagi para hewan jalanan, ya kan?"

Walaupun aku tak lagi di sini, ada sedikit kelegaan karena tempat ini akan selalu menjadi naungan bagi hewan-hewan tersebut. O'Malley's akan terus menemukan makhluk-makhluk yang tersesat dan membutuhkan pertolongan, tak segan menunjukkan mereka jalan untuk pulang. Mungkin bagi Jordan itu hanyalah hal biasa yang mereka lakukan setiap hari, tapi bagi hewan-hewan itu—juga bagiku—hal itu berarti begitu besar. Karena selama ini, mereka pun telah menyelamatkanku.

Jordan menoleh ke arahku, sorot matanya lembut. "O'Malley's akan sangat kehilanganmu, Harper," ujarnya, untuk kali pertama menggunakan nama depanku. "Hewan-hewan itu, karyawan di sini, dan aku, akan merindukanmu."

Senyumku melebar. Ada kehangatan yang menyusup ke dada, mengetahui bahwa mereka telah menggerakkan sesuatu dalam diriku, aku pun telah menciptakan perubahan bagi mereka.

"Bagaimana kau bisa merelakan mereka pergi?" Aku pernah bertanya kepada Jordan, setelah lebih banyak lagi hewan yang ditampung O'Malley's diadopsi dan dieutanasia. "Semakin besar kita menyayangi mereka, semakin besar pula kehilangan yang kita rasakan ketika mereka harus pergi."

Saat itu dia menoleh ke arahku dan berkata, "Meskipun demikian, cintailah sebesar yang bisa kaulakukan."

Dan di sini, bersama mereka semua, akhirnya aku mengerti.

253

\*\*

Senyum yang sama tetap melekat di wajahku selagi berjalan menuju halte bus untuk pulang. Tempat itu sepi, hanya ada seorang perempuan yang duduk sambil berkap-cakap di telepon. Rambut cokelatnyanya tergerai di atas bahu, kulitnya seperti habis terbakar matahari meski sekarang masih jauh dari musim panas. Dia mengenakan terusan berkerah bulat dengan rok mengembang yang mengingatkanku akan Mary Poppins, juga sepasang Mary Jane yang tak asing lagi.

Rachel.

Dia mengangkat muka dan tatapan kami berserobok. Tawanya sontak terhenti, tergantikan oleh ekspresi yang

sulit kuartikan. Sejurus kemudian keningnya berkerut, bibirnya membentuk sebaris garis datar.

Tanpa pilihan lain, aku mengambil tempat di sebelahnya.

Tak lama kemudian bus yang akan membawa kami pulang datang. Dia lebih dulu memasuki bus, lalu memilih kursi paling belakang seperti biasa. Untuk sesaat aku mempertimbangkan barisan yang lebih dekat dengan pintu keluar, namun sesuatu membuatku berubah pikiran dan berjalan ke belakang sebelum bertanya kepadanya, "Apa kursi di sebelahmu kosong?"

Dia tampak tak menyangka pertanyaanku barusan, tapi lalu mengangguk.

Bus melaju menuju Bodega Bay, dan tak butuh waktu lama hingga Bodega Head terlihat dari kejauhan. Aku tak lagi bisa menghitung berapa kali kami sudah melakukan ini sebelumnya; membeli tiket bus dan menempati kursi di baris terakhir, di samping jendela terbuka dengan semilir angin yang bertiup masuk. Perjalanan pulang akan kami habiskan dengan mengobrol sembari berbagi segelas *slushie* rasa stroberi. Pernah sekali, aku dan dia keasyikan berbincang sampai melewati perhentian bus kami dan terpaksa pulang dengan berjalan kaki, cekikikan dan saling menyikut sepanjang jalan.

Kadang aku bertanya-tanya, apa dia merindukanku sebanyak aku merindukannya.

Rachel sama sekali tak terlihat berniat membuka percakapan, maka aku pun memutuskan untuk memulai. "Selamat untuk kemenangan timmu di turnamen nasional."



Saat mendengar beritanya, aku buru-buru ingin meneleponnya sampai teringat kalau kami tak lagi saling bicara.

Dia menerima ucapan itu dengan anggukan samar. Oke, ini lebih sulit daripada yang kukira.

"Bagaimana kabarmu belakangan ini?" Aku mencoba sekali lagi.

"Baik," jawabnya datar.

"Dan... Adrien?"

Dia menatap lurus ke depan seraya menjawab, "Ternyata dia tidak seperti yang kukira."

"Oh."

Keheningan kembali mengisi ruang di antara kami.

"Kudengar kau sudah putus dengan Adam." Ketika Rachel akhirnya bicara, nadanya tentatif, seolah tak yakin bagaimana melintasi garis rapuh di antara kami.

Aku mengiyakan.

"Dia... tidak melakukan sesuatu yang bodoh, kan?"

Diam-diam aku menyembunyikan senyum. Bahkan setelah apa yang terjadi, dia selalu ada di pihakku.

Aku menggeleng. "Yang berbuat bodoh itu aku."

Bus berhenti, dan lebih banyak orang berjalan masuk.

"Setelah kelulusan, aku akan berangkat ke New York."

Dia mempertimbangkan apa yang kukatakan barusan. "Entah kenapa, tempat itu rasanya klop untukmu."

Aku tahu dia akan berpikir demikian.

"Aku akan masuk Brown," ujarnya kemudian. Almamater kedua kakak perempuannya, dan kampus impian Rachel.

Seandainya masih bersahabat, percakapan tersendat

seperti ini tidak akan pernah ada. Aku akan ada di sebelahnya saat kami sama-sama belajar untuk ujian SAT, juga saling mengoreksi esai pendaftaran. Kami akan membaca setiap surat penerimaan dan penolakan bersama-sama, juga merencanakan sesi-sesi belanja untuk keperluan kuliah. Sekarang, ada begitu banyak yang terlewat di antara kami.

"Bagaimana keadaanmu sekarang?" Rachel kembali bicara. "Kabarnya, orang itu sudah keluar dari penjara."

"Setelah tiga bulan dari periode setengah tahun yang seharusnya dijalani," aku mengiyakan.

"Dan kau baik-baik saja dengan itu?"

Aku mengangkat bahu. "Sayangnya tidak ada yang bisa kulakukan soal itu. Sekarang aku hanya sedang berusaha menjalani hidupku tanpa terbebani dengan itu semua."

Rachel menoleh untuk menatapku. "Kau sudah berubah," komentarnya. "Biasanya kau selalu menghindari pembicaraan tentangnya."

"Sudah waktunya aku berhenti berbuat begitu, ya kan?" Aku menarik napas dan mengembuskannya lambat-lambat. "Maafkan aku, Rach. Selama ini aku memperlakukanmu seperti orang asing."

"Aku juga belum menjadi sahabat yang baik untukmu," dia mengakui.

"Aku kangen padamu."

Untuk beberapa waktu Rachel tak bicara, hanya melontarkan pandangan ke luar jendela. Namun ketika menoleh, baru kusadari matanya berkaca-kaca. "Kukira aku sudah kehilangan satu-satunya sahabatku," katanya lirih. "Kita

berhenti berteman begitu saja, seolah persahabatan kita sama sekali tak ada artinya.”

”Tentang hari itu—”

”Kau tidak perlu memberitahuku apa-apa,” dia memotong. ”Aku tidak ingin memaksa, dan kau tidak perlu memaksakan diri. Aku tahu itu sekarang.”

Aku menggeleng. ”Aku ingin kau tahu semuanya.”

Sebab apa yang dia ucapkan hari itu benar. Dia sahabatku, tapi tak sekali pun aku membiarkannya memahamiku.

Aku tidak pernah memberitahunya ketidakberdayaan yang kurasakan saat terbaring sendirian di rumah sakit dengan seorang perawat yang mengatakan bahwa aku baru saja diperkosa. Dia tidak pernah tahu bagaimana aku menghabiskan lebih dari setengah jam di kamar mandi rumah sakit setelahnya, membiarkan air panas mengalir tubuh yang tak lagi terasa seperti milikku—dan yang tebersit dalam pikiranku hanyalah bagaimana aku tak lagi mengenal dan menginginkan tubuh ini. Atau, bagaimana bisikan pria itu terus terngiang selama berbulan-bulan seterusnya, seperti rekaman kaset rusak yang tak bisa dihentikan. Aku tak pernah memercayai Rachel dengan kebenarannya, dan karenanya aku kehilangan dia.

Cerita ini milikku, tapi aku ingin dia juga mengetahuinya.

Senyum tulus merekah di wajahnya. ”Kalau begitu, ceritakanlah semuanya.”

Dan itulah persisnya yang kulakukan selanjutnya.

# Pas de Trois

PERTUNJUKAN balet Harid Conservatory yang diadakan dua tahun sekali bertempat di Teater Countess de Hoernle di Boca Raton. Bangunannya terletak di dalam area Spanish River High School, dengan panggung yang megah dan 800 kursi.

Aku dan Dad membeli tiketnya dari jauh-jauh hari, lalu bertolak dengan pesawat paling pagi. Malam ini Dad mengenakan setelan jas terbaiknya, sedangkan aku memilih terusan hitam berenda yang membuatku merasa seperti Odile si angsa hitam. Kami datang lebih awal dan menempati kursi empuk di barisan tengah—posisi dengan sudut pandang terbaik.

Musim semi tahun ini, mereka akan mempertunjukkan *pas de trois*—tarian yang dilakukan oleh tiga orang—milik

Mark Godden yang berjudul *The Fairy Doll*, juga potongan adegan dari *Le Corsaire*. Pamflet yang dibagikan di pintu masuk menunjukkan gambar sekelompok balerina yang sedang berpose dengan gerakan sinkron, tangan mereka terentang tinggi-tinggi di udara. Avery sudah membicarakan ini selama berbulan-bulan, dan aku tahu seberapa besar dia menantikan pertunjukkan solonya.

Aku duduk sedikit lebih tegak ketika lampunya diredupkan, dan di sebelahku dapat kurasakan Dad melakukan hal sama. Seorang presenter menyampaikan ucapan pembukaan, kemudian membungkuk dalam-dalam dan berkata, "Mari kita sambut para penari dari Harid Conservatory."

Tirai panggung terbuka, diikuti dengan alunan musik klasik. Tiga orang balerina bergerak ke tengah panggung, dan aku melihat Avery di antara mereka. Dia mengenakan kostum bernuansa merah jambu yang lembut, roknya terkembang sempurna dan rambutnya tersanggul tinggi di atas kepala. Dia berdansa di antara seorang penari laki-laki dan seorang penari perempuan. Gerakannya lemah gemulai, pijakannya kuat. Koreografinya tak sekali pun meleset, berkat puluhan jam yang dia habiskan untuk berlatih.

Adegan pembuka dengan cepat berganti menjadi tari solo. Aku menyaksikan dengan napas tertahan selagi adikku menarik bagiannya. Ekspresi mendamba di wajahnya melengkapi tariannya yang penuh perasaan, seolah dia benar-benar menjelma Medora yang sedang memimpikan kekasihnya, Conrad.

"Medora, Juliet, Gisele, Odette. Selama di panggung,

aku hidup sebagai mereka,” Avery pernah berkata. “Itu yang membuatku sangat menyukai balet; saat menari, aku merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh-tokoh itu seolah kami adalah satu.”

Komposisi *Nocturne* milik Chopin terus berkumandang, dan Avery mengeksekusi perannya dengan sempurna. Pada momen terakhir, dia mengambil aba-aba lalu melompat dengan kaki terentang dan tangan terangkat di udara—sebuah *grand jete* yang tak bercela. Dia mendarat dengan seulas senyum lebar di wajahnya, dan saat itu aku tahu, apa pun yang telah terenggut dari kami hari itu tidak akan membuat kami kehilangan hal yang paling berharga.

Karena kami akan terus memiliki satu sama lain.

Aku meraih tangan Dad dan menggenggamnya erat-erat, tahu dia pun merasa sama emosionalnya sepertiku.

Begitu pertunjukkan berakhir, aku dan Dad—diikuti dengan ratusan penonton lain—melompat dan bertepuk tangan dengan sangat riuh bahkan sebelum para penarinya membungkukkan ucapan terima kasih. Bulu kudukku meregang dan kedua pipiku memerah dengan rasa yang tak dapat kubendung. Aku pasti terlihat kacau, tapi aku sama sekali tak peduli. Aku tak pernah merasa sebangga ini terhadap adikku.

Avery mendongak, dan untuk sepersekian detik pandangan mata kami bertemu. Dia menatapku dengan mata berlinang, tampak cemerlang dalam kebahagiaannya. Aku menempelkan bibir ke telapak tangan dan menerbangkan

ciuman itu ke arahnya, yang lalu ditangkapnya dan dilekatkannya ke hati.

*Terima kasih*, mulutnya membentuk dua kata itu.

Senyumnya melebar ketika seseorang berjalan mendekat dengan sebuket mawar putih, bunga favorit adiknya. Avery berlari dan menubruk Thomas, keduanya berpeleukan sambil tersenyum.

"Apa itu anak laki-laki Bill dan Mary Delaney yang kulihat sedang memeluk putriku?" Di sampingku Dad bertanya. "Siapa namanya—Tom? Tommy?"

"Thomas."

"Nanti aku harus mengajaknya bicara."

"Dad!" Aku tertawa dan menyenggol lengannya. "Apa Dad akan memberinya ceramah edukasi seks seperti yang terjadi saat kencan pertamaku dengan Adam?"

Dad mengulas senyum jenaka. "Kalau diperlukan," katanya.

Aku mengerang. "Kumohon, kali ini tunggulah sampai kencan kedua."

Sebagai balasannya, Dad melingkarkan lengan di sekeliling bahu, pandangannya tak meninggalkan sosok Avery yang sedang berbincang dengan kawan-kawannya.

"Aku menyayangi kalian berdua," ucapnya.

"Kami juga sayang padamu, Dad." Lebih dari semua tarian di dunia.

*Dalam masa-masa sulit, kita tidak dapat keluar dari kegelapan sendirian, Dokter Lewis pernah mengatakan itu kepadaku. Kita menggenggam tangan orang-orang*

*yang kita sayangi dan membiarkan mereka menarik kita ke tempat yang terang.*

Aku menyandarkan kepala ke tubuh ayahku, lalu terse-nyum kecil. Kini aku tahu, tidak apa-apa untuk sesekali bersandar pada orang-orang yang kausayangi. Karena pada akhirnya, merekalah yang akan menjadikanmu kuat saat kau membutuhkannya.

\*\*

Malam itu kami sekeluarga berdesakan mengelilingi meja kecil di Taco Bell; tiga orang yang berpakaian kelewat formal di sebuah restoran makanan cepat saji. Bungkusan *gordita* dan *quesadilla* terbuka di meja, dengan gelas-gelas soda dan ekstra mayones. Kami kelihatan aneh, tapi tak benar-benar peduli.

Dad menyingsingkan lengan kemejanya dan mulai makan dengan lahap, sedangkan Avery menuangkan begitu banyak saus sambal di atas makanannya. Untuk sesaat aku hanya mengamati mereka berdebat dan tertawa dan bercakap-cakap, lalu berebut *nachos* seperti anak kecil.

Diam-diam aku tersenyum. Firasatku mengatakan kami masih akan memiliki banyak momen semacam ini di masa yang akan datang—dan aku akan menantikannya.



# You Are Not Alone

TAK terasa sebentar lagi hari kelulusan tiba. Dalam hitungan minggu aku akan berada di kota lain, melewati jalan setapak yang berbeda, menemui orang-orang baru. Aku tak sabar untuk segera melakukannya.

Sedikit demi sedikit, barang-barang yang akan kubawa ke sana telah terkumpul. Dad sudah menyiapkan beberapa kardus kosong, tapi ternyata aku tak memerlukan terlalu banyak. Pakaian secukupnya, laptop, buku mengenai seluk-beluk kota New York, perlengkapan mandi dan memasak, juga sebuah album foto. Aku menyelipkan foto kelulusan Mom di sana, berdampingan dengan foto pernikahan orangtuaku, foto keluarga kami saat aku dan Avery lahir, juga foto-foto yang menyusul setelah kepergiannya. Aku juga memastikan kapal *Mary Rose* dari Dad telah

terbungkus dengan aman dan menyertakannya ke dalam tumpukan bawaanku, bersama dengan CD pemberian Adam. Dan terakhir, aku meminjam poster *Swan Lake* yang masih tergulung di dalam lemari Avery. Kuharap dia tidak keberatan, karena aku akan membawa sepotong impiannya bersamaku.

Di luar, tanaman berbunga yang Avery tanam telah mekar dengan sempurna. *Daisy*, *hibiscus*, dan *black eyed susan* membuat kebun kami penuh warna, dan tak ada yang lebih menyenangkan dibanding melihat rumpunnya melambai ditiup angin dari balik jendela kamarku yang terbuka lebar setiap paginya.

Sebuah kotak berukuran sedang telah menungguku di meja ketika aku turun untuk sarapan. Kotak itu cukup berat, dan namaku tertulis di permukaannya.

"Dad, ini apa?"

"Pengacara Peterson mengirimkannya untukmu," Dad berkata sambil membalik telur yang sedang digorengnya.

Aku beranjak untuk membuka kotak itu. Isinya surat—begitu banyak surat dalam aneka jenis dan ukuran. *Kepada Jane Doe*, itu yang tertulis di setiap pojok atas halaman pertama. Pengirimnya berasal dari berbagai kota; Susan di Oregon, Amanda di Portland, Sandy di New Orleans. Dengan bingung aku membuka surat-surat itu satu per satu, lalu mulai membaca.

Kepada Jane Doe,

kau tidak mengenalku, tapi aku mendengar kisahmu lewat berita.

Apa yang terjadi padamu juga pernah terjadi padaku.

Kupikir kau sangat berani karena telah melaporkan kasusmu.

Kau menginspirasiku untuk akhirnya melaporkan apa yang terjadi padaku.

Jangan menyerah!

Semuanya mungkin terasa sulit sekarang, tapi bertahanlah, ini akan membaik seiring dengan berjalannya waktu.

Hatiku menghangat saat membaca setiap kata; ucapan penyemangat dan dukungan dari gadis-gadis yang tak kukenal, namun berbagi kisah yang sama denganku. Mereka pernah mengalami apa yang kualami, merasakan apa yang kurasakan.

Aku tak sendirian.

"Pengacara Peterson mengirimkan sesuatu yang bagus, ya?" tanya Dad seraya menyusun piring berisi sarapan kami di meja, diam-diam mengamati ekspresiku.

Aku mendekap surat-surat itu di dada dan tersenyum kepadanya, tak mampu menjelaskan rasa senang sekaligus terharu yang saat ini memenuhi ruang di hatiku. "Ya," aku menjawab.

Surat-surat di dalam kotak itu bukan sekadar kata-kata dari orang asing. Bagiku mereka merupakan kekuatan, doa, dan sebuah keyakinan bahwa suatu hari nanti, aku akan bisa melewati ini semua.

# Scott Gideon

BODEGA BAY pada hari Minggu ini berkabut.

Hujan musim semi yang semalaman merinai deras menyisakan langit mendung dan udara yang lebih sejuk daripada biasanya, namun itu tak menyurutkan antusiasme turis-turis yang berbondong-bondong ke pantai. Aku mengayuh sepedaku sedikit lebih kencang, melewati toko-toko yang buka lebih awal untuk menyambut akhir pekan.

Setibanya di depan toserba, aku memarkir sepedaku dan berjalan masuk sambil menenteng keranjang belanja. Daftar belanjaku hari ini tidak banyak. Susu, *fruit loops*, dan aneka cokelat untuk stok makanan manisku. Aku berlama-lama di rak permen sebelum memilih sebungkus *butterfinger*. Membayangkan rasa mentega kacang yang dilapisi cokelat susu membuat air liurku terbit.

Kuletakkan dua kotak susu ke keranjang yang semakin berat, lalu mengedarkan pandangan untuk mencari sereal. Tepat pada saat itu ekor mataku menangkap sekelebat sosok yang tak asing, dan serta-merta sekujur tubuhku membeku. Bahu bidang, rambut pirang, hidung bangir yang bertengger di wajah yang sekilas kekanakan.

*Sshh...* Suara itu lagi.

Scott Gideon berdiri hanya beberapa langkah dari tempatku berdiri, tampak sedang mempertimbangkan pilihan soda dalam lemari pendingin. Dia belum menyadari kehadiranku; kalau mengabaikan keranjang belanjaanku dan berlari keluar dari sini sekarang, kami tidak perlu berpasan. Aku tidak akan perlu melihatnya lagi.

Tapi kakiku bagai berakar di lantai, dan sekujur tubuhku mulai berkeringat dingin.

Dia kelihatan jauh lebih berantakan dari kali terakhir aku melihatnya. Waktu itu dia mengenakan jas lusuh dengan ekspresi tanpa penyesalan di wajahnya. Sekarang rambutnya panjang dan acak-acakan, kulitnya berjerawat, posturnya tak lagi setegap dulu, dan jujur saja, dia tak lagi tampak seintimidatif dulu.

Dengan perasaan yang lebih tenang aku mengamatnya sedikit lebih lama, berusaha menemukan apa persisnya dalam diri pria ini yang pernah membuatku merasa sedemikian kecil dan terpojok.

Sejurus kemudian dia mendongak dan pandangan kami bertaut. Jelas terlihat keterkejutan yang mewarnai wajahnya, untuk sesaat menunjukkan emosi yang hanya

dapat kudeskripsikan sebagai ketakutan. Tapi dalam sepersekian detik semua itu lenyap, digantikan oleh ekspresi datar seakan kami tak saling mengenal dan dia tak harus menghabiskan sisa hidupnya membayar kejahatan yang dia lakukan kepadaku.

Seseorang memanggil namanya, dan dia mengalihkan pandangan. Dengan cepat dia meraih sekaleng *root beer* sebelum berlalu dari sana dengan langkah gontai, tak sekali pun menoleh ke belakang.

Kulepaskan napas yang sedari tadi tertahan dan perlahan-lahan merasakan detak jantungku kembali melambat. Aku baik-baik saja.

Scott Gideon akan terus menjadi mimpi terburukku, aku tahu itu, tapi aku tak akan pernah lagi membiarkannya menang.

268

\*\*

"Tempo hari aku melihat Scott Gideon."

Pada pertemuan selanjutnya dengan Dokter Lewis, aku menceritakan kejadian hari itu. Anehnya, mengucapkan nama lelaki tersebut keras-keras tak lagi menimbulkan rasa pahit di lidahku. Lucu bagaimana hal-hal yang tadinya terasa besar kini berubah menjadi lebih manusiawi ketika kita berhenti merasa takut terhadapnya.

Terapisku membetulkan posisi kacamatanya yang melorot dan menyetarakan pandangan denganku. "Apa yang kurasakan setelah pertemuan itu?"

Aku mempertimbangkan jawabanku baik-baik sebelum

berkata, "Seperti seseorang yang baru saja terbangun dan menyadari bahwa selama ini apa yang menghantuinya memang tak lebih dari sebuah mimpi buruk."

Dia mengulas senyumnya yang langka. "Kau sudah mengalami banyak kemajuan, Harper."

"Apa itu berarti aku tak perlu menemuimu lagi?" canda-ku.

"Aku akan merujukmu kepada kolegaku di New York," dia kembali menanggapi dengan serius. "Kau bisa melanjutkan sesi-sesimu dengannya di sana, seandainya masih membutuhkannya."

Dokter Lewis pernah menjelaskan soal terapi perilaku kognitif yang dia terapkan kepadaku. Terapi itu bertujuan untuk menangani gangguan stres akibat trauma yang kuhadapi. Selama ini kami telah mempelajari berbagai teknik untuk mengontrol reaksi terhadap emosi yang muncul dari trauma tersebut, juga untuk mengonfrontasinya dengan cara yang lebih sehat. Sejauh ini apa yang dia lakukan bermanfaat, tapi aku tahu perjalananku masih panjang.

"Kesembuhan tidak bisa diraih dalam sekejap," dia menyetujui. "Tapi, ada kekuatan di balik setiap usaha saat kau telah melewati sesuatu yang sulit dan bangkit darinya. Untuk pulih, kau perlu menerima kalau itu telah terjadi, dan apa yang terjadi bukan salahmu."

"Aku ingin membantu orang lain," cetusku. "Agar orang-orang yang pernah mengalami hal serupa tak lagi merasa sendirian maupun kehilangan arah."

Seperti Jordan dan hewan-hewan yang dilindunginya,

seperti Dokter Lewis dan para pasiennya, aku pun ingin melakukan sesuatu.

"Biasanya aku akan berkata kalau kita hanya bisa membantu orang lain setelah kita membantu diri sendiri," dia berkata seraya tersenyum. "Tapi kali ini, aku akan membuat pengecualian. Perjuanganmu akan menginspirasi banyak orang, Harper."

"Terima kasih," aku berkata dengan sungguh-sungguh. Terima kasih untuk segalanya.

Ini pertemuan terakhirku dengan Dokter Lewis yang cukup mengesankan. Sebelum beranjak untuk meninggalkan ruangan itu, aku mengalihkan pandangan ke arah salah satu bingkai kaca yang tergantung di dinding. Foto itu memuat kutipan milik Jonathan Harnisch, dengan latar tebing curam dan deburan ombak. Kurasa sampai kapan pun, aku tidak akan melupakan kata-kata yang tertulis di sana.

*Orang-orang terkuat bukanlah mereka yang menunjukkan kekuatan di hadapan dunia, melainkan mereka yang memenangkan pertarungan yang sama sekali tak diketahui oleh orang lain.*



# Harper

PEKAN anti kekerasan seksual yang dibicarakan Miss Yarley diadakan pada minggu terakhir tahun ajaran sekolah.

Aneka spanduk dan poster hasil karya anggota tim seni dipajang di berbagai sudut sekolah sebagai bentuk promosi. Sepanjang minggu, beberapa narasumber diundang untuk menyampaikan pidato dan kelas edukasi mengenai kekerasan seksual serta cara-cara menanggulangnya. Pada hari pertama, seorang petugas kepolisian dan advokat bagi para korban pelecehan seksual hadir sebagai pembicara. Perwakilan dari organisasi lokal menggunakan pertunjukkan musikal untuk menyampaikan pesan bertema anti kekerasan. Di hari terakhir, beberapa jurnalis dari media datang untuk meliput acara kami.

Dan di sinilah aku sekarang, di ruangan kosong di balik aula dengan tangan berkeringat dan selembar kertas pidato yang sudah lecek saking seringnya kuremas-remas. Di luar, seorang penulis dengan buku laris tentang kesetaraan gender tengah berapi-api menyampaikan materinya, berdampingan dengan profesor di bidang psikologi yang menjawab setiap pertanyaan dengan tenang.

Miss Yarley memasang sebuah mikrofon berukuran mini di kerah bajuku, lalu menatapku seperti seekor induk ayam yang mengkhawatirkan anaknya.

"Apa kau yakin akan melakukan ini, Harper?" Untuk kesekian kalinya hari ini dia bertanya. "Karena kau bisa mundur kapan pun jika berubah pikiran."

*Mereka akan memandangimu seolah kau makhluk asing dari galaksi lain, Rachel sempat berkata ketika aku memberitahunya tentang rencanaku menjadi bagian dari acara ini.*

*Mereka juga mungkin akan menganalisis dan menyalahartikan setiap kata yang keluar dari mulutmu, imbuh Dad.*

*Atau lebih buruk lagi, mencemooh atau tak percaya padamu. Ini ucapan Avery, yang seperti biasa selalu bersikap realistis. Apa kau yakin bisa menghadapi itu semua?*

Kepada Miss Yarley, aku memberikan senyum terbaikku dan mengangguk. "Tenang saja, aku tidak akan lari keluar dari panggung sambil menangis sesenggukan hanya karena seseorang mengucapkan boo."

Bahunya yang tegang tampak merileks begitu men-

dengar perkataanku, kemudian dia ikut tersenyum. "Aku tak seharusnya mengucapkan ini, tapi menurutku kau keren sekali."

Tepuk tangan terdengar, diikuti dua pasang langkah yang bergerak meninggalkan podium. Dengan pundak ditegakkan, aku berjalan keluar, selangkah demi selangkah yang membuat jantungku berdetak tak keruan. Apa yang mereka katakan benar; aku tak tahu apa yang sedang menantiku di luar sana.

Ini bisa jadi sebuah kesalahan, tapi aku terus berjalan.

Gelak tawa dan dengung pembicaraan surut begitu aku muncul dan mendekati panggung. Senyap mendadak menggantikan ingar bingar barusan, dan yang kudengar hanya decit sepatuku di lantai serta detak jantungku sendiri.

Aku meniti tangga pendek dan berdiri tegap di depan mimbar, merasakan keringat mulai membasahi tengkuk dan pelipis. Dengan napas tertahan kuluruskan kertas di hadapanku sebelum mengangkat muka untuk menyambut ratusan pasang mata yang mengikuti setiap gerak-gerikku. Bisikan-bisikan mulai terdengar. Beberapa orang tersenyum seakan menantikan tontonan seru, namun sebagian besar dari mereka hanya terlihat penasaran. Di antara mereka, Rachel tersenyum sambil mengacungkan kedua jempol, selalu ada setiap kali aku membutuhkannya.

Mataku mencari-cari di antara kerumunan hingga menemukan Adam, lalu membiarkan pandanganku berhenti pada sosoknya. Dia membalas tatapanku dengan keyakinan-

an yang tak tergoyahkan, dan kubiarkan rasa yang sama diam-diam menyusup.

*Ubah kelemahanmu menjadi kekuatan*, Dokter Lewis pernah berkata. Sekarang adalah saat yang tepat untuk membuktikannya.

"Namaku Harper Simmons," aku memulai, mengikuti kalimat pertama yang tertulis di catatanku. Untuk sesaat respons arus balik dari mikrofon berdengung, menyebabkan lengkingan yang menyakitkan telinga. Beberapa orang tertawa, beberapa berpaling dan tampak kehilangan minat.

Tapi aku tak akan lagi berdiam. Aku tak akan lagi membiarkan suaraku tak terdengar.

Aku menggumpalkan kertas catatan di tangan, tahu bahwa aku tak lagi membutuhkannya. Cerita itu telah lama bergema di sini, menunggu sampai aku menemukan keberanian untuk menyampaikannya.

"Namaku Harper Simmons," aku mengulang dengan suara yang lebih mantap. "Dan aku pernah diperkosa."

Biarkan dunia mendengar, karena pada akhirnya kebenaran itu akan membebaskanku.

# After

KICAUAN burung perkutut dan dengung sirene truk pemadam kebakaran yang terdengar sayup-sayup dari kejauhan membangunkanku pagi ini. Aku mengusap mata untuk mengenyahkan kantuk yang masih menggelayut, dan pemandangan langit New York yang terlihat dari jendela kamar membuatku terpaksa sejenak sambil mengulas senyum.

Setelah membalas pesan singkat dari Dad yang mengingatkanku agar tak melewatkan sarapan, aku menyeret langkah menuju kamar mandi untuk membersihkan diri, kemudian beranjak ke dapur untuk mencari sebatang granola. Pandanganku jatuh pada kalender yang dilekatkan di pintu lemari pendingin. Selasa—jadwal pertemuanku dengan Dokter Eiser, psikolog yang dirujuk oleh Dokter

Lewis menjelang kepindahanku ke sini dua tahun yang lalu, sampai aku teringat kalau aku tak perlu mendatangi kliniknya di pusat kota itu lagi.

Pada sesi final kami beberapa waktu yang lalu, Dokter Eiser menanggalkan kacamata bacanya dan berkata, "Kurasa kita sama-sama tahu kau tak lagi membutuhkan terapi, Harper."

Aku membalas pandangannya dengan seulas senyum melankolis. Seperti prediksi Dokter Lewis, aku tahu aku akan menyukai koleganya itu sejak pertemuan pertama kami. Meskipun usia keduanya terpaut cukup jauh, aura wanita muda yang menjadi terapis baruku itu mengingatkanku akan sosok Dokter Lewis—sabar dan simpatik.

"Entah kenapa, rasanya justru seperti hari kelulusan sekolah," kelakarku.

Dia tersenyum kecil. "Bisa dibilang, sampai ke tahap ini memang merupakan pencapaian besar, bukan?"

Aku terdiam sejenak sebelum menyuarakan pertanyaan yang sedari tadi menghantuiku, "Apa menurut Dokter, aku akan baik-baik saja?"

Dengan caranya tersendiri, pertemuan-pertemuan rutin kami sudah menjadi bagian tetap dalam hidupku. Ada sesuatu yang menenangkan dari memiliki seseorang untuk mencurahkan keluh kesahku tanpa perlu merasa dihakimi, sedangkan mulai sekarang, aku harus menavigasi semuanya sendirian.

"Awalnya akan terasa janggal, bahkan mungkin menakutkan," Dokter Eiser menjawab jujur. "Tapi percayalah pada

dirimu sendiri, Harper. Kerja kerasmu selama ini pasti akan membuahkan hasil.”

Sesi itu berakhir dengan diskusi mengenai rencana hi-dupku pascaterapi dan pelukan hangat. Sejak saat itu, aku tak pernah menoleh ke belakang lagi.

Selagi mengunyah granola, pandanganku mendarat pada tumpukan surat yang ditinggalkan di meja. Aku memekik girang saat menemukan satu dalam tulisan tangan yang familier, dengan amplop berlogo O'Malley's di sudut kiri.

Sejak aku meninggalkan Bodega Bay, aku dan Jordan masih terus berkomunikasi. Surel dan media sosial bukan seleranya, maka kami pun bertukar kartu pos. Aku rutin mengiriminya berbagai kartu pos dengan latar kota New York, dan sebagai balasannya, dia menuliskan kabar terbaru mengenai O'Malley's di balik kartu-kartu bergambar pantai Bodega. Namun kali ini, yang dikirimkannya bukan kartu pos.

Dengan tak sabar aku menyobek amplop di tanganku dan terperangah saat mendapati setumpuk foto yang memuat wajah-wajah yang kurindukan. Jordan dan sekelompok kucing yang sedang menatap bosan ke arah kamera. Hector dan Gillian yang lagi-lagi kebagian tugas memandikan anjing di acara penggalangan dana. Angus, Frida, juga para penghuni O'Malley's—baik penghuni lama maupun baru. Bibirku mengukir senyum lebar kala menemukan foto Judge dalam pelukan Sean. Anjing besar itu mengenakan kalung tanda pengenalan berwarna perak di sekeliling lehernya, terlihat sehat sekaligus gagah.

Aku melarikan jemari pada permukaan foto terakhir. Dalam foto itu, aku tengah memeluk lutut sembari memperhatikan sekelompok anak anjing yang terluka sedang makan dengan lahap, sorot mataku lembut. Aku tidak tahu kapan foto itu diambil dan siapa yang memotretnya, tapi aku tahu mengapa Jordan mengirimkannya kepadaku.

Dia ingin aku ingat, hal-hal yang membuat kita jatuh sering kali juga merupakan hal-hal yang mampu membuat kita kuat.

\*\*

"Sekian untuk pelajaran hari ini."

Kesenyapan serta-merta digantikan dengan ramai percakapan, dan langkah yang terdengar beriringan dengan diskusi mengenai kelas selanjutnya, kopi dari kafe di pinggir jalan, juga ujian yang akan dimulai minggu depan.

Aku sendiri masih berkutat di mejaku, mencatat dan menggarisbawahi paragraf di halaman materi pelajaran dengan stabilo tanpa memperhatikan orang-orang yang berjalan keluar dari auditorium yang menjadi ruang kelas *Criminal Law* hari ini. Barulah setelah ruangan nyaris kosong aku bangkit dari kursiku, lantas menyampirkan tas yang penuh dengan buku dan melangkah keluar.

Udara bulan Juli panas dan lembap, namun aku menemukan pelipur dari langitnya yang biru dan nyaris tak berawan. Koridor Vanderbilt Hall yang dianggap sebagai pusat Fakultas Hukum tampak sepi. Minggu ini merupa-



kan pekan terakhir sebelum ujian berlangsung, jadi sebagian besar pelajar dapat ditemukan di perpustakaan atau kamar asrama dengan tumpukan buku dan kartu-kartu hafalan. Sedangkan aku, otakku bekerja lebih efisien dengan bantuan secangkir kopi, makanan manis, dan udara segar.

Aku mempercepat langkah menuju Third Rail Coffee yang letaknya tak jauh dari gedung kampus. Jon—barista senior yang sudah kukenal sejak hari pertama aku ke sini—tersenyum begitu aku memasuki kedai kopi tersebut. Begitu antrean membawaku ke ujung bar, dia telah menyiapkan secangkir *cortado espresso* dengan campuran susu yang telah diuap untuk mengurangi keasamannya. Seperti biasa, kopi buatan Jon memiliki tekstur susu yang tak berbuih dan menjadi pilihan favoritku tiap kali aku ke sini.

Dia mengeluarkan sepiring *muffin* cokelat dari balik bar dan menyeringai ke arahku. Pipinya yang berjerawat memerah ketika dia berkata, "Ekstra bagi pelanggan reguler kami hari ini."

"Kau yakin bukan hanya untuknya?" Seseorang berte riak dari belakang, dan rona merah di wajah Jon berubah gelap. Tak lama kemudian, Becca, manajer sekaligus rekan kerja Jon melongok dan bertanya padaku, "Jadi, kapan kau akan menerima ajakan kencannya?"

Aku tersenyum kecil. "Tidak dalam waktu dekat. Maaf, Jon." Kuharap suatu hari nanti dia akan menemukan seorang gadis yang pantas mendapatkan *muffin* cokelat dan

racikan kopinya yang fantastis. Hanya saja, orang itu bukan aku.

Jon hanya mengulum senyum seperti biasa dan membiarkanku pergi. Aku menempati kursi regulerku di dekat jendela kaca, membiarkan terik matahari siang menyinari wajahku. Selama setahun belakangan, tempat ini selalu menjadi destinasi setiap kali membutuhkan jeda di antara kelas-kelasku yang padat.

Aku ingin memberitahumu bahwa semuanya berjalan lancar, tapi itu hanya akan berarti aku sedang membual. Tahun-tahun pertamaku di sini berat dan membingungkan. Di masa awal menginjakkan kaki di kota ini, semuanya terasa sama sekali baru; gedung-gedung pencakar langit, wajah-wajah asing, perempatan jalan yang penuh sesak dengan pejalan kaki, cahaya neon dari lampu-lampu di penjuru kota, dan hiruk pikuk yang tak pernah berhenti. Kota yang tak pernah tidur—sebutan ini benar adanya, dan aku tak pernah merindukan Bodega Bay sebesar yang kurasakan saat itu.

Tapi, semuanya berangsur membaik. Aku menyukai kelas-kelasku di jurusan *Criminal Justice*, menyukai ketenangan yang ditawarkan Central Park, menyukai bagaimana segala sesuatunya berubah putih selama musim dingin, dan lambat laun, aku bahkan terbiasa dengan bising lalu lintas yang sempat membuatku terjaga setiap malam.

Dan aku tahu, apabila waktu diputar kembali, aku tetap akan membuat pilihan yang sama.

Sambil menyepak kopi, jariku bergerak menyentuh layar ponsel. Avery baru saja mengunggah konten di akun

Facebook-nya; foto dirinya yang sedang menikmati makan malam di sebuah restoran baru di Avenue B bersama teman-teman balerinya. Setelah lulus dari Harid Conservatory, adik kembarku mendaftar sebagai *apprentice* di New York City Ballet untuk membangun kariernya. Kini dia berlatih puluhan jam seminggu, nyaris tak memiliki waktu untuk bersenang-senang, dan tampak jauh lebih bahagia daripada yang pernah kulihat.

Tiba-tiba nama Rachel muncul di layar.

"Musim panas = New York. Jadi pemandu wisataku?"

Aku tersenyum lebar sambil mengetikkan persetujuanku. Kini, persahabatanku dan Rachel terdiri atas surel-surel panjang yang kami layangkan kepada satu sama lain pada waktu senggang, suatu hari yang kuhabiskan dengan menaiki kereta ke Providence untuk mengunjunginya, juga sekantong *taffy* yang selalu kami beli bersama setiap kali pulang ke Bodega Bay. Dan sampai sekarang, dia masih enggan berpaling dari *lemon lime*.

Sejurus kemudian aku menyeruput habis kopiku, lalu bangkit untuk membereskan barang-barangku. Sekarang sudah hampir pukul dua, dan ada seseorang yang harus kutemui.

\*\*

Kamar asrama Brooke Calhoun terletak di lantai ketiga bangunan 130 MacDougal Street di antara Jalan Bleecker dan West Third. Aku meniti tangga di bangunan bercat bata tersebut dan berhenti di kamar paling ujung.

Untuk beberapa waktu tidak ada yang menjawab ketukanku, bahkan setelah aku memanggil nama Brooke berulang kali. Barulah setelah aku mengetuk pintu untuk yang keempat kalinya, pintu kamarnya bergerak terbuka, memperlihatkan sosok gadis cantik berambut kuning dalam sweter New York University yang tampak kebesaran. Kulitnya pucat dengan bayangan gelap di bagian bawah matanya yang bengkak, dia tampak seperti sudah berhari-hari tidak keluar rumah maupun berganti pakaian.

Memberitahu seseorang yang baru saja mengalami trauma bahwa dia terlihat kacau bukanlah keputusan bijak, maka aku hanya berjalan masuk tanpa berkomentar apa-apa. Ruangan itu bau apak dan tirainya tampak seperti sudah lama tidak dibuka. Botol-botol soda bergelimpangan di lantai, ranjangnya tak dibereskan. Buku-buku pelajaran mengakumulasi debu di meja belajar, dan absennya kotak-kotak makanan membuatku berpikir kemungkinan besar dia sering melewatkan jam makan.

"Makan," ujarku sambil menyerahkan sekantong *muffin* yang kubawakan untuknya. "Kau tidak akan bisa menjebloskan pemerkosamu ke penjara kalau kau mati kelaparan."

Brooke sontak melarikan jemari di sepanjang rambutnya yang berminyak. "Buat apa? Mereka toh masih membiarkannya berkeliaran bebas di kampus, dan sekarang dia menyebarkan gosip kalau akulah yang memintanya berhubungan seks hari itu."

Aku menyingkirkan tumpukan sampah di lantai dan

duduk di hadapannya. "Brooke, mereka akan mengatakan apa pun yang mereka bisa untuk membela diri, tapi bukan berarti itu benar."

"Kau tahu apa?" Dia menyetarakan pandangan denganku, sorot matanya penuh amarah. "Sejak pertemuan pertama, kau terus bicara seolah-olah kau ada di pihakku. Padahal, kau juga melihat foto-fotoku yang diunggahnya di Instagram dan tertawa di belakangku seperti mereka semua, kan?"

"Aku melihat pemerkosaku bebas dari penjara dalam hitungan bulan dan melanjutkan hidupnya seolah tidak perlu bertanggung jawab karena telah menghancurkan hidup orang lain," aku memberitahunya. "Percayalah, aku pernah ada di posisimu."

Brooke menggigit bibir dan mengalihkan pandangan, air mata mulai menggenangi pelupuk matanya.

Begitu banyak hal mengenainya yang mengingatkanku akan diriku sendiri dua tahun silam. Sebagai relawan untuk program advokasi kampus, aku tak berpikir dua kali untuk menerima kasusnya begitu mereka menghubungiku. Pada hari Brooke melaporkan kejadian pemerkosaan yang menimpanya, aku menemaninya ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan, juga mendampingi saat dia memberikan pernyataan pada pihak kepolisian.

Ini memang tidak mudah. Ada kalanya situasi itu membawaku kembali ke mimpi buruk di hari itu. Apa yang keluar dari mulut mereka terdengar seperti versi yang berbeda dari ceritaku sendiri, apa yang mereka rasakan serupa bayang-bayang dari perasaanku. Saat menyaksikan

Brooke berjalan menuju ruang pemeriksaan bersama seorang perawat waktu itu, butuh segenap tenaga agar aku dapat menguasai diri. Aku sampai harus membasuh muka dengan air dingin, dan tanganku tak berhenti gemeteran.

Aku masih sesekali terbangun dengan suaranya di telingaku. Aku masih menghindari pulang sendirian saat gelap. Tapi aku baik-baik saja. Karena seperti yang Dokter Lewis dan Dokter Eiser katakan, perjalananku tak berhenti pada momen aku menghadapi ketakutan terbesarku. Aku harus menempuh perjalanan ini langkah demi langkah dan waktu demi waktu. Dan sekarang, aku ingin Brooke tahu kalau dia tak sendirian. Aku akan memastikan suaranya pun terdengar.

"Apa yang harus kulakukan?" Dia bertanya dengan parau. "Aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku selanjutnya."

"Kau akan menjadi target utama pembicaraan yang kadang tak mengenakkan, dan akan ada orang-orang yang meragukan kebenaranmu. Kau mungkin akan kehilangan orang-orang yang berarti bagimu, bahkan kadang dirimu sendiri." Aku meraih tangannya dan meremasnya lembut. "Tapi kau juga akan terus hidup—dengan kekuatan yang lebih besar daripada yang kau kira. Aku tidak bilang prosesnya akan mudah, Brooke. Tapi kau akan melewati ini semua."

Karena, mungkin memang tidak pernah ada petunjuk yang tepat untuk sembuh. Seiring waktu luka itu akan mengering dengan sendirinya, meninggalkan bekas yang mengingatkan kita akan hari-hari pahit, juga hari-hari kita

berhasil bangkit. Pada akhirnya, kita akan belajar untuk berdamai dengan masa lalu, juga dengan diri sendiri.

Kita tetap bertahan. Bagaimanapun caranya, kita terus hidup.

Brooke memandanguku dengan mata berlinang, seolah mencari kebenaran dalam kata-kataku. Sejurus kemudian dia mengusap air matanya dan mengangguk kuat.

"Sekarang, mungkin kita perlu memesan seloyang piza untuk memberimu energi."

Akan butuh waktu yang lama agar senyumnya yang dulu kembali, tapi aku akan berpuas diri dengan senyum samar yang terbit di wajahnya sekarang.

\*\*

285

Lima jam kemudian, aku meninggalkan unit apartemen sewaan yang kutinggali bersama dua temanku dan menaiki *metro* menuju Jalan MacDougal. Sol sepatu Chuck Taylor-ku berdentum di permukaan trotoar, menyamakan kecepatan dengan detak jantungku sendiri. Tanganku menelusup masuk ke saku jaket kulit yang kukenakan dan menemukan benda pipih berbentuk segitiga yang tersimpan di sana. Menyentuh permukaannya yang licin menimbulkan secercah ketenangan dalam hatiku.

Pintu depan Café Wha? telah dipenuhi pengunjung begitu kami tiba. Suara musik terdengar dari luar; bising simbal drum dan petikan gitar familier yang membuatku terpaku di depan pintu.

"Harper?" Seorang teman menyentuh lenganku. "Ayo kita masuk."

Aku mengangguk, lalu mengikutinya ke dalam.

Ini kali pertama aku datang ke kafe ini. Interiornya sederhana, dan saat berjalan masuk serta-merta tercium bau bir yang berbaur dengan tembakau. Kursi dan meja persegi usang dari kayu gelap telah terisi penuh, dan lebih banyak orang memenuhi area di sekitar panggung yang digunakan untuk *live music*. Atmosfernya yang santai membuatnya lebih rileks. Kabarnya tempat ini dulu sering disambangi Jimi Hendrix dan Bob Dylan, dan sekarang menjadi lokasi unjuk gigi untuk para band *indie*.

Aku berdesakan di antara kerumunan, berusaha terus bergerak maju walaupun sesekali terdorong ke tepi. Sebuah band yang akhir-akhir ini naik daun berkat video YouTube yang meraup lebih dari sejuta penonton tengah tampil. Keempat personelnya bermain dengan sinkron, melepaskan energi yang membuat setiap orang bergoyang mengikuti musik. Finn dan *bass*-nya, Jose di balik drum, serta seorang vokalis bersuara serak yang tak kuketahui namanya. Tapi pandanganku hanya tertuju pada sosok yang sedang memainkan gitar di sisi kanan, terlihat seperti seseorang yang sedang melewati waktu terbaik dalam hidupnya.

"Mereka keren sekali, ya?"

Aku hanya mengiyakan pernyataan itu dengan anggukan samar, tak dapat mengalihkan mata dari panggung. Lagu *pop rock* yang barusan bermain berakhir, digantikan oleh satu lagu yang tak asing lagi. Mereka telah mengubah



komposisinya, membuatnya lebih modern dan pantas dijadikan *single* pertama sebuah band bernama Backstage.

Sang vokalis menyambar mikrofon, suara paraunya melantunkan lirik yang ditulis oleh anak laki-laki yang tinggal di sebelah rumahku, kata-kata yang suatu hari pernah dia tujukan kepadaku.

*"You tell me you're broken  
Not whole, not the way you're supposed to be  
You tell me you're damaged  
Fragile, in a way we have never been"*

Di sekitarku, kumpulan manusia mengganggu-angguik mengikuti musik. Sementara aku terpaksa di sana, meman-dangi orang itu—satu-satunya yang berarti begitu besar bagiku.

*"But what I've been trying to say is  
everyone's broken  
tortured in their own ways  
so why don't you let me love you"*

Jemariku kembali menemukan dan mencengkeram benda pipih dalam saku. Sehari sebelum keberangkatanku ke kota ini, Adam datang untuk menemuiku.

"Aku telah memikirkannya matang-matang, dan kau benar. Aku tidak ingin berhenti bermusik," ujarnya waktu itu. "Kita tidak seharusnya melepaskan apa yang benar-benar kita inginkan. Itu kan, yang selama ini berusaha kauberitahukan padaku?"

Selanjutnya dia mendaratkan sesuatu di telapak tanganku—*pick* gitar favoritnya, sekeping Dunlop Gator Grip

milik gitaris legendaris yang dia menangkan dalam sebuah lelang. Benda itu selalu dibawanya ke mana-mana, tak sekali pun berniat dia lepaskan meskipun harganya terus meroket.

"Aku ingin kau memiliki ini. Saat kita bertemu lagi, kau bisa mengembalikannya kepadaku."

Waktu itu aku mengangguk, untuk janji masa depan yang suatu hari akan kami penuhi.

Tiba-tiba Adam mengangkat kepala dan menemukanku di antara kerumunan. Dia masih, dan akan selalu menjadi Adam yang kukenal.

Refrainnya mengulang sekali lagi, namun lagunya tak berhenti seperti dalam versi yang kumiliki. Musik terus bermain, dan kali ini Adam mendekatkan mulut ke mikrofon untuk menyanyikan bait lirik terakhir.

*"So let's grow old and stay together  
I love you - always have, always will  
for those scars, and other beautiful things  
I know you think you're broken  
but you know, I think you're perfect"*

Pandangannya tak meninggalkanku selagi ia bernyanyi, dan perlahan-lahan seulas senyum merekah di wajahnya saat sudut bibirnya membentuk senyum lepas yang kurindukan.

*Kau dan aku—kita berdua masih punya seumur hidup  
untuk berselisih pendapat, melakukan hal-hal baru, ber-  
tengkar dan berbaikan, dan ada untuk satu sama lain.*

Sejak awal aku tahu, kedatanganku hari ini bukan seka-

dar untuk mengembalikan benda kesayangannya. Hari ini,  
aku datang untuk memulai kembali.

Karena kami sudah siap.

*Sometimes losing yourself  
is the best way to find out  
what you're really made of.*

-Becci Kate-



# Ucapan terima kasih

Pada tahun 2016, tak lama setelah novel terakhir saya—*Some Kind of Wonderful* terbit, saya menemukan sebuah artikel di Internet secara tidak sengaja. Artikel itu memuat pernyataan seorang wanita muda yang mengalami kekerasan seksual di tangan mahasiswa Universitas Stanford berprestasi bernama Brock Turner. Wanita yang disebut media sebagai Emily Doe demi menjaga privasinya tersebut sedang berpesta dengan adiknya di kampus ketika ia bertemu dengan Brock Turner. Keduanya sama-sama mabuk. Hal selanjutnya yang terjadi, ia tak sadarkan diri dan terbangun di rumah sakit dengan keadaan luka-luka.

Artikel itu menyebutkan dengan mendetail apa yang

terjadi, dari dua orang saksi yang melihat Emily Doe dalam keadaan tidak responsif dan menangkap Brock Turner dalam aksinya sebelum menelepon polisi, hingga proses hukum yang berbelit-belit dan cenderung menyalahkan Emily Doe. Pada akhirnya Brock Turner hanya dihukum selama enam bulan. Di pengadilan, Emily Doe membacakan pernyataan sebanyak 7.200 kata yang merangkum apa yang dialaminya; sebuah pernyataan yang menginspirasi dan mengubah dunia.

Saat itu, saya sama sekali tak bisa berhenti membaca sampai kata terakhir. Saya merasakan kesedihan, kesepian, dan setiap frustrasi serta amarah yang diungkapkan Emily Doe. Dan saya sadar, dirinya merupakan satu dari begitu banyak orang yang pernah mengalami hal serupa. Pada momen itu suaranya pun tak terdengar. Waktu itu, ada rasa yang amat besar yang mendorong saya untuk segera menyalakan laptop dan menuliskan cerita Kylie Goodwin, karakter yang terinspirasi oleh Emily Doe. Sayangnya, tulisan itu tidak sebaik yang saya harapkan. Ada begitu banyak lubang dan cacat dalam cerita maupun karakter yang dunianya saya bentuk. Revisi demi revisi saya kerjakan dengan bantuan dari editor GPU Hetih Rusli dan Anastasia Aemilia, namun kreativitas saya serasa berhenti di tempat. Naskah itu pun akhirnya terabai-

kan.

Barulah di pertengahan tahun 2019, entah bagaimana saya menemukan rasa itu kembali. Saya tak lagi merombak naskah, namun justru menulisnya dari awal. Kali ini saya bercerita dari sudut pandang yang berbeda; bukan

lagi Kylie yang pasif, tapi Harper Simmons, seorang remaja tujuh belas tahun yang sarkastis dan tak sudi membiarkan apa yang terjadi kepadanya mendefinisikan hidupnya. Dan kali itu, rasa yang selalu hadir setiap kali saya menulis datang. Saya benar-benar menikmati proses dan perjalanan yang saya ambil bersama Harper dan orang-orang di sekelilingnya. Ada bahagia yang sulit saya jelaskan ketika akhirnya naskah ini bisa terbit, dan kembali ada di tangan kalian sebagai pembaca setelah empat tahun "menghilang" dari dunia penulisan.

Akhir tahun lalu, Emily Doe telah menerbitkan memoar dan mengumumkan namanya kepada dunia. Namanya Chanel Miller, salah satu wanita paling inspiratif dan pemberani yang pernah saya ketahui. Tanpanya, novel ini tidak akan pernah ada. Pada dasarnya, *Scars and Other Beautiful Things* menarik garis besar dari kejadian yang menimpa Chanel Miller, namun sisanya merupakan fiksi. Karakter-karakter yang ada terinspirasi dari kisahnya sepenuhnya, namun latar belakang kehidupan mereka imajinasi saya semata.

Selain itu, saya masih memiliki begitu banyak individu yang amat berperan dalam lahirnya naskah ini.

Ci Hetih Rusli dan Anastasia Aemilia, yang tidak menyerah pada buku ini dan juga saya sebagai seorang penulis. Merekalah yang menghabiskan banyak waktu berharga untuk membedah, merevisi, dan mendiskusikan naskah ini dari awal, serta berada di samping saya dalam perjalanannya. Untuk itu, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih.

Dwi Ratih Ramadhany, yang juga memberikan banyak masukan berharga selama proses editing.

Staven Andersen, untuk ilustrasi cover yang melengkapi novel ini.

Keluarga besar Gramedia Pustaka Utama, yang memberikan kesempatan untuk novel ini.

Keluarga saya, yang memberikan waktu dan dukungan untuk terus menulis. Untuk dua lelaki dalam hidup saya, yang membuat setiap hari berwarna. Untuk Mama, Papa, dan para adik serta kakak dalam keluarga besar yang selalu ada untuk saya, terima kasih.

Para sahabat yang tak pernah kehilangan kepercayaan bahwa saya bisa. *You know who you are.*

Ibu-ibu TT - *invincible women, super moms in their own right.*

Para pembaca, yang kerap kali mengirimkan pesan maupun surel untuk menanyakan kabar dan kapan novel terbaru terbit. Terima kasih. Saya bisa terus menulis karena dukungan dan penyemangat dari kalian.

Dan bagi kalian yang pernah melalui apa yang terjadi pada Harper Simmons dan Chanel Miller, buku ini saya persembahkan untuk kalian.

Salam,  
Winna Efendi

# Informasi Tambahan

Jika kamu pernah mengalami kekerasan domestik dalam rumah tangga maupun kekerasan seksual, kamu dapat menghubungi Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) di +62 21 8060 5399 ([kompasperempuan.go.id](http://kompasperempuan.go.id)) atau pihak berwajib.

294



# Profil Penulis

Penulis yang gemar membaca dan menimbun buku  
Penyuka serial prosedural dan film animasi. Tukang masak  
amatir yang senang bereksperimen di dapur

Seorang ibu yang membangun perpustakaan mini  
dengan tumpukan buku dan berencana menulis sepanjang  
yang bisa ia lakukan

*Scars and Other Beautiful Things* adalah bukunya yang  
kelima belas.

Winna bisa dihubungi lewat Instagram @WinnaEfendi  
atau e-mail ke [winna.efendi@gmail.com](mailto:winna.efendi@gmail.com).



Pembelian:

Buku cetak: [www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

Buku digital/e-book: [ebooks.gramedia.com](http://ebooks.gramedia.com)

GRAMEDIA penerbit buku utama



# SCARS *and other beautiful things*

Dulu Harper Simmons memiliki segalanya. Keluarga hangat dan kekasih yang penyayang. Prestasi gemilang, tim debat tangguh yang memenangi turnamen demi turnamen antarsekolah, dan sahabat yang mendampinginya untuk menaklukkan dunia.

Sampai suatu malam, seorang pria bernama Scott Gideon merenggut itu semua.

Kini, yang gadis itu miliki adalah malam-malam penuh mimpi buruk yang hanya terlewati dengan bantuan obat tidur. Psikiater yang kerap kali menanyakan apa ketakutan terbesarnya. Ayah yang larut di balik tumpukan pekerjaan, adik kembar yang berhenti mengejar impiannya, sahabat yang tak kunjung mengerti, dan cinta yang perlahan-lahan berubah serapuh porselen.

Harper pikir, ia hanya perlu menjadi lebih kuat daripada seharusnya. Bukankah orang-orang berkata semuanya akan berlalu seiring waktu?

Ini adalah kisah perjalanan untuk melupakan. Untuk menemukan diri sendiri setelah kehilangan begitu banyak; walau sering kali, penemuan dan kehilangan tak berjalan pada sisi yang sama.



**Penerbit**  
**Gramedia Pustaka Utama**  
Gedung Kompas Gramedia  
Blok I, Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gpu.id](http://www.gpu.id)  
@bukugpu  
@bukugpu  
[gramedia.com](http://gramedia.com)

NOVEL



620171025

Harga P. Jawa: Rp92.000



17+

9 786020 642055  
9786020642048 DIGITAL